

POLA PENDIDIKAN REMAJA DI LINGKUNGAN PROSTITUSI

**(Studi Fenomenologi Pada Remaja yang Tinggal di Lokalisasi Tenda Biru
Kelurahan Wanasari Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi)**



Disusun Oleh :

Anggun Nuroktaviani

4915116872

**Skripsi Ini Ditulis Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS

JURUSAN PENDIDIKAN IPS

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2016

ABSTRAK

Anggun Nuroktaviani, Pola Pendidikan Remaja di Lingkungan Prostitusi (Studi Fenomenologi Pada Remaja yang Tinggal di Lokalisasi Tenda Biru Kelurahan Wanasari Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi): Penelitian Kualitatif. Skripsi. Jakarta : Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Jakarta, 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam mendidik anak remaja yang tinggal di lokalisasi Tenda Biru dan mengetahui pola pendidikan yang digunakan orang tua untuk remaja yang tinggal di lokalisasi Tenda Biru.

Penulis menggunakan metode kualitatif agar mendapatkan sebuah data yang lebih mendalam dengan menggali kepada informan penelitian. Sumber data yang diperoleh adalah dengan menggunakan hasil wawancara, observasi, dan studi pustaka. Sumber data yang dalam penelitian ini berasal dari informan kunci ialah ketua RT dan pengelola lokalisasi, sedangkan informan inti ialah remaja dan orang tua remaja.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa diketahui pola pendidikan yang diterapkan oleh orang tua pada remaja yang tinggal di lokalisasi tenda biru adalah pola pendidikan permisif, meski orang tua kerap kali memberikan perhatian namun pola pendidikan yang diterapkan mengarah pada pola pendidikan permisif. Lingkungan prostitusi yang ditempati para remaja cukup memberi pengaruh buruk seperti kenakalan remaja dan penyimpangan perilaku, hal ini berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian remaja maka diperlukan perhatian dan pola pendidikan yang efektif juga tepat untuk diterapkan pada remaja yang tinggal di Lokalisasi Tenda biru.

Kata Kunci: Pola Pendidikan Remaja, Lingkungan, Prostitusi

ABSTRACT

Anggun Nur Oktaviani, Patterns in Environmental Education Youth Prostitution (Phenomenology Study On Teens who stay in Localization Tenda Biru village Wanasari the District Cibitung Bekasi Regency): Qualitative Research. Essay. Jakarta: Education Department of Social Sciences. Faculty of Social Science. State University of Jakarta, in 2015.

This study aims to determine how the role of parents in educating teenagers living in localization Tenda Biru and determine the pattern of education that used parents to adolescents who live in the localization Tenda Biru.

The author uses a qualitative method in order to get a more in depth data to dig to the informant research. Source of the data obtained is by using interviews, observation, and literature. Source of data in this study is derived from key informants neighborhood association and localization managers, while the core informant is teens and parents of teenagers.

The results of this study concluded that the known pattern of education adopted by parents in adolescents who live in the localization of blue tents are permissive educational patterns, although parents often give attention to the pattern of applied education leads to a pattern of permissive education. Prostitution neighborhood that housed the teens quite a bad influence such as juvenile delinquency and deviant behavior, it affects the personality development of adolescents will require attention and effective education pattern is also appropriate to apply to adolescents who live in the localization of blue tents.

Keywords: Patterns of Youth Education, Environment, Prostitution

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab / Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta

Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 196304121994031002

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Drs. Muhammad Muchtar, M.Si NIP. 195403151987031002 (Ketua)
2.	Martini, SH.,MH NIP. 197103031998032001 (Sekretaris)
3.	Bambu Segara, S.Sos NIP. 1966110219951210002 (Penguji Ahli)
4.	Dian Alfia P, S.E, M.Si NIP. 195903161983031004 (Dosen Pembimbing I)
5.	Dr. Abdul Haris Fatgehipon, M.Si NIP. 197307281998031002 (Dosen Pembimbing II)

Tanggal Lulus: 26 Januari 2016

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan
semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Anggun Nuroktaviani

No. Registrasi : 4915116872

Tanda Tangan :

Tanggal : 12 Februari 2016

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anggun Nuroktaviani
No. Registrasi : 4915116872
Program Studi : Pendidikan IPS
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/ Ilmu Sosial
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non-Exclusive Royalty Free Right)** atas Skripsi saya yang berjudul :

Pola Pendidikan Remaja di Lingkungan Prostitusi (Studi Fenomenologi Pada Remaja yang Tinggal di Lokalisasi Tenda Biru)

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan Skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada Tanggal : 12 Februari 2016

Yang Menyatakan

Anggun Nuroktaviani

NIM 4915116872

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**“Tujuan pendidikan itu mempertajam kecerdasan,
memperkokuh kemauan, serta memperhalus
perasaan”**

[Tan Malaka]

“Tidak ada kata terlambat untuk sebuah cita-cita ”

[Anggun Nuroktaviani]

Aku persembahkan skripsi ini untuk Emak dan Bapak yang selama ini telah memberikan kasih sayang, doa, motivasi, dan penyemangat yang kuat untukku meraih cita-cita. untuk Kakak-kakakku yang murah hati bersedia membantukku dalam hal apapun sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Untuk keluarga besarku, sahabatku terimakasih untuk doa dan motivasi kalian

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran ALLAH SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis menyelesaikan skripsi yang bertemakan **“Pola Pendidikan Remaja di Lingkungan Prostitusi (Studi Fenomenologi pada remaja yang tinggal di lokalisasi Tenda Biru Kelurahan Wanasari Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi).”** Tujuan dari skripsi ini ialah untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan IPS pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta..

Skripsi ini tidak dapat penulis selesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan moral maupun materil. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial.
2. Bapak Drs. Muhammad Muchtar, M.Si selaku Kaprodi Pendidikan IPS
3. Ibu Dian Alfia P, S.E, M.Si selaku dosen pembimbing 1.
4. Bapak Dr. Abdul Haris Fatgehipon, M.Si selaku Dosen Pembimbing 2.
5. Seluruh dosen jurusan Pendidikan IPS yang senantiasa membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat.
6. Bapak Sa'an dan Ibu Nenah selaku orang tua yang selalu memberikan motivasi dan doa kepada anaknya.
7. Orangtua dan para remaja di lokalisasi yang memberikan informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan wawancara.
8. Ketua RT 03 dan pengelola lokalisasi yang memberikan informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan wawancara.
9. Seluruh sahabat Pendidikan IPS 2011, rekan-rekan seperjuangan Nurul Aprillianingsih, Ida Farida, Azizah Fauziah, Annisa Amtari, Kharomah Afianda, Rahmayanti Sukowati dan Dimas Aprilian.
10. Sahabat terkasih mahasiswa Pendidikan Sejarah dan rekan seperjuangan, Iis Haryanti.

11. Kakak-kakak Aris Saripuddin, Sanah, dan anggota keluarga lainnya yang memberikan semangat dan dukungannya kepada peneliti.
12. Bapak Fahmi Aditya Oktareza, S.Pd yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan selama masa perkuliahan dan rekan satu perjuangan di Komunitas Rumah Padi, Ka Ahfas, Ka Fajar, Ka mumu, Ka Faiz, Ka Jo Enno Maheldaswari dan Namida Futari.
13. Para sahabat setia, Wina Villia Lelita, Andri guspiant, Yuni, Dita Anggraini, Zulfikar Kholik, Diding Juhrodi dan Dieky Yanuar yang selalu memberikan saran terbaiknya kepada peneliti.
14. Alm. Lukman Hakim Anjasmara yang memberikan semangat dan dukungannya kepada peneliti di awal masa perkuliahan.
15. Sahabat yang baik uda Nofri, yang selalu membantu peneliti terutama dalam hal fotokopi.

Dalam skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun agar pada kesempatan lain dapat melakukannya lebih baik lagi.

Akhir kata, penulis mohon maaf apabila ada kata-kata yang kurang berkenan dalam penyusunan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, 20 Desember 2015

Penulis

Daftar Isi

Abstrak.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Halaman Pernyataan Orisinalitas	iii
Pernyataan Persetujuan Publikasi	iv
Motto dan Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel.....	x
Daftar Gambar	xi
Daftar Lampiran	xii
 Bab I Pendahuluan	 1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitian	5
C. Fokus Penelitian.....	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Kerangka Konseptual.....	7
1. Pendidikan.....	7
a. Definisi Pendidikan.....	7
b. Fungsi Pendidikan.....	8
c. Lingkungan Pendidikan	10
2. Pola Pendidikan	14
a. Pola Pendidikan Otoriter.....	16
b. Pola Pendidikan Permisif.....	18
c. Pola Pendidikan Demokratis.....	20
3. Remaja	22
a. Definisi Remaja	22
b. Ciri-ciri masa remaja.....	23
4. Lingkungan prostitusi	27
a. Definisi Lingkungan.....	27
b. Definisi prostitusi	28
5. Pembentukan Kepribadian	37
a. Definisi kepribadian.....	37
b. Faktor yang mempengaruhi kepribadian	38
6. Perilaku Menyimpang.....	43
G. Kerangka berpikir	44
H. Penelitian Relevan.....	45
 Bab II Metode Penelitian	 50
A. Pendekatan penelitian.....	50
B. Deskripsi Lokasi	51
C. Sumber Data.....	52
D. Teknik Pengumpulan Data.....	53

E. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data.....	57
F. Teknik Analisis Data.....	58
Bab III Hasil Temuan dan Pembahasan	60
A. Hasil Temuan	60
1. Gambaran Umum Lokalisasi Tenda Biru	60
A. Sejarah Berdirinya Lokalisasi Tenda Biru	60
B. Deskripsi lokasi Tenda Biru	63
C. Deskripsi Identitas subjek penelitian.....	68
2. Kegiatan remaja yang tinggal di Lokalisasi Tenda Biru	70
A. Pergaulan Remaja di Lokalisasi Tenda Biru	70
B. Organisasi yang diikuti remaja lokalisasi	74
3. Pola Pendidikan Remaja di Lokalisasi	76
A. Interaksi remaja dengan keluarga	76
B. Peranan orangtua	78
C. Pola pendidikan yang diterapkan orang tua pada remaja yang tinggal di lingkungan prostitusi	81
4. Peran Lingkungan terhadap perkembangan kepribadian remaja..	86
5. Peran pendidikan bagi remaja di lingkungan prostitusi.....	87
B. Pembahasan Hasil Temuan	90
1. Pergaulan remaja di lingkungan prostitusi tenda biru.....	90
2. Peran Orangtua.....	92
3. Penerapan pola pendidikan remaja.....	94
4. Peran Lingkungan	98
5. Peran pendidikan	99
Bab IV Penutup	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran.....	102
C. Implikasi.....	102
D. Keterbatasan Penelitian	103
Daftar Pustaka	104
Lampiran	107

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian yang Relevan.....	47
Tabel 2.1 Jumlah Penduduk	66
Tabel 2.2 Mata Pencaharian Penduduk.....	67
Tabel 2.3 Tingkat pendidikan penduduk.....	68
Tabel 2.4 Identitas subjek penelitian.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta wilayah RT 03	65
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Surat Izin Penelitian Kepada Kelurahan Wanasari	108
Lampiran 1 Kisi-kisi instrumen penelitian.....	109
Lampiran 2 Pedoman observasi	113
Lampiran 3 Transkrip Wawancara.....	115
Lampiran 4 Catatan Lapangan	157
Lampiran 5 Dokumentasi.....	176

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar suatu bangsa, begitu pula bangsa Indonesia pendidikan berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, serta meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Menjadi bangsa yang maju dan sejahtera merupakan cita-cita suatu bangsa serta maju atau tidaknya suatu bangsa dipengaruhi oleh faktor pendidikannya. Begitu pentingnya pendidikan karena suatu pendidikan tentunya akan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan suatu pendidikan juga merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa. Para remaja merupakan generasi penerus bangsa yang ditangannyalah nasib Indonesia kedepannya akan ditentukan, maka dari itu pentingnya pendidikan bagi remaja agar Indonesia dapat mencetak generasi penerus yang berkualitas.

Proses perkembangan pendidikan manusia untuk mencapai hasil yang maksimal tidak hanya tergantung bagaimana sistem pendidikan formal dijalankan namun juga bergantung pada lingkungan pendidikan yang berada diluar lingkungan formal yang disebut dengan pendidikan informal . Undang – Undang Nasional nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang

jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang sedangkan Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab.¹

Pendidikan keluarga dan lingkungan merupakan jalur pendidikan informal, karena lingkungan merupakan jalur pendidikan informal maka hendaknya lingkungan yang ditinggali masyarakat ialah lingkungan yang baik sebab lingkungan berperan dalam membentuk pribadi seseorang, apabila lingkungan baik maka seseorang akan menjadi baik dan sebaliknya apabila lingkungan buruk maka seseorang akan terpengaruh buruk. Lingkungan yang ditinggali masyarakat dinamakan lingkungan sosial, lingkungan sosial adalah semua orang yang mempengaruhi kehidupan orang lain. Lingkungan sosial diartikan juga semua kekuatan masyarakat serta berbagai sistem norma sekitar individu atau kolektif manusia yang mempengaruhi tingkah laku dan interaksi mereka.² Lalu bagaimana jika lingkungan itu tidak baik bagi para remaja, lingkungan yang disekitarnya dapat memberi pengaruh buruk bagi perkembangan psikologis para remaja baik remaja pria maupun wanita. Karena masa remaja adalah masa dalam tahap transisi jadi lingkungan yang ditempati para remaja tentunya sangat berpengaruh terhadap pola perilakunya.

¹ Raditya Penton, "Pendidikan formal, non formal, dan informal" di akses dari <http://radityapenton.blogspot.com/2012/11/pendidikan-formal-informal-dannonformal.html> pada tanggal 28 desember 2014 pukul 10.00

² Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Posdakarya, 1990) hlm.28

Lingkungan yang memberi pengaruh buruk terhadap kepribadian dan kehidupan sosial remaja seperti pada lokasi Tenda Biru yang terdapat di Kelurahan Wanasari Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi. Pengaruh buruk tersebut seperti adanya kegiatan prostitusi, minuman keras, perkelahian hingga perjudian. Tenda biru muncul di daerah padat penduduk dengan tingginya tingkat urbanisasi masyarakat daerah ke wilayah tersebut, serta tingginya pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bekasi menjadikan tenda biru sebagai salah satu tempat prostitusi yang laris oleh para lelaki hidung belang.

Prostitusi sebagai masalah sosial tidak lepas kaitannya dengan masalah moral, maka pentingnya pendidikan bagi para remaja yang berada di lingkungan tersebut agar moral generasi penerus bangsa tidak merosot akibat lingkungan yang memberi pengaruh buruk bagi pertumbuhan karakter para remaja. Dan yang disebut sebagai masalah sosial ialah semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memperkosa adat istiadat masyarakat (dan adat istiadat tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama), dan situasi sosial yang dianggap oleh sebagian warga masyarakat sebagai mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya, dan merugikan banyak orang.³

Kehidupan sehari-hari para remaja di lingkungan prostitusi tersebut tidak lepas dari banyaknya kegiatan negatif yang mewarnainya. Selain kekhawatiran adanya kemerosotan moral akibat lingkungan buruk yang ditinggali para remaja, hal ini juga rentan adanya penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang yang

³ Kartini Kartono, *Patologi Sosial A*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013) hlm. 2

dilakukan para remaja karena pengaruh lingkungan buruk tersebut. Perilaku menyimpang atau kenakalan yang dilakukan remaja yang tinggal disekitar lingkungan prostitusi seperti mengkonsumsi minuman keras, berjudi, dan berkelahi. Pergaulan remaja di Tenda Biru juga sangat bebas tanpa mengindahkan norma-norma yang ada dalam masyarakat, bahkan ada beberapa remaja yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya. Peran orang tua dalam mendidik anaknya dan kesadaran akan pentingnya pendidikan sangat dibutuhkan dalam hal ini. Seperti dikatakan : “Remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya, cenderung berperilaku merusak sehingga menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi. Kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap simpati terhadap perilaku remaja yang normal.”⁴ Pencegahan kenakalan remaja secara dini harus dimulai dari dalam keluarga yaitu melalui pendidikan yang tepat. Keluarga dan pendidikan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan sebab jika ada keluarga pasti ada pendidikan. Keluarga adalah pendidikan terkecil, cikal bakal sebuah kehidupan dimulai, pendidikan paling pertama dan utama.⁵

Keluarga sangat berperan dalam membentuk pribadi anak, anak harus ditanamkan nilai-nilai moral yang dapat membentengi mereka sebelum memasuki lingkungan masyarakat. Keluarga harus dapat mengarahkan anak-anaknya yang menginjak masa remaja agar mereka mempunyai filter dalam pergaulan. Dengan

⁴ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980) hlm. 208

⁵ Neza Rizqi, “Pola Pendidikan Anak Usia 6-12 tahun yang ditinggal merantau orang tua”, (Strata 1, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2013) hlm.1

demikian maka perlulah orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anaknya sehingga dapat diarahkan ke hal-hal positif, mengingat jiwa remaja masih labil.

Berdasarkan permasalahan yang terdapat di lapangan dengan ini akan diadakan penelitian tentang “Pola pendidikan remaja di lingkungan prostitusi Tenda Biru, Kelurahan Wanasari Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi”.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disusun diatas maka dapat ditarik beberapa permasalahan terhadap para remaja yang tinggal di lingkungan prostitusi Tenda Biru Kelurahan Wanasari Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi, antara lain:

1. Mengapa ada remaja yang tinggal di lingkungan prostitusi Tenda Biru tidak melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya?
2. Mengapa para remaja di lingkungan prostitusi tenda biru berperilaku negatif seperti berjudi, hingga mengkonsumsi minuman keras?
3. Bagaimana Pola Pendidikan Remaja di Lingkungan Prostitusi?

C. Fokus Penelitian

Masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus. Tidak ada satu penelitian yang dapat dilakukan tanpa adanya fokus. Di dalam latar belakang masalah di atas ada beberapa masalah yang diungkapkan. Akan tetapi, permasalahan hanya difokuskan pada “Bagaimana pola pendidikan remaja di

lingkungan prostitusi Tenda Biru Kelurahan Wanasari Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi?”

D. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pastinya memiliki suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Mengetahui peran orang tua dalam mendidik anak yang tinggal di lingkungan prostitusi
2. Mengetahui pola pendidikan remaja di lingkungan prostitusi tenda biru
3. Menemukan pola pendidikan yang tepat untuk diterapkan pada remaja yang tinggal di lingkungan prostitusi

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan kepada orang tua mengenai pola pendidikan yang tepat diterapkan pada remaja yang tinggal di lingkungan prostitusi guna mencegah para remaja melakukan kenakalan remaja.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi Fakultas Ilmu Sosial, khususnya Pendidikan IPS guna menambah referensi karya ilmiah

atau wawasan teoritis yang telah ada guna pertimbangan dalam melakukan penelitian yang akan datang.

F. Kerangka Konseptual

1. Pendidikan

a. Definisi Pendidikan

Pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani yaitu *Paedagogie*. *Paedagogie* asal katanya adalah *pais* yang artinya “anak”, dan *again* yang terjemahannya adalah “pembimbing”. Dengan demikian maka *paedagogie* berarti “bimbingan yang diberikan kepada anak”. Orang yang memberikan bimbingan disebut *pedagog*. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *pedagogie* tersebut berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.⁶

Untuk memperjelas definisi pendidikan, berikut definisi pendidikan menurut beberapa ahli yang dikutip oleh Sri Martini:⁷

“Menurut Langeveld dan Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju pada pendewasaan anak, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.”

⁶ Sudirman, *Ilmu Pendidikan: Kurikulum, Program Pengajaran, Efek Instruksional Dan Pengiring CBSA, Metode Mengajar, Media Pendidikan. Pengelolaan Kelas, Evaluasi Hasil Belajar*, (Bandung: Remaja Karya, 1988) hlm. 3-4

⁷ Sri Martini, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2011) hlm. 36

Daoed Joesoef, menegaskan:⁸

“Pengertian pendidikan mengandung dua aspek yakni sebagai proses dan sebagai hasil/ produk. Yang dimaksud dengan proses adalah : proses bantuan, pertolongan, bimbingan, pengajaran, pelatihan. Sedangkan yang dimaksud dengan hasil/ produk adalah: manusia dewasa, susila, bertanggung jawab, dan mandiri.”

Sementara itu Pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Dari beberapa definisi tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan adalah setiap usaha untuk membantu anak agar mandiri dan meningkatkan kecerdasan sehingga menjadikan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab terhadap bangsa.

b. Fungsi Pendidikan

Hasan Langgulung berpendapat bahwa secara garis besar fungsi pendidikan itu ada tiga. Pertama, menyiapkan generasi muda untuk memiliki kemampuan agar bisa memegang peranan-peranan pada masa yang akan datang di tengah kehidupan bermasyarakat. Kedua, memindahkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan peranan-peranan di atas dari generasi tua ke generasi muda. Ketiga, memindahkan nilai-nilai dari generasi tua ke generasi muda dengan

⁸ Achmad Munib, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Semarang: UPT MKK UNNES, 2011) hlm. 33

tujuan agar keutuhan dan kesatuan masyarakat terpelihara, sebagai syarat utama berlangsungnya kehidupan suatu masyarakat dan juga peradaban.

Sementara itu Broom berpendapat bahwa fungsi pendidikan adalah agar terjadi proses transmisi budaya, selain itu juga untuk mengembangkan kepribadian, meningkatkan persatuan atau integrasi sosial masyarakat, serta mengadakan seleksi dan alokasi tenaga kerja. Semua fungsi menurut Broom tersebut memang suatu proses yang sangat penting agar kehidupan bermasyarakat terus bertahan dan berkembang menjadi jauh lebih baik lagi.”⁹

Sedangkan menurut David Popenoe:

“Pendidikan memiliki fungsi-fungsi yang berhubungan dengan perkembangan resepsi sosial seseorang seperti sumber inovasi sosial, sarana pengajaran tentang adanya berbagai corak dan kultur kepribadian, transmisi kebudayaan, menjamin integrasi sosial dan memilih serta mengajarkan berbagai peranan dalam kehidupan sosial. Diharapkan pada kemudian hari seseorang dapat menjadi pribadi yang peka akan kehidupan sosial di sekitarnya.”¹⁰

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan berfungsi sangat penting dalam sendi kehidupan bangsa, dengan pendidikan terjadilah proses transmisi kebudayaan pada masyarakat yang dapat berintegrasi membangun peradaban bangsa menjadi lebih baik lagi.

⁹ Adhi, “Pendidikan dan fungsi pendidikan menurut para ahli”, di akses dari <http://dbagus.com/pengertian-danfungsi-pendidikan-menurut-para-ahli> pada tanggal 15 januari 2015 pukul 11.00

¹⁰ Jay Liem, “Pengertian pendidikan menurut pakar pendidikan”, di akses dari <http://9wiki.net/pengertianpendidikan/> pada tanggal 15 januari 2015 pukul 11.15

c. Lingkungan Pendidikan

Sebagaimana yang dikatakan Langeveld bahwa manusia dewasa (pendidik) dan manusia belum dewasa (anak didik) bersama-sama hidup dalam suatu kesatuan hidup tertentu didalam suatu lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar mencakup:

- a. Tempat (lingkungan fisik)
- b. Kebudayaan (lingkungan budaya)
- c. Kelompok hidup bersama

Lingkungan sekitar yang dengan sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan dinamakan lingkungan pendidikan.

Lingkungan pendidikan juga digolongkan oleh Ki Hajar Dewantara, lingkungan-lingkungan itu (Tri Pusat Pendidikan) adalah sebagai berikut:

- a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lembaga sosial resmi, keluarga merupakan kesatuan hidup bersama yang pertama dikenal oleh anak, dan karena itu disebut *primary community* (lingkungan pendidikan utama).

- b. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga sosial formal yang didirikan berdasarkan Undang-Undang negara sebagai tempat/lingkungan pendidikan. Di dalam kehidupan bersekolah anak meneruskan pendidikan yang sudah

diterima olehnya di dalam keluarga, dan berusaha mengembangkan dirinya sebagai warga Negara yang baik sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi pandangan hidup bangsa dan Negara.

c. Lingkungan organisasi pemuda

Organisasi pemuda baik yang informal seperti kelompok bermain, kelompok sebaya, yang dibentuk oleh anak-anak atau pemuda di dalam lingkungan tempat tinggal mereka maupun yang formal diusahakan oleh pemerintah memberikan kepada anak-anak dan pemuda untuk mengembangkan kesadaran sosial, kecakapan sosial dalam bergaul dan pengetahuan. Di lingkungan organisasi pemuda, anak dan pemuda mengalami pendidikan juga. Organisasi pemuda merupakan lingkungan pendidikan yang ketiga.

Jika pada uraian diatas lingkungan pendidikan dibedakan menjadi lingkungan keluarga, sekolah dan organisasi pemuda. Philip H. Coombs membedakan lingkungan pendidikan menurut pengelolaannya, lingkungan pendidikan menurut pengelolaannya dibagi menjadi tiga bagian yaitu:¹¹

¹¹ Sri Martini, *Op.Cit*, hlm. 75-78

a. Pendidikan Informal

Pendidikan informal ialah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati, di dalam keluarga, dalam pekerjaan, atau pergaulan sehari-hari. Proses pendidikan ini berlangsung seumur hidup dan secara paling wajar.

Ciri-ciri pendidikan informal:

1. Tidak diselenggarakan secara khusus
2. Medan (lingkungan) pendidikannya tidak diadakan dengan maksud khusus menyelenggarakan pendidikan.
3. Tidak diprogramkan secara tertentu
4. Tidak ada waktu belajar tertentu
5. Metodenya tidak formal
6. Tidak ada evaluasi yang sistematis
7. Tidak diselenggarakan oleh pemerintah

b. Pendidikan Formal

Pendidikan formal yang kita kenal dengan pendidikan sekolah ialah pendidikan yang diperoleh seseorang secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat.

Ciri-ciri proses formal:

1. Diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hirarlis
2. Usia siswa (anak didik) di suatu jenjang relatif homogen
3. Waktu pendidikan relatif lama, sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan
4. Isi pendidikan (materi) lebih banyak yang bersifat akademis dan umum
5. Mutu pendidikan sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan di masa yang akan datang.

c. Pendidikan Non formal

Pendidikan non formal sering disebut juga pendidikan luar sekolah ialah pendidikan yang diperoleh seseorang secara teratur, terarah, disengaja, tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang ketat. Pendidikan non formal bersifat fungsional dan praktis yang bertujuan meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja peserta didik yang berguna bagi usaha perbaikan taraf hidup mereka.

Ciri-ciri pendidikan non formal:

1. Diselenggarakan dengan sengaja diluar sekolah
2. Peserta umumnya mereka yang sudah tidak bersekolah
3. Tidak mengenal jenjang dan program pendidikan untuk jangka waktu pendek
4. Peserta tidak perlu homogen
5. Ada waktu belajar dan metode formal, serta evaluasi yang sistematis
6. Isi pendidikan bersifat praktis dan khusus
7. Keterampilan kerja sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan meningkatkan taraf hidup.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan ialah lingkungan sekitar tempat tinggal seseorang seperti lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.

2. Pola pendidikan

Menurut Ahmad Tafsir seperti yang dikutip oleh Danny I. Yatim-Irwanto pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan, pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam hal ini

adalah pola asuh yang diberikan orang tua atau pendidik terhadap anak dalam mengasuh dan mendidiknya penuh perhatian. Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan pertama dalam arti keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab mendidik anak-anaknya.¹²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisi pola adalah sistem, cara kerja atau bentuk yang tetap sedangkan pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dengan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹³ Pengertian pendidikan menurut Langeveld dan Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju pada pendewasaan anak, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.¹⁴

Jadi yang dimaksud dengan pola pendidikan yaitu suatu wujud, tipe, cara, yang diberikan kepada anak oleh orang tua dalam kegiatan mendidik, membimbing, mendisiplinkan, serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Pola pendidikan atau pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak sangat penting, karena pengalaman anak dalam berinteraksi dalam

¹² Danny I. Yatim-Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, (Jakarta : Arcan, 1991) hlm. 94

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, di akses dari <http://kbbi.web.id/didik> pada tanggal 25 Agustus 2015 pukul 20.00

¹⁴ Sri Martini, *Op.Cit*, hlm. 36

keluarga akan menjadi dasar pengetahuan bagi anak dalam menghadapi lingkungan masyarakat yang lebih luas. Pola pendidikan dalam keluarga mengacu pada pandangan Bigner yang menyebutkan adanya tiga tipe pola pendidikan yaitu, (1) Otoriter, sikap dan perlakuan orang tua dalam mendidik anaknya dilakukan secara keras dan penuh disiplin, (2) Permisif, sikap dan perilaku orang tua terhadap anak memberikan kebebasan penuh untuk memilih dan menentukan keinginannya sendiri, (3) Demokratis, yaitu sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak yang mendorong anak dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan membuat anak cepat mandiri.

Ketiga macam pola pendidikan tersebut akan mempunyai akibat berbeda terhadap perkembangan tingkah laku anak, meskipun dilatarbelakangi oleh tujuan dan harapan yang sama dari orangtua.

a. Pola Pendidikan Otoriter

Dalam pola pendidikan ini kepatuhan dan ketaatan kepada anak terhadap aturan, ditentukan oleh orang tua, kepatuhan anak terhadap nilai kebudayaan, nilai agama, adat istiadat, serta norma moral yang berlaku dalam masyarakat dianggap sebagai keberhasilan. Tanpa mempertimbangkan keinginan dan kebutuhan anak. Untuk mendapatkan kepatuhan ini orang tua menerapkan perlakuan keras kepada anak yang sering dinyatakan dengan istilah penerapan disiplin keras kadang-kadang hukuman fisik digunakan untuk mendapatkan kepatuhan dan ketaatan anak tersebut, orang tua dianggap berhasil

mengasuh anak, bila dapat menjadikan anak penurut, patuh, dan taat terhadap peraturan-peraturan yang ditentukan orangtua.¹⁵

Secara umum dalam pola otoriter orang tua sangat menanamkan disiplin dan menuntut prestasi yang tinggi pada anaknya.

Ciri-ciri pola otoriter sebagai berikut:

1. Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua
2. Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat
3. Anak hampir tidak pernah diberi pujian
4. Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah

Pola pendidikan otoriter lebih banyak menerapkan pola dengan aspek-aspek sebagai berikut:

1. Orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya
2. Orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah maupun di luar rumah. Aturan tersebut harus ditaati oleh anak walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak
3. Orang tua melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok
4. Orang tua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak

¹⁵ Elly Mulia, "Pola-pola Pendidikan Anak Dalam Keluarga di Rumah Susun Klender Jakarta Timur." (Strata 3, Program Pascasarjana, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jakarta, 1996) hlm. 42

menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab¹⁶

Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak seperti:

1. Penakut
2. Pendiam dan tertutup
3. Tidak berinisiatif
4. Gemar menentang
5. Suka melanggar norma,
6. Berkepribadian lemah,
7. Cemas dan menarik diri

Singgih Gunarsa menyatakan cara otoriter memang bisa ditetapkan pada permulaan usaha menanamkan disiplin anak tetapi hanya pada hal-hal tertentu atau ketika anak berada dalam perkembangan dini.¹⁷

b. Pola Pendidikan Permisif

Pola pendidikan ini mengutamakan kebebasan. Anak diberi kebebasan penuh untuk mengungkapkan keinginannya dan mengadakan pilihan. Tingkah laku orangtua pasti menuruti kehendak anak. Sikap dan perilaku orang tua dalam pola ini berada pada kutub

¹⁶Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 12-13

¹⁷ Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1991) hlm. 83

yang bertentangan dengan perilaku orang tua pada pola pendidikan otoriter. Pola ini dilandasi oleh kerangka pemikiran psikoanalitis, yang memandang bahwa setiap manusia yang dilahirkan sudah memiliki kebutuhan dasar yang menuntut untuk dipenuhi.¹⁸

Pola pendidikan permisif memiliki ciri sebagai berikut:

1. Orang tua bersikap *acceptable* tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri
2. Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya
3. Orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak bahkan hampir tidak menggunakan hukuman

Pola pendidikan permisif menerapkan pola dengan aspek-aspek sebagai berikut:

1. Orang tua tidak peduli terhadap pertemanan atau persahabatan anaknya
2. Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan
3. Orang tua tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak

¹⁸ Elly Mulia, *Loc.Cit*, hlm 43

4. Orang tua tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti anaknya
5. Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya¹⁹

Akibat menggunakan pola pendidikan ini anak cenderung memiliki sifat yang negatif, antara lain: anak menjadi sukar diatur, keras kepala, kurang ajar, sukar membedakan norma yang benar dan salah, banyak permintaan, mengharapkan perhatian yang tetap dan mementingkan diri sendiri, merasa kurang aman, cemas, takut, dan mentalnya kurang mantap.²⁰

c. Pola Pendidikan Demokratis

Pandangan ini menggabungkan kedua macam pandangan pola pendidikan yaitu adanya kontrol yang ketat dan yang bebas. Dalam pola pendidikan ini dipandang bahwa kebebasan pribadi untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan seseorang, baru dapat tercapai dengan sempurna bila individu mampu mengontrol dan mengendalikan serta menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga dan lingkungan rumah, Achir menyebutkan:

“Pola demokratis ini sebagai pola asuh otokratif, dimana kebebasan pribadi anak untuk mencetuskan dan menerapkan kemauannya akan tercapai apabila ia mampu mengontrol dan mendisiplinkan dirinya sendiri. Kemampuan tersebut akan terbentuk apabila anak dapat menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan dan pengaruh yang datang dari lingkungannya. Untuk itu perlu memperoleh bimbingan dan

¹⁹ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Op.Cit*, hlm 14-15

²⁰ Markum M Enoch, *Anak, Keluarga dan Masyarakat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985) hlm. 108

pengarahan terlebih dahulu. Oleh karena itu dalam pola ini terdapat komunikasi dua arah antara orangtua dan anak.”

Bigner menyatakan:

“Bahwa pendidikan demokratis mengandung beberapa prinsip, yaitu (1) kebebasan dan pengendalian dianggap sebagai prinsip yang saling mengisi bukan bertentangan (2) hubungan orang tua dengan anak bermanfaat bagi kedua belah pihak, (3) kontrol diimbangi dengan pemberian dukungan dan semangat, dan (4) tujuan yang ingin dicapai adalah kemandirian, sikap bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungan masyarakat. Jadi cara orang tua mendidik anak dirumah sangat menentukan perilaku anak dalam masyarakat, karena kalau dilihat tujuan pendidikan Indonesia adalah membentuk manusia seutuhnya.²¹

Pola pendidikan demokratis mempunyai ciri-ciri yaitu:

1. Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal
2. Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan
3. Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak
4. Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka
5. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak
6. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan
7. Pendekatannya kepada anak bersifat hangat

²¹Elly Mulia, *Loc. Cit*, hlm. 45-46

Pola pendidikan demokratis menerapkan pola dengan aspek-aspek sebagai berikut:

1. Orang tua bersikap *acceptance* dan mengontrol tinggi
2. Orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak
3. Orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan
4. Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk
5. Orang tua hangat dan membimbing anak
6. Orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan²²

Dampak positif pola pendidikan demokratis, anak akan lebih kompeten bersosialisasi, mampu bergantung pada dirinya sendiri dan bertanggung jawab secara sosial. Anak pun memiliki kebebasan berpendapat dan kebebasan untuk mengembangkan kreativitas. Orang tua pun akan tetap membimbing anak dan mempertimbangkan semua pendapat-pendapat anak.

3. Remaja

a. Definisi Remaja

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Menurut Mappiare masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita

²²Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Op.Cit*, hlm 16-17

dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12 atau 13 tahun sampai dengan 17 atau 18 tahun adalah remaja awal dan usia 17 atau 18 tahun sampai dengan 21 atau 22 tahun adalah remaja akhir.²³

Piaget mengatakan:

“Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang tua orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.”²⁴

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa masa remaja berlangsung dari usia 12 sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang masa remaja dibagi dua yaitu remaja awal dan remaja akhir. Masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa yang merupakan ciri khas umum periode perkembangan ini.

b. Ciri-ciri masa remaja

1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal

²³ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2009) hlm. 9

²⁴ Elizbet B Hurlock, *Op.Cit*, hlm. 206

masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

2. Masa remaja sebagai periode peralihan

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk “bertindak sesuai umurnya.” Kalau remaja berusaha berperilaku seperti orang dewasa, ia seringkali dituduh “terlalu besar untuk celananya dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Di lain pihak, status remaja tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Ada empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal. Pertama meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologi yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru. Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku maka nilai-

nilai juga berubah. Keempat, sebagian remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru sehingga sebagian remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua karena para remaja merasa diri mandiri sehingga mereka ingin mengatasai masalahnya sendiri menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Sepanjang usia pada akhir masa kanak-kanak penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar daripada individualitas.

6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih dan tidak dapat dipercaya, cenderung merusak dan berperilaku merusak menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpati terhadap perilaku yang normal. Menerima stereotip ini dan keyakinan bahwa orang dewasa

mempunyai pandangan yang buruk tentang remaja membuat peralihan ke masa dewasa semakin sulit.

7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningkatnya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistic cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka

menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.²⁵

4. Lingkungan Prostitusi

a. Definisi Lingkungan

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia kata lingkungan diartikan sebagai daerah atau kawasan yang termasuk didalamnya dan mempengaruhi manusia.²⁶

Lingkungan adalah alam sekitar manusia untuk mengadakan interaksi. Menurut Sartain, lingkungan dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Lingkungan alam atau luar yaitu segala sesuatu yang ada di dalam dunia ini yang bukan manusia seperti : gedung, jalan raya, tumbuhan, air dan lain-lain.
2. Lingkungan dalam (*internal environment*) ialah segala sesuatu yang telah masuk ke dalam diri kita yang dapat mempengaruhi ke dalam fisik kita. Misal, suatu makanan atau minuman yang masuk ke dalam tubuh kemudian dicerna menjadi sari-sari makanan yang akan diserap oleh pembuluh darah atau masuk ke dalam cairan limpa dan mempengaruhi pertumbuhan sel-sel di dalam tubuh.
3. Lingkungan sosial adalah semua orang yang mempengaruhi kehidupan orang lain. Lingkungan sosial

²⁵ Ibid, *hlm.* 207-209

²⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, di akses dari <http://kbbi.web.id/lingkung> pada tanggal 28 Desember 2015 pukul 08.00

diartikan juga semua kekuatan masyarakat serta berbagai sistem norma sekitar individu atau kolektif manusia yang mempengaruhi tingkah laku dan interaksi mereka.²⁷

Menurut Ariyono Suyono, lingkungan adalah situasi, kondisi dan daerah sekitar dengan semua kekuatan organisme yang mempengaruhi segala perkembangan tingkah lakunya.²⁸

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan merupakan situasi atau kondisi yang berdampak pada interaksi dan perkembangan tingkah laku manusia.

b. Definisi Prostitusi

Prostitusi secara etimologis berasal dari kata *prostitutio* yang berarti hal menempatkan, dihadapkan, hal menawarkan. Adapula arti lainnya menjual, menjajakan namun secara umum diartikan sebagai penyerahan diri kepada banyak macam orang dengan memperoleh balas jasa untuk pemuasan seksual orang itu. Sementara Commenge mengatakan: “Prostitusi atau pelacuran itu adalah suatu perbuatan seorang wanita memperdagangkan atau menjual tubuhnya, yang dilakukan untuk memperoleh pembayaran dari laki-laki yang datang; dan wanita tersebut tidak ada pencarian nafkah lainnya kecuali

²⁷ Purwanto, *Op.Cit*, hlm. 28

²⁸ Suseno, “Pengaruh Lingkungan Prostitusi Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja di Desa Wanasari.”(Strata 1, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jakarta, 2008) hlm.10

diperolehnya dari perhubungan sebentar-sebentar dengan banyak orang”.²⁹

Bonger Prostitusi atau pelacuran adalah gejala kemasyarakatan dimana wanita menjual diri melakukan perbuatan-perbuatan seksual sebagai mata pencaharian. Sedangkan menurut Kartono prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual, dengan pola-pola organisasi *impuls*/dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang (promiskuitas), disertai dengan eksploitasi dan komersialisasi seks yang impersonal tanpa afeksi sifatnya.³⁰

Seseorang yang melakukan prostitusi biasa disebut pelacur. Pelacur wanita disebut dalam bahasa asingnya *prostitute* sedang penalaran kasarnya ialah: *sundal, balon, lonte*. Maka kira-kira pada tahun 60-an oleh beberapa pihak terutama para petugas dinas sosial, digunakan istilah *eufemistic* untuk memperhalus artinya, yaitu tunasusila. Sedang pelacur pria disebut *gigolo*.³¹ Melalui Keputusan Menteri Sosial No. 23/HUK/96 Republik Indonesia Nomor 23/HUK/96 pemerintah menggunakan istilah WTS (Wanita Tunasusila).

Istilah pelacur atau tunasusila menemukan istilah barunya yakni Pekerja Seks atau Pekerja Seks Komersial (PSK) sebagaimana

²⁹ Anonim, “Prostitusi” di akses dari <http://www.kesimpulan.com/2009/04/prostitusi.html> pada tanggal 3 maret 2014 pukul 10.00

³⁰ Kartini Kartono, Op.Cit, hlm. 216

³¹ *Ibid*, hlm. 217

yang kerap dipakai oleh pakar dan praktisi.³² Dalam penelitian ini istilah yang digunakan adalah Pekerja Seks Komersial (PSK) alasan memilih menggunakan istilah Pekerja Seks Komersial daripada yang lainnya, yaitu istilah PSK bebas bias gender, dapat digunakan untuk perempuan maupun laki-laki.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa prostitusi adalah suatu kegiatan dimana seseorang menjual diri dan melakukan hubungan seksual diluar pernikahan untuk memperoleh sejumlah bayaran. Kegiatan prostitusi ini juga dijadikan sebagai mata pencaharian seseorang. Dan seseorang yang melakukan prostitusi disebut dengan istilah PSK (Pekerja Seks Komersial).

1. Penyebab timbulnya prostitusi:

Beberapa peristiwa penyebab timbulnya prostitusi antara lain sebagai berikut:

- a. Adanya keinginan dan dorongan manusia untuk menyalurkan kebutuhan seks, khususnya diluar ikatan perkawinan
- b. Komersialisasi dari seks, baik di pihak wanita maupun geromo-geromo dan oknum-oknum tertentu yang memanfaatkan pelayanan seks. Jadi, seks dijadikan alat yang jamak guna (*multipurpose*) untuk tujuan-tujuan komersialisasi di luar perkawinan

³² Koentjoro, "Stigmatisasi Istilah" diakses dari <http://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/660> pada tanggal 13 Januari 2016 Pukul 02.00

- c. Dekadensi moral, merosotnya norma-norma susila dan keagamaan pada saat-saat orang mengeyam kesejahteraan hidup dan ada pemutarbalikan nilai-nilai pernikahan sejati.
- d. Kebudayaan eksploitasi pada zaman modern, khususnya mengeksploitasi kaum lemah/wanita untuk tujuan-tujuan komersil.
- e. Perkembangan kota-kota, daerah-daerah pelabuhan dan industri yang sangat cepat dan menyerap banyak tenaga buruh serta pegawai pria. Juga peristiwa urbanisasi tanpa adanya jalan keluar untuk mendapatkan kesempatan kerja terkecuali menjadi wanita P (Pekerja Seks Komersial) bagi anak-anak gadis.

2. Jenis prostitusi

Jenis prostitusi dapat dibagi menurut aktivitasnya yaitu terdaftar dan terorganisasi, dan yang tidak terdaftar:

a. Prostitusi yang terdaftar

Pelakunya diawasi oleh bagian *Vice Control* dari kepolisian, yang dibantu dan bekerja sama dengan Jawatan Sosial dan Jawatan Kesehatan. Pada umumnya mereka dilokalisasi dalam satu daerah tertentu. Penghuniya secara periodik harus memeriksakan diri pada dokter atau petugas kesehatan dan mendapatkan

suntikan serta pengobatan, sebagai tindakan kesehatan dan keamanan umum.

b. Prostitusi yang tidak terdaftar

Termasuk dalam kelompok ini ialah mereka yang melakukan prostitusi secara gelap-gelapan dan liar, baik secara perorangan maupun dalam kelompok. Perbuatannya tidak terorganisasi, tempatnya pun tidak tertentu. Bisa disembarang tempat, baik mencari mangsa sendiri, maupun melalui calo-calo dan panggilan. Mereka tidak mencatatkan diri kepada yang berwajib. Sehingga kesehatannya sangat diragukan, karena belum tentu mereka itu mau memeriksakan kesehatannya kepada dokter.³³

Prostitusi dilihat dari norma hukum, agama, dan susila.

a. Dilihat dari norma hukum

Prostitusi menurut KUHP di Indonesia diatur dalam pasal 295, 296, dan pasal 506. Pasal 295 menyebutkan:

1. Dengan penjara selama-lamanya lima tahun, barang siapa dengan sengaja menyebabkan atau memudahkan perbuatan cabul yang dikerjakan

³³ *Ibid.*, hlm. 242-249

dengan anaknya, anak tirinya atau anak angkat yang belum dewasa, oleh anak yang dibawah pengawas yang diserahkan kepadanya sudah dipeliharanya, didiknya dan dijaganya atau bujangnya di bawah umur atau orang di bawahnya dengan orang lain.

2. Dengan penjara selama-lamanya 4 tahun, barang siapa dengan sengaja di luar hal-hal tersebut dalam sub I menyebabkan atau memudahkan perbuatan cabul dengan orang lain yang dikerjakan oleh orang yang belum dewasa yang diketahuinya patut disangkanya, bahwa ia belum dewasa.

Pasal 296 berbunyi:

Barang siapa yang pencahariannya atau kebiasaannya yang dengan sengaja mengadakan atau memudahkan perbuatan cabul dengan orang lain, dihukum penjara selama-lamanya satu tahun empat bulan atau denda sebanyak-banyaknya Rp. 15.000,- (lima belas ribu rupiah).

Pasal 506 berbunyi “ Barang siapa sebagai mucikari mengambil untung dari pelacuran

perempuan dihukum kurungan selama-lamanya 1 tahun “³⁴

b. Dilihat dari norma agama

Bila dilihat dari norma agama, maka prostitusi ini adalah suatu hal yang tidak patut di tolerir, karena bertentangan bahkan melanggar prinsip dasar pergaulan manusia dalam hal seksual. Dalam kitab suci Alquran surah Al-Isra pada ayat 32 dikatakan bahwa “Dan janganlah kamu mendekati zina, karena sesungguhnya zina itu perbuatan yang keji dan munkar atau jalan yang buruk”. Sedangkan dalam surah An-nur ayat 3 berbunyi laki-laki yang berzina tidak mengawininya melainkan perempuan yang berzina atau perempuan yang musrik dan perempuan yang berzina atau laki-laki musrik dan demikian itu diharamkan oleh orang yang mukmin. Dengan melihat ayat tersebut di atas maka jelaslah bahwa pelacuran itu bertentangan dengan prinsip norma agama dan merupakan perbuatan dosa.

c. Dilihat dari norma susila

Pada Pancasila dan UUD 1945, maka pandangan kesusilaan masyarakat Indonesia haruslah dengan pandangan kesusilaan yang berketuhanan Yang

³⁴ Soebandhini, *Kitab Undang – Undang Hukum Pidana*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1998) hlm. 514

Maha Esa, berperikemanusiaan yang adil dan beradab yang mencerminkan budi pekerti kemanusiaan yang luhur.

Disamping itu wanita juga dianggap sebagai objek yang berarti sama halnya tidak menghormati dan tidak menghormati eksistensi wanita, diri pribadi dan merupakan penghinaan terhadap istri dan pria-pria yang melacurkan diri, tidak menghormati dan tidak menghargai sakralitas seks serta menyebarkan berbagai penyakit kotor.³⁵

3. Dampak prostitusi

Beberapa dampak yang ditimbulkan oleh adanya prostitusi adalah:

- a. Menimbulkan dan menyebarluaskan penyakit kelamin dan kulit seperti *Syphilis*, penyakit *Syphilis* atau dikenal juga dengan raja singa adalah infeksi menular seksual yang disebabkan oleh bakteri *spiroset treponema pallidum* subspesies *pallidum*. Rute utama penularannya melalui kontak seksual. Menurut WHO (*World Healthy Organization*) *Syphilis* dapat dibagi menjadi *syphilis* dini dan *syphilis* lanjut, di mana diperlukan waktu sekitar 2-4 tahun bagi *syphilis* dini untuk berkembang menjadi *syphilis* lanjut.

³⁵ Suseno, *Op.Cit*, hlm.16-17

Syphilis dini sangat menular, sedangkan *syphilis* stadium lanjut tidak menular. Kemudian juga dapat menularkan penyakit *Gonorrhoea* (Kencing nanah atau gonore) adalah penyakit menular seksual yang disebabkan oleh *Neisseria gonorrhoeae* yang menginfeksi lapisan dalam uretra, leher rahim, rektum, tenggorokan, dan bagian putih mata. Gonore bisa menyebar melalui aliran darah ke bagian tubuh lainnya, terutama kulit dan persendian. Pada wanita, gonore bisa menjalar ke saluran kelamin dan menginfeksi selaput di dalam pinggul sehingga timbul nyeri pinggul dan gangguan reproduksi.³⁶

- b. Merusak sendi-sendi kehidupan keluarga. Suami-suami yang tergoda oleh pelacur biasanya melupakan fungsinya sebagai kepala keluarga, sehingga keluarga menjadi berantakan.
- c. Mendemoralisir atau memberi pengaruh demoralisasi (kerusakan moral) kepada lingkungan, khususnya anak-anak muda remaja pada masa puber..
- d. Berkorelasi dengan kriminalitas dan kecanduan bahan-bahan narkotika (ganja, morfin, heroin, dan lain-lain)
- e. Merusak sendi-sendi moral, susila, hukum dan agama

³⁶ Wikipedia, <https://id.wikipedia.org/wiki> diakses pada tanggal 15 Februari 2016

f. Adanya pengeksploitasian manusia oleh manusia lain³⁷

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa banyak faktor dari timbulnya kegiatan prostitusi. Prostitusi merupakan masalah sosial yang cukup besar pengaruhnya bagi perkembangan moral bahkan ditinjau dari norma hukum, agama, dan susila kegiatan prostitusi merupakan kegiatan yang melanggar norma-norma tersebut. Lingkungan prostitusi merupakan lingkungan negatif karena cukup besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral seseorang.

5. Pembentukan Kepribadian

a. Definisi kepribadian

Kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa latin *pesona*, yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan.

Pada saat pertunjukan para aktor tidak menampilkan kepribadian yang sesungguhnya menyembunyikan kepribadiannya yang asli, dan menampilkan dirinya sesuai dari topeng yang digunakannya. Hall dan Lindzey mengemukakan bahwa secara populer, kepribadian dapat diartikan sebagai (1) keterampilan atau kecakapan sosial (*social skill*), dan (2) kesan yang paling menonjol, yang ditunjukkan oleh seseorang terhadap orang lain (seperti orang

³⁷ Abdi Sitepu, "Dampak Lokalisasi Prostitusi Terhadap Perilaku Remaja di Sekitarnya" di akses dari [http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/15662/1/pkm-sep2004-%20\(9\).pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/15662/1/pkm-sep2004-%20(9).pdf) pada tanggal 2 Februari 2016 pukul 10.00

yang dikesani sebagai agresif, atau pendiam). Selanjutnya Allport mengemukakan pendapatnya sendiri tentang pengertian kepribadian ini, yaitu *“Personality is the dinamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustment to his environtment”*. Maksudnya adalah “kepribadian merupakan organisasi yang dinamis dalam individu tentang sistem psikofisik yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungannya”.³⁸

Dalam psikologi menurut kamus Webster kepribadian berarti: (a) totalitas karakteristik individual, terutama berhubungan dengan orang lain (b) suatu kelompok kecenderungan emosi yang terpadu, minat-minat, kecenderungan tingkah laku, dan lain-lain.³⁹

Berdasarkan pemaparan di atas kepribadian merupakan kecakapan sosial dan kesan yang paling menonjol dalam diri seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain. Kepribadian juga merupakan sesuatu yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungannya.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian

Secara garis besar ada dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kepribadian, yaitu faktor hereditas (*genetika*) dan faktor lingkungan (*environment*).

³⁸ Nurhidayah, “Pengembangan Kepribadian”, di akses dari <https://sumberbelajarsmkn10.wordpress.com/kompetisi-guru/kompetisi/pengembangan-kepribadian/> pada tanggal 25 Agustus 2015 pukul 11.00

³⁹ Lynn Wicox, *Psikologi Kepribadian*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012)hlm.265

1. Faktor Genetika (Pembawaan)

Pada masa konsepsi, seluruh bawaan *hereditas* individu dibentuk dari 23 kromosom dari ibu, dan 23 kromosom dari ayah. Dalam 46 kromosom tersebut terdapat beribu-ribu gen yang mengandung sifat fisik dan psikis individu atau yang menentukan potensi-potensi hereditasnya. Dalam hal ini, tidak ada seorang pun yang mampu menambah atau mengurangi potensi hereditas tersebut. Pengaruh gen terhadap kepribadian, sebenarnya tidak secara langsung, karena yang dipengaruhi gen secara tidak langsung adalah (1) kualitas sistem syaraf, (2) keseimbangan biokimia tubuh, dan (3) struktur tubuh. Lebih lanjut dapat dikemukakan, bahwa fungsi hereditas dalam kaitannya dengan perkembangan kepribadian adalah (1) sebagai sumber bahan mentah kepribadian seperti fisik, intelegensi, dan temperamen (2) membatasi perkembangan kepribadian dan mempengaruhi keunikan kepribadian. Dalam kaitan ini Cattell dkk., mengemukakan bahwa “kemampuan belajar dan penyesuaian diri individu dibatasi oleh sifat-sifat yang inheren dalam organisme individu itu sendiri”. Misalnya kapasitas fisik (perawakan, energi, kekuatan, dan kemenarikannya), dan kapasitas intelektual (cerdas, normal, atau terbelakang). Meskipun begitu batas-batas perkembangan

kepribadian, bagaimanapun lebih besar dipengaruhi oleh faktor lingkungan.⁴⁰

2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang mempengaruhi kepribadian diantaranya keluarga, kebudayaan, dan sekolah.

a. Keluarga

Keluarga dipandang sebagai penentu utama dalam pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah (1) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, (2) anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, dan (3) para anggota keluarga merupakan “*significant people*” bagi pembentukan kepribadian anak.

Keluarga dipandang sebagai suatu lembaga atau unit yang dapat memenuhi kebutuhan individu, terutama kebutuhan pengembangan kepribadian dan pengembangan ras manusia. Melalui perlakuan dan pengasuhan yang baik oleh orangtua anak dapat memenuhi kebutuhannya, baik fisik-biologis, maupun sosiopsikologisnya. Jika anak dapat memenuhi

⁴⁰ Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010) hlm 64-65

kebutuhan-kebutuhan dasarnya, maka dia cenderung berkembang menjadi seorang pribadi yang sehat.

Perlakuan orangtua dengan penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial-budaya merupakan faktor kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan warga masyarakat yang sehat dan produktif.

Iklim keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis yaitu yang dapat memberikan curahan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan dalam beragama, maka perkembangan kepribadian anak cenderung positif, sehat (*welladjusted*). Sebaliknya anak yang dibawa pengasuhan lingkungan keluarga *broken home*, kurang harmonis, orangtua bersikap keras, kurang memperhatikan nilai-nilai agama, maka perkembangan kepribadiannya cenderung mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam menyesuaikan diri (*maladjusted*).⁴¹

⁴¹ Nurhidayah, Op.Cit, hlm.1

a. Kebudayaan

Kluckhohn berpendapat bahwa kebudayaan meregulasi (mengatur) kehidupan kita dari mulai lahir sampai mati, baik disadari maupun tidak disadari. Kebudayaan mempengaruhi kita untuk mengikuti pola-pola perilaku tertentu yang telah dibuat orang lain untuk kita.

Sehubungan dengan pentingnya kebudayaan sebagai faktor penentu kepribadian, dalam hal ini Linton mengemukakan tiga prinsip. Tiga prinsip dasar kepribadian masyarakat adalah (1) pengalaman kehidupan dalam awal keluarga, (2) pola asuh orang tua terhadap anak, dan (3) pengalaman awal kehidupan anak dalam masyarakat.

b. Sekolah

Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kepribadian anak. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi di antaranya sebagai berikut:

1. Iklim emosional kelas
2. Sikap dan perilaku guru
3. Disiplin
4. Prestasi belajar

5. Penerimaan teman sebaya⁴²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepribadian selain faktor pembawaan (genetika) yaitu faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang mempengaruhi kepribadian antara lain keluarga, kebudayaan, dan sekolah. Dan batas-batas perkembangan kepribadian, bagaimanapun lebih besar dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

G. Perilaku menyimpang

Menurut Kartini, perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang tidak sesuai dengan adekuat (serasi, tepat), tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada.⁴³ Selanjutnya menurut James Vander Zanden, mengatakan bahwa pengertian perilaku menyimpang adalah perilaku yang dianggap sebagai hal tercela di luar batas-batas toleransi oleh sejumlah besar orang.⁴⁴ Sedangkan menurut Paul B. Horton perilaku penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat.⁴⁵

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang merupakan suatu tindakan tercela yang tidak sesuai dengan

⁴² Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1997), hlm 45-46

⁴³ Kartini Kartono, *Op.Cit*, hlm. 14

⁴⁴ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: LPFE, 2004), hlm 176

⁴⁵ Zaka, "Pengertian Penyimpangan Sosial, Ciri, Jenis, Bentuk & Penyebab", <http://www.artikelsiana.com/2015/08/penyimpangan-sosial-pengertian-ciri-jenis-bentuk.html> di akses pada tanggal 1 desember 2015 pukul 10.00

norma-norma sosial dan tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya.

H. Kerangka berpikir

Masa remaja merupakan masa dimana terjadi pembentukan kepribadian, para remaja sering meniru dan mencontoh apa yang dilihat dan didengarnya dari lingkungan sekitar. Namun ia belum memahami cara bergaul yang baik, dengan teman maupun dengan orang tua di Lingkungannya. Lingkungan sendiri merupakan situasi atau kondisi yang berdampak pada interaksi dan perkembangan tingkah laku manusia. Maka lingkungan yang ditempati para remaja semestinya ialah lingkungan yang baik jauh dari pengaruh buruk untuk perkembangan kepribadian para remaja.

Pada lokalisasi tenda biru yang berada di kelurahan Wanasari, lingkungan tersebut tidak hanya ditempati oleh pekerja atau PSK yang mencari nafkah di Lokalisasi namun sekelilingnya juga tinggal masyarakat yang tidak terlibat dalam aktivitas prostitusi seperti para remaja yang masih dalam tahap pertumbuhan menuju kedewasaan dan pada masa pembentukan kepribadian. Lingkungan prostitusi tenda biru cukup memberi dampak buruk pada perkembangan kepribadian para remaja yang tinggal di sekitar lokalisasi tenda biru, dimana aktivitas negatif yang ada disana banyak dicontoh dan ditiru oleh para remaja yang tinggal di sekitar lokalisasi tersebut. Aktivitas-aktivitas tersebut menimbulkan kenakalan

yang dilakukan para remaja dan penyimpangan perilaku yang tidak sesuai norma pada masyarakat umumnya.

Pencegahan dan penanggulangan kenakalan remaja secara dini bisa dimulai dari dalam keluarga yaitu melalui pendidikan yang tepat. Pola pendidikan yang diterapkan dengan tepat kepada para remaja diharapkan dapat menanggulangi dan mencegah remaja melakukan kenakalan remaja dan penyimpangan perilaku yang tidak sesuai norma pada masyarakat umumnya.

I. Penelitian yang relevan

Untuk mendukung penelitian ini, penulis merujuk beberapa referensi dan penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan tersebut diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Heri Purwanti. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa peranan keluarga, khususnya dalam pendidikan anak remaja caranya tergantung pada keluarga masing-masing. Cara mendidik anak dalam keluarga umumnya tergantung pada kemampuan ekonomi, budaya dan kebiasaan masing-masing keluarga. Peranan keluarga dalam pendidikan anak ini secara umum ada dua macam, yaitu keluarga memperhatikan dan keluarga yang tidak mepedulikan anak remaja.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Pardi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pendidikan keluarga mempunyai peranan yang sangat strategis dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional. Karena dari dalam

keluarga dimulainya pembentukan kepribadian anak, dengan demikian akan turut menentukan pola perilaku dan kepribadian dari anak yang bersangkutan. Pendidikan keluarga yang akan menjadikan anak mempunyai kepribadian yang mantap, dengan demikian akan membentengi anak dari pengaruh-pengaruh lingkungan yang kurang baik dan dapat merusak kepribadiannya yang dapat membawa anak kepada perilaku-perilaku menyimpang dikemudian hari. Merealisasikan pendidikan keluarga secara tepat sebagai salah satu usaha preventif dalam mencegah dan menanggulangi terjadinya kenakalan remaja.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Darjim Sujadiono. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa masa remaja yang penuh gejolak, kepribadian yang belum stabil dan lingkungan remaja dimana terjadi perubahan sosial yang cepat. Pencegahan kenakalan secara dini harus dimulai dari dalam keluarga yaitu melalui pendidikan yang tepat.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, agar dapat melihat relevansinya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti secara lebih mudah, maka dapat dilihat dalam tabel seperti berikut ini :

Tabel 1.1
Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Heri Purwanti	Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Anak.	Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa peranan keluarga, khususnya dalam pendidikan anak remaja caranya tergantung pada keluarga masing-masing. Cara mendidik anak dalam keluarga umumnya tergantung pada kemampuan ekonomi, budaya dan kebiasaan masing-masing keluarga. Peranan keluarga dalam pendidikan anak ini secara umum ada dua macam, yaitu keluarga memperhatikan dan keluarga yang tidak mempedulikan anak remaja.	a. Meneliti peranan keluarga dalam pendidikan anak remaja b. Meneliti cara mendidik anak dalam keluarga c. Metode penelitian	a. Lokasi Penelitian b. Latar belakang penelitian
2.	Pardi	Peranan Pendidikan Keluarga Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja.	Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pendidikan keluarga mempunyai peranan yang	a. Meneliti pergaulan remaja b. Metode penelitian	a. Lokasi penelitian b. Latar belakang penelitian

			<p>sangat strategis dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional.</p> <p>Karena dari dalam keluarga dimulainya pembentukan kepribadian anak, dengan demikian akan turut menentukan pola perilaku dan kepribadian dari anak yang bersangkutan.</p> <p>Pendidikan keluarga yang akan menjadikan anak mempunyai kepribadian yang mantap, dengan demikian akan membentengi anak dari pengaruh-pengaruh lingkungan yang kurang baik dan dapat merusak kepribadiannya yang dapat membawa anak kepada perilaku-perilaku menyimpang dikemudian hari.</p> <p>Merealisasikan</p>		
--	--	--	---	--	--

			pendidikan keluarga secara tepat sebagai salah satu usaha preventif dalam mencegah dan menanggulangi terjadinya kenakalan remaja.		
3	Darjim Sujadiono	Upaya Keluarga Dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja.	Masa remaja yang penuh gejolak, kepribadian yang belum stabil dan lingkungan remaja dimana terjadi perubahan sosial yang cepat. Pencegahan kenakalan secara dini harus dimulai dari dalam keluarga yaitu melalui pendidikan yang tepat.	a. Meneliti remaja b. Metode penelitian	a. Lokasi penelitian b. Latar belakang penelitian

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif guna menjelaskan pola pendidikan remaja, dan kelangsungan pendidikannya. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia. Berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.⁴⁶

Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi ini diharapkan mampu memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang dalam situasi-situasi tertentu mengenai penelitian yang telah dipilih. Dalam studi fenomenologis ini dibantu dengan *Analisis Fenomenologi Interpretatif* (AFI) atau *Interpretative Phenomenologi Analysis* (IPA). IPA dalam Smith dan Osborn bertujuan untuk mengungkap secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia personal dan sosialnya. Sasaran utamanya adalah makna berbagai pengalaman, peristiwa, status yang dimiliki oleh partisipan. Juga berusaha mengeksplorasi pengalaman personal serta menekankan

⁴⁶ John Creswell, *Research Design, Quantitative dan Qualitative Approaches*, (Jakarta: KIK Press, 2001) hlm. 1

pada persepsi atau pendapat personal seseorang individu tentang obyek atau peristiwa.⁴⁷

Tujuan dari penelitian ini ialah menganalisis secara jelas dan terperinci pola pendidikan remaja yang tinggal di lingkungan prostitusi, sehingga peneliti membutuhkan metode pengumpulan data secara mendalam, terbuka dan terstruktur.

B. Deskripsi lokasi penelitian

Lokalisasi tenda biru merupakan salah satu tempat prostitusi di Kabupaten Bekasi tepatnya di Kelurahan Wanasari Kecamatan Cibitung. Lokalisasi tenda biru letaknya diapit oleh dua kelurahan yaitu Kelurahan Wanasari dan Kelurahan Telaga Asih yang merupakan pemukiman masyarakat biasa namun tenda biru masuk dalam wilayah Kelurahan Wanasari. Lokalisasi tenda biru berdiri pada awalnya hanya merupakan warung-warung kecil yang terbuat dari bahan triplek dan papan serta atapnya menggunakan terpal yang berwarna biru menjual berbagai minuman termasuk minuman keras juga adanya kegiatan prostitusi. Seiring berjalannya waktu warung kecil itu menjadi permanen dengan bangunan yang kokoh terbuat dari bahan bangunan seperti rumah pada umumnya. Nama lokalisasi tenda biru didapat dari bangunan warung yang awalnya hanya beratapkan terpal biru.

⁴⁷ Mami Hajaroh, "Paradigma, Pendekatan Dan Metode Penelitian Fenomenologi", <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra.%20Mami%20Hajaroh,%20M.Pd./fenomenologi.pdf> di akses pada tanggal 28 Januari 2016 pukul 20.00

C. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh, sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh melalui penelitian lapangan. Pencatatan sumber data primer melalui pengamatan atau observasi langsung dan wawancara merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengarkan, bertanya yang dilakukan secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh informasi yang diperlukan.⁴⁸ Lebih jelasnya dirincikan sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang didapatkan secara langsung dari subjek dan orang-orang yang menjadi informan yang mengetahui pokok permasalahan atau objek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah para remaja dan orang tua remaja tersebut yang tinggal di lingkungan prostitusi. Yang dimaksud para remaja disini ialah remaja yang tinggal di sekitar lokasi Tenda Biru sedangkan yang dimaksud para orang tua ialah orang tua dari remaja tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu tetangga dan masyarakat sekitar dari subjek di lingkungan prostitusi Tenda Biru sedangkan yang menjadi informan kunci yaitu tokoh masyarakat/perangkat desa di lingkungan prostitusi Tenda Biru. Untuk mendukung kegiatan penelitian, maka dilakukan pengumpulan data primer melalui wawancara dengan subjek penelitian dan informan.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:Rineke Cipta, 2011) hlm. 172

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari pihak lain yang berhubungan dengan penelitian, yang digunakan untuk membantu menyelesaikan data primer. Data diperoleh dari kantor Kelurahan Wanasari berupa arsip mengenai profil Kelurahan, hasil catatan observasi di lingkungan tempat tinggal subjek, mengenai kondisi kelurahan dan kondisi lingkungan tempat tinggal subjek.

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian. Sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk memperoleh suatu gambaran yang lebih jelas melalui pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian. Dengan observasi dapat mengumpulkan data secara lebih cermat dan terinci.

Sugiyono menjelaskan bahwa dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:⁴⁹

a. Observasi terstruktur

Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009) hlm. 274

dimana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati.

b. Observasi tidak terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Adapun sasaran yang akan di observasi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kantor Kelurahan Wanasari

- a. Mencari data tertulis jumlah penduduk yang tinggal di lokasi Tenda Biru
- b. Mencari data tertulis jumlah usia remaja yang tinggal di lokasi Tenda Biru
- c. Mencari data tertulis mata pencaharian dan tingkat pendidikan penduduk lokasi tenda biru
- d. Tanggapan mengenai adanya tempat prostitusi tenda biru

2. Lingkungan prostitusi tenda biru

- a. Bertemu langsung masyarakat/warga tenda biru

- b. Mengamati aktivitas sehari-hari warga siang maupun malam
 - c. Mengamati perilaku para remaja
 - d. Mengamati interaksi sosial para remaja Tenda Biru dengan warga sekitar
3. Aktivitas remaja tenda biru di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat.

Dalam penelitian ini observasi yang digunakan adalah jenis observasi terstruktur karena peneliti telah membuat instrumen penelitian sebelumnya. Serta peneliti sudah tahu pasti variabel apa saja yang akan diamati di lapangan yaitu di Lingkungan Prostitusi Tenda Biru.

2. Wawancara

Suatu pedoman yang digunakan untuk melakukan tanya jawab agar pertanyaan tersebut terarah dengan baik. Pertanyaan tersebut diajukan kepada pihak-pihak yang terkait untuk memperoleh dan mengumpulkan data informasi mengenai masalah yang diteliti.

Wawancara digunakan sebagai cara untuk memperoleh data dengan jalan mengadakan wawancara dengan informan atau narasumber. Menurut Esterberg wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi

juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang mendalam.⁵⁰

Macam-macam wawancara menurut Esterberg yaitu sebagai berikut.⁵¹

a. Wawancara terstruktur (*structured interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

b. Wawancara semiterstruktur (*semisturcture Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori indepth interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

c. Wawancara tak terstruktur (*instructured interview*)

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, dimana untuk menggali informasi dari subjek peneliti mengacu pada pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya akan tetapi kegiatan wawancara dilakukan sedemikian rupa agar dapat diperoleh informasi yang luas dan

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 231

⁵¹ *Ibid*, hlm. 319

mendalam terkait dengan pola pendidikan remaja di lingkungan prostitusi Tenda Biru yang hendak dikaji.

3. Studi Dokumentasi

Studi yang dilakukan dengan mempelajari dokumen resmi, surat-surat dan lainnya yang dapat dipakai sebagai narasumber bagi peneliti. Melalui studi dokumentasi dapat memperkuat data hasil wawancara.

4. Studi Kepustakaan

Teknik ini digunakan dalam keseluruhan proses penelitian sejak awal hingga akhir penelitian dengan cara memanfaatkan berbagai macam pustaka, seperti buku, artikel, serta skripsi maupun disertasi sejenis yang relevan dengan tema penelitian yang tengah diangkat oleh penulis.

E. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan maka dikembangkan tata cara untuk mempertanggungjawabkan keabsahan data dari hasil penelitian. Sehubungan dengan pemeriksaan keabsahan data, maka peneliti menggunakan teknik-teknik berikut:

1. Perpanjang pengamatan.

Peneliti kembali ke lapangan setelah melakukan analisis data dan telah dirumuskan sejumlah kategori. Pengamatan ini dilakukan agar sesuai dengan perspektif partisipan dengan data lapangan.

2. Triangulasi

Peneliti akan melakukan salah satu strategi triangulasi, yaitu *sumber*. Peneliti akan mencari sumber lebih dari satu untuk mencari informasi lain apabila belum merasa akurat.

3. Kecakupan Referensi

Pola pendidikan remaja di lingkungan prostitusi akan lebih jelas dengan adanya foto yang menggambarkan aktivitas remaja dalam kesehariannya. Maka peneliti akan melampirkan foto yang selama peneliti melakukan penelitian di Lokalisasi Tenda Biru. Selain itu juga peneliti menggunakan buku-buku untuk menambah informasi yang berkaitan dengan pola pendidikan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data secara kualitatif berarti suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari sehingga mampu untuk dipahami.

Analisis data dalam penelitian kualitatif sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution dalam buku yang dikarang oleh Sugiyono, menyatakan

“Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*”.⁵². Berdasarkan pendapat tersebut maka penelitian ini dianalisis sebelum peneliti terjun ke lapangan, selanjutnya saat di lapangan, hingga juga pada saat selesai di lapangan.

Adapun secara lebih rinci analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dalam lapangan ditulis atau diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terperinci. Selanjutnya direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, diberi susunan yang lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan.

b. Display data

Untuk menganalisis data selanjutnya yang sudah menumpuk dalam jumlah yang banyak maka diperlukan pentabelan agar peneliti mudah membaca data.

c. Kesimpulan dan verifikasi

Verifikasi berarti memeriksa kebenaran laporan, dengan melalui rekaman yang dapat didengar atau dilihat, serta dengan wawancara yang sudah diperoleh. Kemudian menyimpulkan semua data yang diperoleh.⁵³

⁵² Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988) hlm: 89-90

⁵³ *Ibid*, hlm. 129

BAB III

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Temuan

1. Gambaran Umum Lokalisasi Tenda Biru

A. Sejarah berdirinya lokalisasi Tenda Biru

Lokalisasi Tenda Biru berdiri pada tahun 2001, tidak ada tanggal resmi didirikannya lokalisasi Tenda Biru. Lokalisasi Tenda Biru muncul akibat adanya pengusuran Malvinas (tempat prostitusi) yang terdapat di Kelurahan Wanasari. Malvinas Cibitung sendiri merupakan Malvinas besar yang ada sejak tahun 1976 peralihan dari tempat prostitusi yang berlokasi di wilayah Tanah Abang, Jakarta Pusat hingga pada akhirnya Malvinas Cibitung di tertibkan dan digusur oleh Pemerintah Kabupaten Bekasi di tahun 2001. Para pemilik kafe yang kafanya digusur dan belum pindah, beralih usahanya kepada lahan kosong yang terdapat di dekat daerah tersebut, lahan kosong itu merupakan tanah milik pribadi salah satu warga. Secara tidak sengaja para pemilik kafe akhirnya mendirikan warung kecil dan berdagang di lahan tersebut. Satu persatu warung-warung kecil itu muncul dan kian hari makin banyak jumlahnya. Munculnya Tenda Biru menurut MY sebagai pengelola lokalisasi tenda biru seperti berikut:

“Tenda biru berdiri tahun 2001 kalau ngga salah itu karena tadinya engga tau kalau ini akan berdiri. Begini, zamannya malvinas dulu orang-orang itu kan pada dagang pas mau pembongkaran itu pindah kesini, kita juga ngga tau ini ada dia pada mau usaha kita ngga bisa ngomong apa apalah namanya buat perut jadi dengan begitu aja dia pada dagang dagang dagang akhirnya kita inisiatif, kalau saya pribadi untuk wiraswasta sajalah.”⁵⁴

Pemberian nama Tenda Biru diperoleh dari ketidaksengajaan oleh warga, karena seluruh warung kecil disitu menggunakan atap dari bahan terpal berwarna biru maka secara spontan warga menamakan tempat itu dengan nama Tenda Biru. Seperti yang dijelaskan oleh MY :

“ngga ada tanggal resmi didirikannya tenda biru ini terjadi dengan begitu aja. Pertama tama engga begini hanya jual seperti warung kopi pake tenda kaya warung-warung layar tancep yang pake meja cuman nyediain minuman-minuman. Dulu masih disebutnya malvinas setelah berjalan sekitar 5 bulan itu karena sebelah kiri kanan ada pulau nyamuk, kalau pake Malvinas lagi seperti Malvinas belum ancur, makanya karena awalnya kita pake terpal, terpal warna biru jadi kita nyebutnya tenda biru itu aja secara spontan tenda biru sampai sekarang jadi ngga ada istilah direncanakan untuk pemberian nama.”⁵⁵

Setelah terjadi pengusuran Malvinas sebagian warga memang kehilangan mata pencaharian maka tujuan dari adanya Lokalisasi Tenda Biru ialah untuk berdagang dan menghasilkan uang bagi warga. Seperti yang diucapkan oleh MY:

“tujuannya ya untuk mencari uang, berwiraswasta berdagang disini ya untuk masalah perut”⁵⁶

⁵⁴ Wawancara dengan Pengelola lokalisasi ,pada hari Sabtu, tanggal 06 Juni 2015, Pukul 16.00, di Lokalisasi Tenda biru

⁵⁵ Wawancara dengan Pengelola lokalisasi ,pada hari Sabtu, tanggal 06 Juni 2015, Pukul 16.15, di Lokalisasi Tenda biru

⁵⁶ Wawancara dengan Pengelola lokalisasi ,pada hari Sabtu, tanggal 06 Juni 2015, Pukul 16.25, di Lokalisasi Tenda biru

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola lokalisasi tenda biru, diketahui bahwa berdirinya lokalisasi ini terdapat unsur ketidaksengajaan atau tidak terencana. Lahan yang dijadikan lokalisasi tenda biru oleh warga yang membuka warungnya di lokalisasi tersebut ialah lahan milik salah satu warga. Ketika Malvinas besar Cibitung dalam proses penggusuran warga yang kafenya tergusur oleh pihak pemerintah daerah Kabupaten Bekasi langsung membuka warung di lahan kosong tersebut yang sekarang dikenal dengan nama Tenda Biru, Cibitung.

Berdirinya lokalisasi tenda biru bukannya tanpa sepengetahuan pemerintah setempat, menurut hasil wawancara peneliti dengan salah satu staff keamanan dan ketertiban kelurahan Wanasari Cibitung bahwa pemerintah setempat sudah melakukan upaya agar lokalisasi ini tidak berkembang dan menjadi penyakit baru di masyarakat setelah Malvinas yang sudah di upayakan pemerintah untuk ditiadakan keberadaannya. Seperti yang disampaikan JK sebagai berikut:

“lokalisasi tenda biru tanahnya milik perorangan kalau untuk memberantas itu susah yah. adanya penyuluhan dari puskesmas untuk penggunaan alat kontrasepsi juga ada yayasan sehati yang melakukan penyuluhan untuk psk. Juga adanya razia – razia merupakan upaya dari pemerintah. Adanya razia, kita angkut psaknya kita didik/bina ke pasar rebo dan palimanan dikasih keterampilan jahit dan lain-lain. Engga ada sifatnya pembiaran.”⁵⁷

⁵⁷ Wawancara dengan Staff kelurahan ,pada hari Senin, tanggal 31 Agustus 2015, Pukul 10.30, di Kantor kelurahan Wanasari, Cibitung

Menyangkut masalah keamanan wilayah, pemerintah setempat juga sudah berupaya menjaga keamanan di wilayah tersebut, dengan mengadakan razia keamanan dan ketertiban seperti yang diungkapkan JK sebagai berikut:

“kita sering mengadakan razia dan sifatnya razia juga konsultasi ke pemda kabupaten. Razia untuk psk juga razia untuk keamanan dan ketertiban di wilayah sana. Terutama di bulan Ramadan karena memang aturannya pada bulan ramadan lokalisasi dilarang untuk beroperasi.”⁵⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, pemerintah kelurahan wanasari cibitung tidak membiarkan munculnya kembali tempat prostitusi di wilayah kelurahan wanasari setelah Malvinas, juga tidak ada legalisasi tempat prostitusi tenda biru, sulitnya lokalisasi tenda biru diberantas dikarenakan tenda biru sendiri berada di tanah milik pribadi warga.

B. Deskripsi Lokasi Tenda Biru

Dalam melaksanakan penelitian di wilayah Lokalisasi Tenda Biru RT 03 RW 023 Kelurahan Wanasari Cibitung peneliti mengangkat data monografi yang ada di RT 03 RW 023 Kelurahan Wanasari Cibitung.

1. Letak Geografis

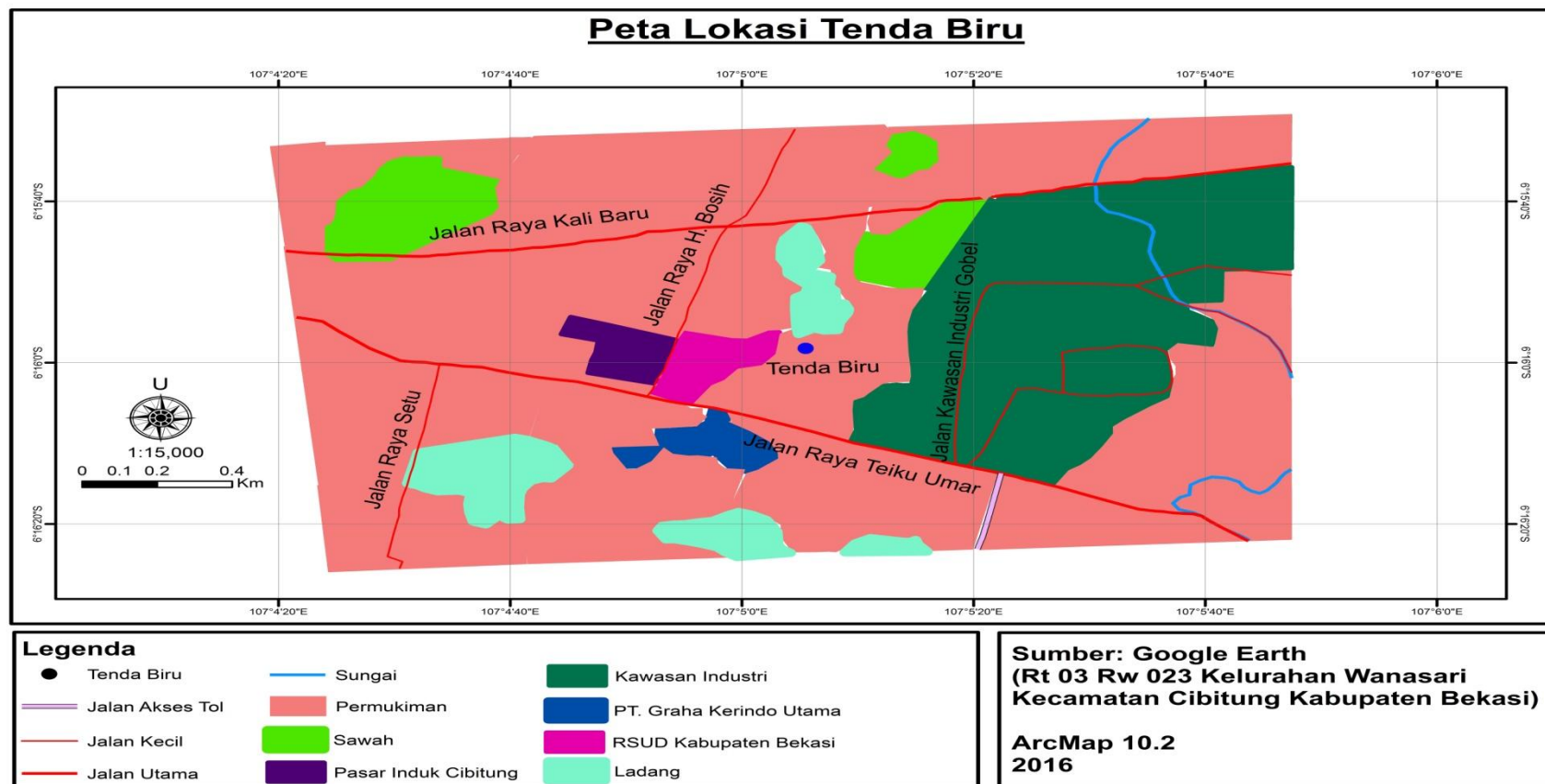
Lokalisasi Tenda Biru merupakan tempat prostitusi yang berada di RT 03 RW 023 Kelurahan Wanasari Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi. Berada diatas

⁵⁸ Wawancara dengan Staff kelurahan ,pada hari Sabtu, tanggal 31 Agustus 2015, Pukul 10.45, di Kantor kelurahan Wanasari, Cibitung

tanah dengan luas wilayah sekitar 5000 meter untuk lokalisasi dan 6000 meter untuk pemukiman warga, lokalisasi tenda biru sendiri terletak pada tanah berdataran rendah dan diapit oleh dua wilayah kelurahan yaitu kelurahan Wanasari, Cibitung dan Kelurahan Telaga Asih, Cikarang Barat. Batas wilayah dari Lokalisasi Tenda Biru sendiri adalah :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Perkebunan
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Wilayah Kelurahan Telaga Asih
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan RSUD (Rumah Sakit Umum Daerah) Kabupaten Bekasi
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Jalan Raya Bosih

Di lihat dari letak geografisnya lokalisasi tenda biru yang berada di RT 03 Kelurahan Wanasari merupakan wilayah sangat strategis. Letak lokalisasi berada di Kabupaten Bekasi yang diketahui sebagai kabupaten yang menjadi tempat kawasan industri yang membuka banyak lapangan pekerjaan sehingga masyarakat pendatang tertarik untuk bekerja dan mencari nafkah di wilayah Kabupaten Bekasi. Begitu juga lokalisasi tenda biru yang banyak terdapat pekerja pendatang dan selalu ramai pengunjung.



Sumber peta: *Google Earth*

Gambar 3.1 Peta Wilayah RT 03 Kelurahan Wanasari Kecamatan Cibitung

2. Kependudukan, Mata Pencaharian, dan Tingkat Pendidikan

a. Kependudukan

Wilayah RT 03 di Kelurahan Wanasari berpenduduk sebanyak 188 Orang sedangkan jumlah kepala keluarga ada 40 Kepala keluarga. Tabel 2.1 menunjukkan data tentang penduduk dalam kelompok umur.

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk RT 03

Umur Dalam Tahun	Jumlah
0-4	2
5-9	15
10-14	15
15-19	19
20-24	17
25-29	25
30-34	11
35-39	17
40-44	15
45-49	13
50-54	10
55-59	11
60-64	8
65 Tahun-Keatas	10
Jumlah	188

Sumber: Data ketua RT 03

Berdasarkan tabel di atas data tentang penduduk dalam kelompok umur, rentang umur 25 tahun sampai 29 tahun berjumlah paling banyak yaitu 25 orang diatas jumlah kelompok umur lainnya.

b. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk RT 03 Kelurahan Wanasari ada 4 macam yaitu: Swasta/buruh, Buruh Tani, Pedagang, dan PNS.

Penduduk yang bermatapencaharian diatas dapat dilihat pada tabel 2.2 yang menunjukkan tentang mata pencaharian penduduk Lokalisasi Tenda Biru RT 03 Kelurahan Wanasari untuk usia produktif 12 tahun keatas.

Tabel 2.2 Mata Pencaharian Penduduk RT 03

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Keterangan
1.	swasta/buruh	57	
2.	Buruh Tani	1	
3.	Pedagang	5	
4.	PNS	1	
5.	lain-lain	124	
	Jumlah	188	

Sumber: Data Ketua RT 03

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mata pencaharian penduduk RT 03 di dominasi dengan jenis mata pencaharian swasta atau buruh sebanyak 57 Orang.

c. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk di RT 03 RW 023 antara lain : SMA, SMP, SD, tidak tamat SD, belum

tamat SD dan tidak/belum sekolah. Adapun jumlah penduduk RT 03 RW 023 dapat dilihat pada tabel 2.3 yang menunjukkan data tentang tingkat pendidikan penduduk RT 03 RW 023 Kelurahan Wanasari.

Tabel 2.3 Tingkat Pendidikan Penduduk RT 03 RW 023

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tamat SMA	39
2.	Tamat SMP	41
3.	Tamat SD	72
4.	Tidak tamat SD	1
5.	Belum Tamat SD	12
6.	Tidak/belum sekolah	23
	Jumlah	188

Sumber: Data Ketua RT 03

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk RT 03 RW 023 Kelurahan Wanasari mayoritas tamat SD yaitu sebanyak 72 Orang.

C. Deskripsi identitas subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 6 Orang yaitu 3 orang remaja dan 3 orang tua dari remaja yang tinggal di lokasi Tenda Biru. Dalam penelitian ini subjek berusia 14-50 tahun, pendidikan subjek tamatan SD dan SMP.

Untuk lebih jelas lagi identitas subjek secara rinci dapat dipaparkan pada tabel 2.4 sebagai berikut:

Tabel 2.4 Identitas subjek berdasarkan Usia, Pekerjaan, Pendidikan Terakhir, dan jenis kelamin

No	Nama	Usia (Th)	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Jenis Kelamin
1	IK	16 Tahun	Penjaga parkir	Tamat SD	Laki-laki
2	CN	50 Tahun	Pedagang	Tidak Sekolah	Perempuan
3	NN	14 Tahun	Belum bekerja	Belum tamat SMP	Perempuan
4	YY	42 Tahun	Ibu rumah tangga	Tamat SMP	Perempuan
5	DT	15 Tahun	Tidak bekerja	Tidak Tamat SD	Laki-laki
6	YT	50 Tahun	Pedagang	Tamat SD	Perempuan

Sumber: Hasil temuan peneliti dari wawancara tahun 2015

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diuraikan sebagai berikut :

IK berusia 16 Tahun berjenis kelamin laki-laki yang bekerja sebagai penjaga parkir di tempat parkir lokasi tenda biru. IK berpendidikan lulusan SD saja.

CN berusia 50 Tahun berjenis kelamin perempuan yang pekerjaan sehari-harinya membuat makanan gorengan untuk dijual di lokasi tenda biru pada malam hari. CN tidak bersekolah, menjadi orang tua tunggal bagi IK. CN merupakan ibu kandung dari IK.

NN berusia 14 Tahun berjenis kelamin perempuan, belum bekerja masih bersekolah sebagai pelajar di kelas 3 SMPN 2 Cibitung.

YY berusia 42 Tahun berjenis kelamin perempuan, pekerjaan sehari-harinya sebagai ibu rumah tangga. YY berpendidikan lulusan SMP, merupakan ibu kandung dari NN.

DT berusia 15 Tahun berjenis kelamin laki-laki, tidak memiliki pekerjaan. DT tidak menamatkan pendidikannya di Sekolah Dasar.

YT berusia 50 Tahun berjenis kelamin perempuan, bekerja sebagai pedagang makanan untuk dijual dilokalisasi tenda biru pada malam hari. YT berpendidikan lulusan SD, merupakan ibu kandung dari DT.

2. Kegiatan remaja yang tinggal di Lokalisasi Tenda Biru

A. Pergaulan remaja di lokalisasi tenda biru

Masa remaja merupakan masa yang sangat kritis, masa untuk melepaskan ketergantungan terhadap orang tua dan berusaha mencapai kemandirian sehingga dapat diterima dan diakui sebagai orang dewasa. Keberhasilan para remaja melalui masa transisi sangat dipengaruhi oleh faktor biologis, kognitif, psikologis, maupun faktor lingkungan. Dalam kesehariannya remaja tidak lepas dari pergaulan remaja dengan remaja lainnya. Remaja dituntut untuk dapat memiliki keterampilan sosial (*social skill*) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan-keterampilan tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima umpan balik, memberi atau menerima kritik, dan bertindak sesuai norma atau aturan yang berlaku.

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan peneliti, aktivitas sehari-hari para remaja dimulai di sore hari hingga pada malam hari

yaitu berkumpul dengan teman sebaya. Kegiatan berkumpul, mengobrol, juga bermain *playstation* atau *game online* di tempat-tempat penyewaan menjadi rutinitas para remaja laki-laki di wilayah lokalisasi. Remaja disana yang tidak menjalani pendidikan formal maupun non formal menjadikan sebagian waktu mereka hanya diisi dengan bermain dan berkumpul dengan teman-temannya. Seperti yang disampaikan BD:

“biasa suka nongkrong-nongkrong dan pengangguran. Malamnya suka pada begadang berkumpul.”⁵⁹

Jumlah remaja laki-laki lebih dominan dibanding dengan jumlah remaja perempuan di wilayah lokalisasi ini, berdasarkan pengamatan para remaja yang peneliti lihat dan jumpai adalah para remaja laki-laki yang sedang berkumpul bersama remaja laki-laki lainnya, sore hari maupun pada malam hari. Titik perkumpulan mereka berada di tempat parkir lokalisasi, rental *playstation* dan warung internet. Peneliti mengamati bahwa kegiatan mereka bukan hanya sekedar mengobrol akan tetapi ada kegiatan yang semestinya tidak dilakukan remaja pada umumnya, seperti adanya perilaku menyimpang yang sulit diterima oleh masyarakat. Seperti yang disampaikan BD:

“banyak kegiatan negatif yang dilakukan remaja disini dengan lingkungan seperti ini”.⁶⁰

⁵⁹ Wawancara dengan masyarakat ,pada hari Sabtu, tanggal 06 Juni 2015, Pukul 17.15, di Lokalisasi Tenda biru

⁶⁰ Wawancara dengan masyarakat ,pada hari Sabtu, tanggal 06 Juni 2015, Pukul 17.30, di Lokalisasi Tenda biru

Hal yang diungkapkan oleh BD serupa dengan apa yang peneliti lihat bahwa perilaku menyimpang yang biasa remaja laki-laki disana lakukan ketika sedang berkumpul seperti bermain kartu remi dengan mempertaruhkan uang mereka, merokok, taruhan uang ketika bertanding *playstation* serta mengkonsumsi minuman keras bukan lagi hal yang perlu ditutupi. Dengan banyaknya kegiatan negatif yang dilakukan para remaja di lokalisasi, berikut ungkapan BD sebagai masyarakat di wilayah tersebut:

“biasa saja, dibiarkan saja urusan masing-masing saja. Intinya remaja disini sangat lemah imannya.”⁶¹

Masyarakat sekitar yang masih menjunjung tinggi norma-norma kesopanan, kesusilaan dan agama merasa risih dengan hal tersebut namun bersikap acuh sebab sangat sulit menasehati para remaja yang tinggal di sekitar lokalisasi karena keseharian remaja disitu memang sudah diwarnai kegiatan menyimpang yang tidak sesuai norma yang diterima oleh masyarakat pada umumnya.

Mengenai hubungan antara remaja satu dengan remaja lain juga antara kelompok remaja atau masyarakat lainnya terlihat baik tidak ada gesekan atau konflik yang disebabkan oleh remaja laki-laki disana. Seperti yang diucapkan IK mengenai hubungannya dengan teman-temannya dan masyarakat sekitar sebagai berikut:

⁶¹ Wawancara dengan masyarakat ,pada hari Sabtu, tanggal 06 Juni 2015, Pukul 17.10, di Lokalisasi Tenda biru

“hubungan dengan teman dan masyarakat sekitar baik, juga kenal dengan banyak remaja/teman disini.”⁶²

Begitu juga yang diucapkan oleh DT:

“hubungannya baik, ngga pernah berantem-berantem”⁶³

Lalu diperkuat dengan yang disampaikan Ketua RT:

“perilaku remajanya kondusif, ngga ada yang berantem – berantem palingan tamu-tamu yang pada berantem remaja sini mah ngga.”⁶⁴

Upaya yang dilakukan ketua RT untuk keamanan dan ketertiban wilayah RT 03 yaitu dengan adanya hansip sedangkan di Kafe-kafe lokalisasi Tenda Biru terdapat keamanan khusus.

Remaja putri yang menjadi subjek penelitian peneliti justru yang mengalami hubungan buruk dengan remaja putri lainnya. NN seorang pelajar SMP yang kegiatannya kesehariannya bersekolah, belajar, dan bermain ketika peneliti melakukan observasi NN baru saja mengalami pertengkaran dengan DN, berikut yang dijelaskan oleh NN:

“hubungannya baik, tapi kemarin sempet berantem sama DN. Gara-garanya katanya gini eh NN kalo naik motor jangan kenceng-kenceng terus kata saya masa gua didepan lo harus pelan sih naik motornya terus dia jambak terus saya lawan lagi eh dia nampar.”⁶⁵

⁶² Wawancara dengan remaja ,pada hari Sabtu, tanggal 23 Mei 2015, Pukul 16.30, di rental *playstation*

⁶³ Wawancara dengan remaja ,pada hari Sabtu, tanggal 29 Agustus 2015, Pukul 17.30, di Warung Internet

⁶⁴ Wawancara dengan masyarakat ,pada hari Sabtu, tanggal 07 Maret 2015, Pukul 17.00, di Kediaman RT 03

⁶⁵ Wawancara dengan remaja ,pada hari Minggu, tanggal 23 Agustus 2015, Pukul 18.30, di Rumah sekitar lokalisasi

Menurut pengakuan NN selama ini hubungan dia dengan masyarakat dan teman-temannya baik, hanya saja tiba-tiba DN yang merasa tidak suka dengan NN mengajak bertengkar NN hanya karena hal sepele.

Berdasarkan pemaparan diatas walaupun dengan aktivitas remaja laki-laki banyak diwarnai kegiatan negatif namun hal itu tidak merusak hubungan dan komunikasi remaja dengan teman-temannya maupun dengan masyarakat sekitar. Namun hal ini berbeda dengan remaja putri, terjadi hubungan kurang baik antara remaja putri yang satu dengan remaja lainnya.

Lingkungan sekitar lokalisasi tenda biru ditempati berbagai lapisan masyarakat yang heterogen, para remaja tidak hanya berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat umum dalam pergaulannya namun juga berinteraksi dengan para PSK yang bertempat tinggal di kamar-kamar kontrakan sekitar lokalisasi. Berdasarkan hasil observasi peneliti hubungan dan pergaulan remaja dengan para PSK cenderung baik. Meski para orang dewasa atau pemuda disana ada yang menjalin hubungan khusus dengan PSK tetapi remaja yang menjadi subjek penelitian peneliti tidak ada yang melakukan hal demikian.

B. Organisasi yang diikuti remaja dilokalisasi

Kegiatan organisasi formal maupun informal tentunya sangat baik untuk mengisi sebagian waktu para remaja. Berdasarkan hasil

observasi dan wawancara peneliti, remaja di lokasi yang menjadi subjek penelitian peneliti di lokasi hanya NN yang mengikuti organisasi keolahragaan disekolahnya yaitu olahraga basket sedangkan DT dan IK tidak mengikuti organisasi apapun.

Di sekitar wilayah lokasi terdapat pos ronda yang juga bertuliskan pos hansip dan organisasi taruna karya sebuah organisasi kepemudaan, ada juga kegiatan mengaji di tempat pengajian namun selama peneliti melakukan observasi tidak pernah melihat satupun remaja yang aktif dalam kegiatan- kegiatan taruna karya juga tidak pernah melihat anggota taruna karya di wilayah RT 03 melakukan program kerjanya. Berbeda dengan yang dijelaskan oleh Ketua RT 03 sebagai berikut:

“ada taruna karya, kegiatannya kalau ada gorong-gorong goloran got apa tujuh belasan kalau ada acara-acara nasional”⁶⁶

Adanya tempat pengajian yang dikelola oleh BD sebagai guru mengaji di rumahnya juga hanya diikuti oleh anak-anak tidak ada remaja perempuan maupun laki-laki yang ikut serta dalam pengajian tersebut. Fasilitas dan sarana ibadah seperti masjid yang letaknya dibelakang RSUD kabupaten Bekasi masih dekat dengan lokasi juga hanya digunakan oleh para bapak-bapak tidak ada kegiatan atau organisasi remaja masjid disana.

⁶⁶ Wawancara dengan Ketua RT 03 ,pada hari Sabtu, tanggal 07 Maret 2015, Pukul 17.00, di Rumah pak RT 03

3. Pola Pendidikan Remaja yang tinggal di Lingkungan Prostitusi

A. Interaksi remaja dengan keluarga

Keharmonisan dalam bentuk hubungan dan komunikasi anak dengan keluarga juga menjadi penentu bagaimana anak akan bersikap di lingkungan sosialnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti kepada beberapa remaja yang tinggal di lokasi bahwa komunikasi dan hubungan terhadap orang tua juga anggota keluarga lainnya baik. Hubungan dan komunikasi remaja kepada orang tua terlihat baik begitu juga yang diungkapkan oleh para orang tua tentang hubungan dan komunikasi dengan anak-anak mereka. Seperti yang diungkapkan CN berikut ini:

“ya lancar, agak pendiem IK mah dirumah dan umpama minta duit ngga da yaudah ngga protes.”⁶⁷

Serupa dengan YY orang tua dari NN juga mengaku bahwa komunikasi mereka baik-baik saja seperti yang diungkapkan YY sebagai berikut:

“baik-baik aja komunikasinya sama adik dan kakaknya juga baik.”⁶⁸

Begitu juga dengan CT orang tua dari DT mengungkapkan hal serupa bahwa komunikasi yang terjalin baik dan lancar saja, seperti yang disampaikan sebagai berikut:

“komunikasi lancar-lancar aja.”⁶⁹

⁶⁷ Wawancara dengan orang tua remaja ,pada hari Sabtu, tanggal 23 Mei 2015, Pukul 16.30, di Rumah sekitar lokasi

⁶⁸ Wawancara dengan orang tua remaja ,pada hari Minggu, tanggal 23 Agustus 2015, Pukul 19.00, di Rumah sekitar lokasi

Semua remaja yang menjadi subjek penelitian peneliti memiliki hubungan dan komunikasi yang baik dengan orang tua mereka. Hal itu terlihat ketika peneliti hendak melakukan wawancara, anak menyampaikan izin untuk peneliti melakukan wawancara ke orang tua mereka dengan baik. IK dan DT yang merupakan remaja laki-laki terlihat begitu pendiam jika dia berada lingkungan keluarga, meski hubungan mereka dengan orang tua baik-baik saja namun orang tua mereka mengaku bahwa anaknya bersikap cuek dan agak susah diatur.

Berbeda dengan NN remaja perempuan ini mengaku bahwa ada sikap yang tidak disukai dia dari bapaknya, bapaknya yang seringkali mabuk. seperti yang diungkapkan NN sebagai berikut:

“ngga enak, bapak suka mabok. Suka berantem sama mamah kalo lagi mabok Pusing bilanginnya karena daerahnya kan kaya gini. Judi juga, pernah saya omelin temennya, sudah tau saya sama bapak saya udah tidur kesini kesini cuma buat mabok doang saya omelin kan tiap hari kesini emang ini kafe ini rumah. Tapi hubungan mamah sama bapak baik kalo bapak ngga mabok mah.”⁷⁰

Meski mengaku tidak menyukai sikap bapaknya NN tetap menjadi remaja penurut terhadap peraturan orang tuanya. NN memang terlihat cenderung dekat dengan ibu, karena ibunya yang lebih mengontrol kegiatan NN.

⁶⁹ Wawancara dengan orang tua remaja, pada hari Sabtu, tanggal 29 Agustus 2015, Pukul 18.30, di rumah sekitar lokalisasi

⁷⁰ Wawancara dengan remaja, pada hari Minggu, tanggal 23 Agustus 2015, Pukul 16.30, di rumah sekitar lokalisasi

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan hubungan dan komunikasi remaja dengan anggota keluarga lain seperti adik dan kakak mereka juga terlihat baik, orang tua NN dan IK mengungkapkan hanya ribut-ribut kecil yang terjadi dirumah diakibatkan hanya karena rebutan menonton tv atau hanya soal makanan. Sedangkan DT sebagai anak satu-satunya yang tinggal dengan orang tua, anggota keluarga lainnya sudah tinggal terpisah.

Jadi interaksi remaja putra dengan orang tua terjalin baik dan lancar meski sikap remaja putra jika berada di dalam lingkungan keluarga agak pendiam dan cuek. Sedangkan interaksi remaja putri juga terjalin baik namun ada perilaku yang tidak disukai NN terhadap bapaknya karena kebiasaan buruk bapaknya yang seringkali mabuk ketika pulang ke rumah.

B. Peranan orang tua

Keluarga merupakan jalur pendidikan informal bagi anak, pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar. Keluarga juga dipandang sebagai suatu lembaga atau unit yang dapat memenuhi kebutuhan individu, terutama kebutuhan pengembangan kepribadian dan pengembangan ras manusia. Melalui perlakuan dan pengasuhan yang baik oleh orangtua anak dapat memenuhi kebutuhannya, baik fisik-biologis, maupun sosiopsikologisnya.

Bentuk perhatian orang tua terlihat pada YY dengan masih memberi perhatian untuk pendidikan NN juga perhatian dalam bentuk nasehat seperti yang diungkapkan oleh YY ibunda NN sebagai berikut:

“ngasih nasehat jadi anak yang baik yang soleh yang bisa membahagiakan keluarga.”⁷¹

Hal yang sama juga disampaikan oleh orang tua IK dan DT, mereka memberi perhatian dan nasehat-nasehat kepada anaknya namun dengan perilaku anaknya yang cuek dan nakal maka anak cenderung tidak mendengarkan nasehat orang tuanya.

Mengawasi, membimbing, dan mengontrol kegiatan anak merupakan tanggung jawab penuh kedua orang tua. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dalam hal mengawasi, membimbing dan mengontrol kegiatan remaja disini biasanya hal tersebut lebih dominan pada sosok ibu yang mengurus itu semua karena ibu lebih banyak meluangkan waktu dirumah dan fokus untuk mendidik anaknya.

Cara orang tua dalam mengawasi pergaulan anak terutama dalam lingkungan sosial prostitusi ini menggunakan cara yang berbeda-beda, seperti CN orang tua IK pernah mencoba mengirim IK ke keluarganya di kampung halamannya di Serang, Banten mencegah IK ke pergaulan yang buruk namun IK tidak nyaman dan akhirnya

⁷¹ Wawancara dengan orang tua remaja, pada hari Minggu, tanggal 23 Agustus 2015, Pukul 19.30, di rumah sekitar lokalisasi

kembali tinggal bersama ibunya seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

“kalau ditaruh dikampung ik ngga mau, malah minggat kesini lagi. Biar lingkungan begini ya bertahan aja. Tadinya cara saya mau ditaruh dikampung aja cuma ik nya ngga mau jadi bingung.”⁷²

Berbeda dengan YY orang tua NN dalam mengawasi pergaulan anak, apalagi anak perempuan, mengaku lebih teliti karena khawatir dengan lingkungan yang tidak baik seperti lingkungan prostitusi ini, seperti yang diungkapkan YY sebagai berikut:

“lebih teliti, diperhatiin bener-bener dilingkungan kaya gini mah”⁷³

Dalam hal mengawasi pergaulan dengan lingkungan sosial yang buruk CT orang tua DT mengaku tidak mempunyai cara khusus.

Jadi peran orang tua sangat dominan dalam hal mengawasi, membimbing dan mengontrol kegiatan anak apalagi pada remaja yang tinggal di lingkungan prostitusi harus ada strategi khusus dari orang tua dalam hal mengawasi, membimbing dan mengontrol kegiatan anak agar kegiatan dan pergaulan anak terarahkan pada hal positif.

⁷² Wawancara dengan orang tua remaja, pada hari Sabtu, tanggal 23 Mei 2015, Pukul 11.15, di rumah sekitar lokalisasi

⁷³ Wawancara dengan orang tua remaja, pada hari Minggu, tanggal 23 Agustus 2015, Pukul 19.45, di rumah sekitar lokalisasi

C. Pola pendidikan yang diterapkan orang tua pada remaja yang tinggal di lingkungan prostitusi

Mendidik anak atau mengasuh anak memerlukan pola atau cara yang tepat agar anak nantinya bisa tumbuh dan berkembang secara baik mencapai kedewasaan sesuai norma yang berlaku pada umumnya. Mendidik anak atau memberi bimbingan kepada anak yang tinggal di lingkungan prostitusi bukanlah hal yang mudah, karena lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian.

Secara garis besar ada 3 pola pendidikan yang digunakan orang tua dalam mendidik anak yaitu pola pendidikan otoriter, pola pendidikan permisif, dan pola pendidikan demokratis.

1. Pola pendidikan Otoriter

Dalam pola pendidikan ini kepatuhan dan ketaatan kepada anak terhadap aturan, ditentukan oleh orang tua dan anak tidak bisa punya pilihan lain untuk menjalankan hal tersebut, meskipun tidak sesuai dengan kemauan dirinya. Untuk mendapatkan kepatuhan ini orang tua menerapkan perlakuan keras kepada anak yang sering dinyatakan dengan istilah penerapan disiplin keras kadang – kadang hukuman fisik digunakan untuk mendapatkan kepatuhan dan ketaatan anak tersebut. Selama peneliti melakukan penelitian tidak ada orang tua yang menerapkan pola

pendidikan otoriter, semua orang tua dari subjek tidak menerapkan peraturan-peraturan yang memberatkan anak. Tidak ada aturan atau tertib yang bersifat memaksa kepada anak untuk dipatuhi, ketika anak berbuat kesalahan atau tidak menuruti perintah juga tidak ada hukuman fisik yang diberlakukan kepada anak seperti yang diungkapkan IK sebagai berikut:

“engga pernah sih, dan engga pernah dapet hukuman juga. Saya mah dari kecil sampe sekarang engga pernah di hukum paling di omelin mulutnya doank engga pakai kekerasan tangan.”⁷⁴

Hal ini juga diungkapkan oleh NN dan DT:

“dimarahin doank, kesalahannya jahilin adik ngga pernah dipukul atau lain lain”⁷⁵

“engga pernah menghukum palingan marahin aja”⁷⁶

Hal yang sama juga di ungkapkan ketiga orang tua dari masing-masing subjek bahwa mereka tidak pernah menghukum dengan memberikan hukuman fisik, dan memaksakan kehendak terhadap anak juga tidak memberlakukan aturan tanpa mendengar kemauan anak.

⁷⁴ Wawancara dengan remaja, pada hari Minggu, tanggal 23 Mei 2015, Pukul 17.30, di rental *playstation*

⁷⁵ Wawancara dengan remaja, pada hari Minggu, tanggal 23 Agustus 2015, Pukul 15.30, di rumah sekitar lokalisasi

⁷⁶ Wawancara dengan remaja, pada hari Sabtu, tanggal 29 Agustus 2015, Pukul 19.30, di rumah sekitar lokalisasi

2. Pola pendidikan permisif

Pola pendidikan ini mengutamakan kebebasan. Anak diberi kebebasan penuh untuk mengungkapkan keinginannya dan mengadakan pilihan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti pola pendidikan ini cenderung di terapkan oleh orang tua IK dan DT.

Dalam keluarga IK masalah mendidik anak menjadi tanggung jawab ibunya karena ayahnya sudah meninggal. Meski CN sering memberi arahan dan nasihat kepada IK namun IK tidak mendengarkan nasihat orang tuanya. Seperti yang di ungkapkan IK sebagai berikut:

“orang tua perhatian dan sering nasihatini tapi sayanya masuk kuping kanan keluar kuping kiri sih.”⁷⁷

Dalam bergaul juga IK tidak ada larangan dan tidak ada tata tertib yang diberlakukan pada IK. Seperti yang IK sampaikan sebagai berikut:

“engga ada tata tertib dalam keluarga, jam main juga dibebasin.”⁷⁸

Meski CN sering memberikan nasihat dan arahan akan tetapi dengan sikap IK yang tidak mau mendengarkan dan nakal menjadikan CN membiarkan anaknya untuk

⁷⁷ Wawancara dengan remaja, pada hari Sabtu, tanggal 23 Mei 2015, Pukul 16.30, di rental *playstation*

⁷⁸ Wawancara dengan remaja, pada hari Sabtu, tanggal 23 Mei 2015, Pukul 16.20, di rental *playstation*

memilih apa yang dia suka. Tidak ada aturan tetap untuk mengontrol dan mengawasi kegiatan anak.

Dalam mendidik anak YT ibu dari DT juga cenderung menerapkan pola pendidikan permisif. YT sering memberikan nasihat dan arahan tetapi berdasarkan hasil pengamatan peneliti meski YT terus memberikan perhatian ke anak namun tetap DT melakukan keinginan sesuai kehendaknya sendiri tidak terlalu mendengarkan nasihat orang tua. Seperti yang diungkapkan YT:

“suka ngasih nasihat tapi ikutin kemauan anak aja lah. Disuruh sekolah aja dia ga mau lagi, ya saya bisa apa anaknya udah males sekolah.”⁷⁹

Berdasarkan pemaparan diatas meski bentuk perhatian seperti nasihat dan arahan diberikan namun dengan respon anak yang cenderung cuek dan nakal hal itu tidak berarti untuk memberi rangsangan agar anak bertindak lebih baik lagi.

3. Pola pendidikan demokratis

Pandangan ini menggabungkan kedua macam pandangan pola pendidikan yaitu adanya kontrol yang ketat dan yang bebas. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan orang tua yang menerapkan pola

⁷⁹ Wawancara dengan orang tua remaja, pada hari Sabtu, tanggal 29 Agustus 2015, Pukul 18.30, di rumah sekitar lokalisasi

pendidikan ini adalah YY orang tua dari NN. Mendidik dengan cara tidak memberi peraturan ketat juga tidak membebaskan kemauan anak.

YY sebagai orang tua sangat memberi perhatian kepada NN, mulai dari tanggung jawab pendidikan mengontrol kegiatan anak serta mengawasi pergaulan anak namun tetap memberi kesempatan anak dalam menentukan pilihannya. Seperti yang di ungkapkan YY:

“Yang menentukan cita-cita anak saya sendiri, saya cuma ngedukung aja kemauan anak.”⁸⁰

Berkaitan dengan pergaulan anak, YY sangat mengawasi dan memperhatikan anak karena menurutnya dengan tinggal di lingkungan prostitusi pergaulan anak perlu di perhatikan khawatir mendapat pengaruh buruk akibat lingkungan yang buruk. Seperti yang disampaikan YY berikut ini:

“ngga boleh berteman sembarangan, ngga boleh keluar malem udah jam 7 udah masuk kerumah ngga boleh kemana-mana namanya lingkungannya jelek kan tau sendiri. Disini kan temen-temennya banyak yang ngga pada sekolah makanya takutnya nanti dia dibawa-bawa, kalau dia begadang ikut temennya temennya mah ga sekolah begadang bangun jam berapa juga kalau dia kan bangun pagi sekolah apalagi dia cewe ga pantes apalagi

⁸⁰ Wawancara dengan orang tua remaja, pada hari Minggu, tanggal 23 Agustus 2015, Pukul 19.15, di rumah sekitar lokalisasi

lingkungannya jelek begini banyak orang mabok apa.”⁸¹

Pola pendidikan demokratis yang diterapkan NN memberi dampak positif kepada NN, NN memiliki prestasi baik disekolahnya aktif di organisasi dan mempunyai semangat belajar juga menurut dengan arahan orang tua.

Pola pendidikan yang ada di lingkungan prostitusi tenda biru dari ketiga orang tua subjek yang menjadi subjek penelitian peneliti, dua diantaranya menerapkan pola pendidikan permisif, pola pendidikan yang memberikan kebebasan kepada anak dalam menentukan pilihan.

4. Peran lingkungan terhadap perkembangan kepribadian remaja di lingkungan prostitusi.

Secara garis besar ada dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kepribadian, yaitu faktor hereditas (*genetika*) dan faktor lingkungan (*environment*). Lingkungan memiliki peranan penting bagi perkembangan kepribadian remaja. Berdasarkan observasi dan wawancara lingkungan prostitusi membawa pengaruh buruk terhadap kepribadian remaja dengan banyaknya contoh perbuatan yang melanggar norma seperti pelacuran, berjudi yang dilakukan pria dan wanita secara terbuka, sampai mengkonsumsi minuman keras.

⁸¹ Wawancara dengan orang tua remaja, pada hari Minggu, tanggal 23 Agustus 2015, Pukul 19.45, di rumah sekitar lokalisasi

Lingkungan buruk lokalisasi di akui membawa dampak negatif bagi NN seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

“ngga nyaman, karena banyak orang ngga bener karena dekat lingkungan prostitusi dan juga jadi contoh yang buruk. Tapi dulu waktu SD kelas 6 pernah main samaan (kartu buahan) pake duit.”⁸²

YY juga dalam mendidik anaknya mengaku khawatir dengan dampak buruk dari lingkungan prostitusi seperti yang disampaikan berikut ini :

“kita sebagai orang tua was was juga ama lingkungan kaya gini apalagi kita punya anak perempuan harus lebih teliti, apalagi temen-temenya kan pergaulannya bebas. Kalau malem disini rame sampe pagi, orang mabok banyak pokoknya tempat beginian udah nyampur sama masyarakat harusnya kan ngga boleh yah dicampurin ini ganggu masyarakat.”⁸³

Berbeda dengan orang tua IK dan DT yang mengungkapkan lingkungan yang mereka tinggali biasa saja meskipun ada kekhawatiran akan dampak lingkungan terhadap pergaulan anak-anaknya.

5. Peran pendidikan bagi remaja di lingkungan prostitusi

Pendidikan merupakan hal penting bagi suatu bangsa karena pendidikan tentunya akan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan pendidikan juga merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa. Para remaja merupakan generasi penerus bangsa yang ditangannyalah nasib Indonesia kedepannya akan ditentukan.

⁸² Wawancara dengan remaja, pada hari Minggu, tanggal 23 Agustus 2015, Pukul 16.45, di rumah sekitar lokalisasi

⁸³ Wawancara dengan orang tua remaja, pada hari Minggu, tanggal 23 Agustus 2015, Pukul 19.47, di rumah sekitar lokalisasi

Undang – Undang Nasional nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang sedangkan Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab.

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, pendidikan formal bagi remaja yang tinggal lokalisasi tenda biru bukanlah bagian penting dari kehidupan mereka. Banyak remaja yang tinggal disana tidak melanjutkan pendidikan formalnya, ada beberapa dari remaja disana yang putus sekolah di sekolah dasar dan menamatkan pendidikan formal hanya sampai pada jenjang pendidikan sekolah dasar saja. Seperti yang disampaikan oleh Ketua RT:

“Mayoritas remaja disini banyak yang putus sekolah, ada juga yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang lebih lanjut.”⁸⁴

⁸⁴ Wawancara dengan Ketua RT, pada hari Sabtu, tanggal 07 Maret 2015, Pukul 17.15, di rumah Ketua RT 03

Lalu diperkuat oleh ucapan Subjek IK dan DT sebagai berikut :

“Saya sekolah sampai SD tadinya mau ngelanjutin cuma ijazahnya ngga saya ambil, saya malu mau ambil ijazah karena waktu sekolah saya bandel dan jarang masuk tapi sempat ikut ujian.”⁸⁵

“sekolah saya cuma sampe kelas 5 SD”⁸⁶

Salah satu remaja yang menjadi subjek penelitian peneliti yang masih melanjutkan pendidikan yaitu NN sekarang sedang menjadi siswi kelas 3 di SMPN 2 Cibitung.

Selain pendidikan formal, jalur pendidikan seperti pendidikan non formal juga tidak sama sekali ditempuh oleh para remaja disana. Hanya jalur pendidikan informal yang menjadi jalur akses pendidikan yang didapat secara mandiri oleh remaja disana melalui keluarga dan lingkungan yang mereka tempati.

Dengan tidak adanya kegiatan belajar disekolah maupun pada lembaga nonformal menyebabkan para remaja rentan pada kegiatan-kegiatan negatif dengan latar belakang lingkungan sosial seperti di lokalisasi Tenda biru. Seperti yang disampaikan BD, salah satu warga yang bekerja sebagai guru mengaji disana, sebagai berikut:

“banyak kegiatan negatif yang dilakukan remaja disini dengan lingkungan seperti ini.”⁸⁷

⁸⁵ Wawancara dengan remaja, pada hari Sabtu, tanggal 23 Mei 2015, Pukul 17.13, di rental *playstation*

⁸⁶ Wawancara dengan remaja, pada hari Sabtu, tanggal 29 Agustus 2015, Pukul 17.15, di warung internet

⁸⁷ Wawancara dengan masyarakat, pada hari Sabtu, tanggal 06 Juni 2015, Pukul 16.20, di rumah sekitar lokalisasi

Berdasarkan pemaparan diatas para remaja di lokalisasi tenda biru hanya memperoleh pendidikan melalui jalur informal padahal akses pendidikan formal pada wilayah tersebut terbilang baik karena kabupaten bekasi merupakan wilayah yang sarana dan prasarana pendidikannya sudah baik, juga ada program pendidikan gratis, hanya saja tidak ada keinginan yang kuat bagi remaja di lokalisasi tenda biru untuk melanjutkan pendidikan formal. Padahal pendidikan formal, non formal, dan informal sama pentingnya untuk perkembangan sumber daya manusia yang akan menjadi generasi penerus bangsa khususnya para remaja.

B. Pembahasan

1. Pergaulan remaja di lingkungan prostitusi tenda biru

Masa remaja merupakan masa dimana dianggap sebagai masa badai dan strees (*storm* dan *stress*) karena mereka telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib sendiri, kalau terarah dengan baik maka ia akan menjadi seorang individu yang memiliki rasa tanggung jawab, tetapi kalau tidak terbimbing maka bisa menjadi seorang yang tidak memiliki masa depan yang baik. Apalagi dalam hal pergaulan, para remaja perlu adanya pengawasan, bimbingan dan arahan karena dalam kesehariannya para remaja tidak terlepas dari pergaulan dengan teman-teman maupun dengan masyarakat sekitar tempat tinggal.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, pergaulan remaja yang tinggal di lokalisasi tenda biru diwarnai dengan banyaknya perilaku menyimpang, perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang tidak sesuai

dengan adekuat (serasi, tepat), tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada.⁸⁸ Contoh perilaku menyimpang yang dilakukan remaja lokalisasi tenda biru seperti mengkonsumsi minuman keras, mabuk-mabukan dan berjudi.

Menurut Mark S. Gaylord dan John F. Galliher serta Edwin Sutherland, orang yang memiliki perilaku menyimpang cenderung memiliki ikatan sosial dengan orang lain yang memiliki perilaku menyimpang, dimana orang tersebut mengokohkan norma-norma dan nilai-nilai yang menyimpang. Prinsipnya, setiap kelompok sosial akan mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kelompoknya pada anggota-anggota baru.⁸⁹ Jika dikaitkan dengan kejadian dilapangan, perilaku menyimpang yang dilakukan para remaja tidak lepas dari pengaruh lingkungan prostitusi dimana sebagian warga sekitar yang memang mengisi kegiatan kesehariannya dengan kegiatan-kegiatan negatif seperti mengkonsumsi minuman keras, berjudi hingga aktivitas prostitusi. Kegiatan keseharian remaja di sekitar lokalisasi tenda biru dalam pergaulan hanya diisi dengan berkumpul dan begadang tanpa ada kegiatan yang mengarahkan ke hal positif seperti bersekolah, mengaji atau mengikuti organisasi.

Menurut piaget secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak

⁸⁸ Kartini kartono, *Patologi Sosial A*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013) hlm. 14

⁸⁹ Daniy, "Teori dalam penyimpangan: Teori Sosialisasi",
di akses dari <http://daniati16.blogspot.co.id/2014/03/teori-dalam-penyimpangan-teori.html> pada tanggal 20 Oktober januari 2015 pukul 10.00

lagi merasa dibawah tingkat orang tua orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.⁹⁰ Jika dikaitkan dalam penelitian ini hubungan dan komunikasi yang dibangun remaja dengan masyarakat sekitar terlihat baik, seperti IK yang diberikan peluang pekerjaan sebagai penjaga parkir di sebuah losmen oleh pemilik losmen walaupun pekerjaan itu tidak IK lakukan setiap hari. Para remaja dengan orang dewasa yang tinggal di lokasi bercampur baur dan berintegrasi dalam hubungan sosial yang baik.

2. Peran Orang tua

Keluarga dipandang sebagai penentu utama dalam pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah (1) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, (2) anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, dan (3) para anggota keluarga merupakan “*significant people*” bagi pembentukan kepribadian anak.⁹¹

⁹⁰ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980) hlm. 206

⁹¹ Nurhidayah, “Pengembangan Kepribadian”, di akses dari <https://sumberbelajarsmkn10.wordpress.com/kompetisi-guru/kompetisi/pengembangan-kepribadian/> pada tanggal 25 Agustus 2015 pukul 11.00

Selain sebagai penentu utama kepribadian, keluarga juga merupakan suatu unit atau lembaga untuk anak dalam pengembangan kepribadian melalui pengasuhan dan perlakuan orangtua. Melalui pengasuhan dan perlakuan orang tua yang baik seorang anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik pula, maka dari itu pentingnya peranan orang tua dalam mendidik, mengawasi dan mengontrol kegiatan anak khususnya anak yang menginjak masa remaja. Jika dikaitkan dengan hasil temuan dilapangan orang tua sudah memberi perhatian dan memperlakukan anak dengan baik namun orang tua cenderung menuruti kemauan anak tanpa pengarahan yang baik dan dengan latar belakang pendidikan formal orang tua yang rendah menjadikan orang tua hanya memberi pengetahuan seadanya tentang urusan pendidikan terbukti bahwa sebagian remaja seperti IK dan DT enggan untuk melanjutkan pendidikan formal dan mengisi kegiatan dengan kegiatan positif seperti bersekolah, mengaji atau mengikuti organisasi. Padahal lewat pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial-budaya merupakan faktor kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan warga masyarakat yang sehat dan produktif.

Lingkungan buruk seperti lingkungan prostitusi yang di tempati para remaja tentunya sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian remaja, peran dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak sangat penting agar remaja tumbuh menjadi pribadi yang baik dan jauh dari pengaruh buruk lingkungan prostitusi, seperti yang dijelaskan

oleh Ariyono Suryono bahwa lingkungan adalah situasi, kondisi dan daerah sekitar dengan semua kekuatan organisme yang mempengaruhi segala perkembangan tingkah lakunya.⁹² Jika dikaitkan dengan hasil temuan di lapangan dalam hal mengontrol dan mengawasi pergaulan anak remaja dengan lingkungan buruk seperti lingkungan prostitusi, orang tua memiliki cara yang berbeda-beda. Orang tua NN memilih lebih teliti dalam mengawasi dan mengontrol pergaulan anak dengan membatasi jam bermain malam hari, melarang anak berteman dengan teman yang dapat memberikan pengaruh buruk kepada anaknya sedangkan orang tua IK sebenarnya sudah berupaya mensiasati agar anaknya tidak masuk dalam pergaulan remaja di lingkungan prostitusi yang cenderung buruk dengan menyuruh IK tinggal di kampung halamannya di Serang namun IK tidak nyaman dan akhirnya kembali.

3. Penerapan pola pendidikan

Pola pendidikan yaitu suatu wujud, tipe, cara, yang diberikan kepada anak oleh orang tua dalam kegiatan mendidik, membimbing, mendisiplinkan, serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Bigner berpendapat secara garis besar ada tiga sikap orang tua dalam pendidikan anak yaitu : 1. Otoriter, 2. Permisif, 3. Demokratis.

Ketiga macam pola pendidikan tersebut akan mempunyai akibat berbeda

⁹² Suseno, "Pengaruh Lingkungan Prostitusi Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja di Desa Wanasari." (Strata 1, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jakarta, 2008) hlm.10

terhadap perkembangan tingkah laku anak, meskipun dilatar belakangi oleh tujuan dan harapan yang sama dari orangtua.⁹³ Dari pernyataan diatas yang dimaksudkan pola pendidikan otoriter adalah kepatuhan dan ketaatan anak terhadap aturan tanpa mempertimbangkan keinginan dan kebutuhan anak terkadang menerapkan hukuman fisik agar anak patuh terhadap seluruh aturan yang diterapkan, lalu pola pendidikan permisif adalah pola pendidikan yang mengutamakan kebebasan. Anak diberi kebebasan penuh untuk mengungkapkan keinginannya dan mengadakan pilihan, tingkah laku orangtua pasti menuruti kehendak anak. Pola pendidikan demokratis adalah adanya kontrol yang ketat dan yang bebas, anak bebas berpendapat dan mengekspresikan dirinya sedangkan orang tua tetap mengontrol dan mempertimbangkan semua pendapat-pendapat anak.

Terkait dengan penjelasan berdasarkan hasil temuan di lapangan tidak ada orang tua yang menerapkan pola pendidikan otoriter, semua orang tua remaja yang menjadi subjek penelitian peneliti tidak menerapkan cara mendidik yang keras dengan disertai hukuman fisik.

Orang tua yang menerapkan pola pendidikan permisif yaitu CN orang tua IK dan YT orang tua DT, kedua orang tua tersebut memberi kontrol dan perhatian kepada anak namun sifat dan sikap anak remaja laki-laki yang cuek dan nakal susah diberi masukan dan nasihat-nasihat, hal ini juga dipengaruhi faktor lingkungan sosial yang buruk akhirnya bentuk

⁹³ Elly Mulia, "Pola-pola Pendidikan Anak Dalam Keluarga di Rumah Susun Klender Jakarta Timur." (Strata 2, Program Pascasarjana, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jakarta, 1996) hlm. 42-46

arahan dan nasihat orang tua kurang didengar menjadikan orang tua cenderung memberi kebebasan kepada anak dalam menentukan pilihan, misalnya dalam pergaulan orang tua memberi kebebasan kepada anak juga dalam hal pendidikan kedua remaja ini tidak ingin melanjutkan pendidikan karena tidak adanya motivasi dari lingkungan pergaulan karena mayoritas teman-temannya tidak melanjutkan sekolah dan orang tua tidak bisa berbuat apa-apa lagi.

Orang tua yang menerapkan pola pendidikan demokratis yaitu YY orang tua NN. Adanya kontrol yang ketat dan yang bebas dari YY dalam mendidik anak, dalam hal pergaulan YY sangat teliti dalam mengontrol dan mengawasi pergaulan anak apalagi berada pada lingkungan sosial yang buruk seperti di lingkungan prostitusi. YY juga memberi dukungan dalam pendidikan NN dan memberi kesempatan serta arahan kepada anak untuk menentukan masa depannya. Pola pendidikan yang diterapkan YY memberi dampak positif kepada NN, NN memiliki prestasi yang baik disekolahnya aktif di organisasi dan mempunyai semangat belajar juga menurut dengan arahan orang tua meski tinggal di lingkungan yang buruk seperti di lingkungan prostitusi.

Jadi diketahui bahwa pola pendidikan yang diterapkan orang tua pada remaja di lingkungan prostitusi Tenda Biru yaitu pola pendidikan permisif yang memberi kebebasan dalam menentukan pilihan, misalnya dalam pergaulan juga dalam pendidikan. Tidak ada paksaan atau kontrol dari orang tua dalam mendidik anak remajanya agar mengarah pada

kegiatan yang positif apalagi berada pada lingkungan buruk seperti di lingkungan prostitusi Tenda Biru. Dengan diterapkannya pola pendidikan permisif pada remaja yang tinggal di lingkungan prostitusi maka tidak bisa meminimalisir dan mencegah kenakalan remaja atau penyimpangan perilaku yang terjadi pada remaja disana di dalam pergaulannya.

Pola pendidikan permisif yang diterapkan orang tua ditambah faktor lingkungan buruk lokasi tenda biru menjadikan remaja yang tinggal di sekitar lokasi memiliki kepribadian yang kurang baik. Dampak dari pola pendidikan yang diterapkan para orang tua dan lingkungan prostitusi berpengaruh terhadap sikap sosial dan kepribadian remaja disana. Sikap dan kepribadian remaja cenderung sukar diatur, keras kepala, kurang jujur dan terbuka, pemalu, pemalas, sukar membedakan norma yang benar dan salah.

Pola pendidikan yang tepat untuk diterapkan pada remaja yang tinggal di lokasi tenda biru ini yaitu pola pendidikan yang bersifat demokratis dengan bersikap komunikasi dua arah pada anak, memberikan rambu-rambu dalam bergaul, bersikap tegas dalam mendidik dan mengarahkan anak pada kegiatan positif tetapi tetap memberi kesempatan kepada anak dalam menentukan pilihan agar anak yang menginjak masa remaja tumbuh menjadi pribadi yang baik meski tinggal di lingkungan prostitusi Tenda Biru.

4. Peran lingkungan

Menurut Bonger, Prostitusi atau pelacuran adalah gejala kemasyarakatan dimana wanita menjual diri melakukan perbuatan-perbuatan seksual sebagai mata pencaharian.⁹⁴ Dari penjelasan tersebut pada lokalisasi tenda biru banyak wanita yang menjual diri sebagai mata pencaharian, para pekerja seks komersial (PSK) yang bekerja di lokalisasi tend biru berdasarkan penelitian peneliti di dorong oleh faktor ekonomi keluarga, dan pendidikan yang rendah. Selain aktivitas prostitusi di lokalisasi tenda biru juga menjual berbagai minuman keras serta aktivitas perjudian.

Lokalisasi Tenda Biru beroperasi mulai dari pukul 21.00 hingga pukul 03.00, lokalisasi tenda biru berada ditengah pemukiman masyarakat yang sebagian masih menjunjung norma yang berlaku di masyarakat pada umumnya dimana terdapat masyarakat dari lapisan usia mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa hingga lansia.

Secara garis besar ada dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kepribadian, yaitu faktor hereditas (*genetika*) dan faktor lingkungan (*environment*). Lokalisasi tenda biru merupakan lingkungan sosial yang akan berakibat buruk bagi perkembangan kepribadian individu khususnya anak-anak dan para remaja yang tinggal di sekitar lokalisasi. Seperti buruknya kualitas para remaja di lingkungan lokalisasi dengan tidak melanjutkan pendidikan, menjadi pengangguran, serta banyak

⁹⁴ Kartini Kartono, Op.Cit, hlm. 216

melakukan kegiatan negatif. Lingkungan prostitusi yang tidak mementingkan norma yang berlaku membuat remaja mencontoh dan terpengaruh kepada kegiatan yang tidak sewajarnya padahal masa remaja baiknya diisi dengan hal yang berguna seperti belajar hingga mengikuti berbagai organisasi. Kurangnya semangat untuk menggapai masa depan yang baik karena tidak ada motivasi di lingkungan seperti itu.

5. Peran pendidikan

Philip H. Coombs membedakan lingkungan pendidikan menurut pengelolaannya, lingkungan pendidikan menurut pengelolaannya dibagi menjadi tiga bagian yaitu pendidikan informal, formal, dan non formal.⁹⁵ Dari pernyataan tersebut dimaksudkan bahwa pendidikan informal ialah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar seperti dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Pendidikan formal yang diperoleh seseorang secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat seperti sekolah. Pendidikan non formal sering disebut juga pendidikan luar sekolah ialah pendidikan yang diperoleh seseorang secara teratur, terarah, disengaja, tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang ketat. Pendidikan non formal bersifat fungsional dan praktis yang bertujuan meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja seperti lembaga khusus menjahit.

Jika dikaitkan dengan hasil temuan dilapangan remaja yang masih menempuh pendidikan formalnya hanya NN sedangkan IK dan DT tidak

⁹⁵ Sri Martini, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2011) hlm. 75

melanjutkan pendidikannya dikarenakan malas dan tidak ada semangat untuk melanjutkan pendidikan beserta mayoritas remaja di lokasi tenda biru hanya jalur pendidikan informal yang menjadi jalur akses pendidikan yang didapat secara mandiri oleh remaja melalui keluarga dan lingkungan yang mereka tempati. Mengenai pendidikan nonformal juga tidak ada remaja yang menempuh pendidikan nonformal.

Dengan demikian pendidikan di kalangan remaja tenda biru bukanlah merupakan hal penting padahal pendidikan memiliki fungsi penting bagi kehidupan bermasyarakat seperti yang di kemukakan Broom bahwa fungsi pendidikan adalah agar terjadi proses transmisi budaya, selain itu juga untuk mengembangkan kepribadian, meningkatkan persatuan atau integrasi sosial masyarakat, serta mengadakan seleksi dan alokasi tenaga kerja. Semua fungsi menurut Broom tersebut memang suatu proses yang sangat penting agar kehidupan bermasyarakat terus bertahan dan berkembang menjadi jauh lebih baik lagi.”⁹⁶

⁹⁶Adhi, “Pendidikan dan fungsi pendidikan menurut para ahli”, di akses dari <http://dbagus.com/pengertian-danfungsi-pendidikan-menurut-para-ahli> pada tanggal 15 januari 2015 pukul 11.00

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Remaja yang tinggal di lokasi tenda biru banyak yang tidak melanjutkan pendidikan formalnya, karena kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungan juga sama sekali tidak mengikuti pendidikan nonformal hanya jalur pendidikan informal yang menjadi jalur akses pendidikan yang didapat secara mandiri oleh remaja melalui keluarga dan lingkungan yang mereka tempati.
2. Adanya lokasi tenda biru berdampak buruk pada pergaulan remaja, para remaja yang tinggal di sekitar lokasi banyak mengisi aktivitasnya dengan kegiatan menyimpang sehingga peranan orang tua sangat penting untuk mencegah kenakalan remaja disana.
3. Pola pendidikan yang diterapkan orang tua pada remaja di lokasi Tenda Biru cenderung menerapkan pola pendidikan permisif yang memberikan kebebasan kepada anak dalam menentukan pilihan. Pola pendidikan remaja yang tepat untuk remaja yang tinggal di lokasi tenda biru ini yaitu pola pendidikan yang bersifat demokratis dengan bersikap komunikasi dua arah pada anak, memberikan rambu-rambu dalam bergaul, bersikap tegas dalam mendidik dan mengarahkan anak pada kegiatan positif tetapi tetap memberi kesempatan kepada anak dalam menentukan

pilihan agar anak yang menginjak masa remaja tumbuh menjadi pribadi yang baik meski tinggal di lingkungan prostitusi Tenda Biru.

B. Saran

Dari hasil temuan penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan yakni kepada beberapa pihak:

1. Orang tua sebaiknya memberikan motivasi kepada anak dalam hal pendidikan dan mengarahkan kepada kegiatan positif seperti bersekolah, mengaji atau mengikuti organisasi, agar anak tumbuh menjadi warga masyarakat yang produktif.
2. Seharusnya pihak pemerintah setempat segera menertibkan lokalisasi di wilayah RT 03 Kelurahan Wanasari karena lingkungan prostitusi memberi dampak buruk pada pergaulan dan sikap sosial para remaja yang tinggal di lingkungan lokalisasi tersebut.
3. Peran orang tua sangat penting dalam mendidik remaja di lingkungan prostitusi sebaiknya para orang tua menerapkan pola pendidikan yang efektif kepada remaja agar terhindar dari pergaulan buruk yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian para remaja.

C. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini adalah kepada orang tua hendaknya menerapkan pola pendidikan yang tepat dan efektif kepada anak yang menginjak masa remaja agar anak tidak terlibat kenakalan remaja dan melakukan penyimpangan perilaku meskipun berada pada lingkungan buruk.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam pelaksanaannya yakni sulitnya melakukan pendekatan kepada para remaja dan ketika mewawancarai para remaja mereka sulit mengungkapkan pendapat mereka karena tidak terbiasa berbicara dengan orang baru dan sikap mereka yang kurang terbuka juga sulitnya ketika meminta diperkenalkan kepada orang tua mereka untuk menggali informasi lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku

- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John. 2001. *Research Design, Quantitative & Qualitative Approaches, Pasurdi Suparlan (Ed)*. Jakarta: KIK Press.
- Enoch M, Markum. 1985. *Anak, Keluarga, dan Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Gunarsa, Singgih. 1991. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini. 2013. *Patologi Sosial A*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini. 2013. *Patologi Sosial B, Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Martini, Sri. 2011. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Munib, Achmad. 2011. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Purwanto, 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Posdakarya.
- Sarwono. 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sarwono. 2010. *Pengantar psikologi Umum*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soebandhi. 1998. *Kitab Undang – Undang Hukum Pidana*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sudirman. 1988. *Ilmu Pendidikan Kurikulum, Program Pengajaran, Efek Instruksional dan Pengiring CBSA, Metode Mengajar, Media Pendidikan, Pengelolaan Kelas Evaluasi Hasil Belajar*. Bandung : Remaja Karya.

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, Agus. 1997. *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: LPFE.
- Tridhonanto, Al dan Beranda Agency. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Wilcox, Lynn. 2012. *Psikologi Kepribadian*, Jogjakarta: IRCiSoD.

Sumber disertasi

- Mulia, Elly. "Pola-Pola Pendidikan Anak Dalam Keluarga di Rumah Susun Klender Jakarta Timur" Disertai Pascasarjana, Program Pascasarjana Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jakarta 1996.

Sumber internet

- Adhi, "Pendidikan dan fungsi pendidikan menurut para ahli."
<http://dbagus.com/pengertian-danfungsi-pendidikan-menurut-para-ahli>
 (akses pada tanggal 15 Januari 2015).
- Abdi Sitepu, "Dampak Lokalisasi Prostitusi Terhadap Perilaku Remaja di Sekitarnya" [http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/15662/1/pkm-sep2004-%20\(9\).pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/15662/1/pkm-sep2004-%20(9).pdf) (di akses pada tanggal 2 Februari 2016 pukul 10.00).
- Anonim. " Prostitusi." <http://www.kesimpulan.com/2009/04/prostitusi.html>
 (akses pada tanggal 3 maret 2015).
- Daniy, "Teori dalam penyimpangan: Teori sosialisasi"
<http://daniati16.blogspot.co.id/2014/03/teori-dalam-penyimpangan-teori.html> (akses pada tanggal 20 Oktober januari 2015 pukul 10.00).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online," KBBI" <http://kbbi.web.id/didik> (akses pada tanggal 25 Agustus 2015 pukul 20.00).
- Koentjoro, "Stigmatisasi Istilah", <http://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article>
 (akses pada tanggal 13 Januari 2016 Pukul 02.00)

Liem, Jay, "Pengertian pendidikan menurut pakar pendidikan."

<http://9wiki.net/pengertianpendidikan/> (akses pada tanggal 15 Januari 2015).

Mami Hajaroh, "Paradigma, Pendekatan Dan Metode Penelitian Fenomenologi",
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra.%20Mami%20Hajaroh,%20M.Pd./fenomenologi.pdf> (akses pada tanggal 28 Januari 2016).

Nurhidayat. "Pengembangan Kepribadian (Gambaran Diri)"

<https://sumberbelajarsmkn10.wordpress.com/kompetensi-guru/kompetensi-kepribadian/pengembangan-kepribadian/> (akses pada tanggal 25 Agustus 2015).

Penton, Raditya. "Pendidikan, formal, non formal, dan informal"

<http://radityapenton.blogspot.com/2012/11/pendidikan-formal-informal-dan-nonformal.html> (akses pada tanggal 28 Desember 2014).

Wikipedia, <https://id.wikipedia.org/wiki> (akses pada tanggal 15 Februari 2016).

Zaka. "Pengertian Penyimpangan Sosial, Ciri, Jenis, Bentuk & Penyebab"

<http://www.artikelsiana.com/2015/08/penyimpangan-sosial-pengertian-ciri-jenis-bentuk.html> (akses pada tanggal 25 November 2015).

Sumber skripsi

Rizqi, Neza. "Pola Pendidikan Anak Usia 6-12 Tahun Yang Ditinggal Merantau

Orang Tua (Kasus Di Dukuh Ketengahan Desa Lebaksiu Kidul Kec. Lebaksiu Kab.Tegal)." Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2013.

LAMPIRAN

Surat Izin Penelitian Kepada Kelurahan Wanasari Kecamatan Cibitung



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220

Telp./Fax. : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982

BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180

Bag. UHTP : Telp. 4893726, Bag. Keuangan : 4892414, Bag. Kepegawaian : 4890536, HUMAS : 4898486

Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 1694/UN39.12/KM/2015

14 April 2015

Lamp. :

~~1. Permohonan Izin Mengadakan Penelitian~~
untuk Penulisan Skripsi

Yth. Lurah Wanasari
Kec. Cibitung, Kab. Bekasi,
Jawa Barat

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Anggun Nurkotaviani
Nomor Registrasi : 4915116872
Program Studi : Pendidikan IPS
Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 085693233992

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka Penulisan Skripsi. Skripsi tersebut dengan judul :

"Pola Pendidikan Remaja di Lingkungan Prostitusi"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Administrasi
Akademik dan Kemahasiswaan,



Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Kaprog / Jurusan Pendidikan IPS

Drs. Syaifullah
NIP. 195702161984031001

Lampiran 1

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

POLA PENDIDIKAN REMAJA DI LINGKUNGAN PROSTITUSI TENDA BIRU

(Studi Kasus pada remaja yang tinggal di lokasi Tenda Biru Kel. Wanasari Kec. Cibitung, Kab. Bekasi)

No	Konsep	Pokok masalah	Dimensi	Indikator	Sumber	Teknik Pengumpulan Data	Alat Pengumpulan Data	Ket
1.	Lokalisasi Tenda Biru	Gambaran Umum lokasi Tenda Biru	1. Sejarah berdirinya lokasi Tenda Biru 2. Tujuan Pendirian lokasi Tenda Biru 3. Keadaan lokasi Tenda Biru 4. Keadaan penduduk lokasi Tenda Biru	1.1 Asal mula berdirinya lokasi Tenda Biru 1.2 Waktu pendirian lokasi Tenda Biru 2.1 Tujuan pendirian lokasi Tenda Biru 3.1 Deskripsi lokasi Tenda Biru 4.1 Deskripsi jumlah penduduk dan jumlah remaja	Pengelola lokasi Tenda Biru Kantor Kelurahan Wanasari Perangkat Kelurahan Wanasari	Wawancara Observasi	Pedoman Wawancara Dokumentasi Pedoman Observasi	

				Tenda biru 4.2 Deskripsi mata pencaharian penduduk Tenda Biru				
2.	Kegiatan remaja	Aktivitas/k egiatan sehari – hari remaja yang tinggal di lokalisasi Tenda Biru	1. Pergaulan remaja dengan teman dan masyarakat Tenda Biru 2. Organisasi yang diikuti remaja Tenda Biru, formal dan non formal	1.1 Cara remaja berhubungan dan berkomunikasi dengan orang dewasa 2.2 Cara remaja berhubungan dan berkomunikasi dengan pekerja lokalisasi Tenda Biru 2.3 Cara remaja berhubungan dan berkomunikasi dengan teman bermain 2.4 Cara remaja bergaul dengan teman bermain 3.1 Organisasi yang diikuti remaja	Masyarakat Tenda Biru. Para Remaja RT/tokoh masyarakat	Wawancara Observasi	Pedoman wawancara Dokumentasi Pedoman Observasi	

				3.2 Alasan mengikuti organisasi				
3.	Pola pendidikan remaja	Peran orang tua	1. Interaksi remaja dengan keluarga 2. Peran orang tua dalam mendidik anak 3. Pola pendidikan yang diterapkan orang tua kepada anak	1.1 Cara remaja berhubungan dan berkomunikasi dengan orang tua 1.2 Cara remaja berhubungan dan berkomunikasi dengan anggota keluarga 2.1 Cara orangtua dalam mengawasi pergaulan anak remaja 2.2 Cara orangtua dalam membentuk akhlak anak remaja 2.3 Cara orangtua membimbing anak remaja 2.4 Cara orangtua mengawasi anak	Orang tua remaja Remaja	Wawancara Observasi	Pedoman wawancara Dokumentasi Pedoman observasi	

				remaja 3.1 Pola pendidikan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak				
4.	Peran Lingkungan	Peran lingkungan terhadap perkembangan kepribadian remaja di lingkungan prostitusi	1. Pengaruh lingkungan prostitusi bagi perkembangan kepribadian remaja	1.1 pandangan remaja tentang lingkungan sosialnya 1.2 pandangan orang tua tentang lingkungan sosialnya	Orang tua Remaja	Observasi wawancara	Pedoman observasi Dokumentasi Pedoman wawancara	
5.	Peran Pendidikan	Peran pendidikan bagi remaja di lingkungan prostitusi	1. Pendidikan yang di tempuh remaja	1.1 Tempat remaja memperoleh pendidikan 1.2 Cara remaja memperoleh pendidikan 1.3 pandangan remaja tentang pendidikan	Remaja	Observasi wawancara	Pedoman Observasi Dokumentasi Pedoman wawancara	

Lampiran 2

Pedoman Observasi

No.	Tempat	Informan	Hal yang diamati
1	Kantor Kelurahan Wanasari	Pegawai Kelurahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencari data tertulis jumlah penduduk yang tinggal di Tenda Biru 2. Mencari data tertulis jumlah usia remaja yang tinggal di Tenda Biru 3. Tanggapan mengenai adanya tempat prostitusi tenda biru
2	Lingkungan prostitusi tenda biru	Masyarakat sekitar/tetangga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertemu langsung masyarakat/warga tenda biru 2. Mengamati aktivitas sehari-hari warga siang maupun malam 3. Mengamati perilaku para remaja 4. Mengamati interaksi sosial para remaja Tenda Biru

			dengan warga sekitar
3	Aktivitas remaja	Remaja tenda biru	Aktivitas di <ol style="list-style-type: none"> 1. lingkungan keluarga 2. lingkungan masyarakat

Lampiran 3

Pedoman Wawancara

Informan: Ketua RT

Identitas Informan

Nama : UJ (Nama disamarkan)

Pendidikan : SMP

Umur : 50 tahun

Jenis Kelamin: Laki-laki

Tempat : Kediaman pak RT

Pekerjaan : Ketua RT dan Wiraswasta

1. Sudah berapa lama anda menjabat sebagai ketua RT/RW disini?

Jawab: sejak tahun 2009, berarti sudah sekitar 6 tahun saya menjabat sebagai ketua RT 03 ini.

2. Sejak kapan lokasi ini berdiri?

Jawab: lokasi Tenda Biru berdiri di tahun 2001 setelah pengusuran malvians cibitung

3. Bagaimana keadaan di RT 03 kelurahan Wanasari sehubungan dengan adanya lokasi Tenda Biru ini?

Jawab: sebelum ada tenda biru ini sudah ada Malvinas cibitung duluan, yang dari peralihan di tanah abang. Jadi masyarakat sini sudah lama bercampur baur dengan masyarakat Malvinas, udah indah aja udah aman.

4. Bagaimana perilaku remaja di sekitar lokasi?

Jawab: perilaku remajanya biasa – biasa aja ada yang baik ada yang ngga

- 5. Apakah remaja di sekitar lokasi ini melakukan perbuatan: melacur, mencuri, menenggak minuman keras, memalak, membuat onar, atau perilaku menyimpang lainnya?**

Jawab: perilaku remajanya kondusif, ngga ada yang berantem – berantem palingan tamu-tamu yang pada berantem remaja sini mah ngga.

- 6. Apa yang selama ini telah anda lakukan untuk mengantisipasi kenakalan remaja disini?**

Jawab: disini juga kan ada keamanan semacam hansip, di tenda birunya juga ada keamanan khusus itu aja paling untuk antisipasinya.

- 7. Apakah remaja disini sering mengunjungi lokasi tenda biru ini?**

Jawab: ya namanya nyampur sama warga ada yang berkunjung ke tenda biru ada yang ngga tergantung orangnya itu mah

- 8. Bagaimana interaksi remaja dengan para pekerja lokasi tenda biru ini?**

Jawab: interaksinya baik baik saja

- 9. Adakah organisasi kepemudaan di RT ini?**

Jawab: ada taruna karya, kegiatannya kalau ada gorong-gorong goloran got apa tujuh belasan kalau ada acara acara nasional

- 10. Adakah remaja disini yang mengikuti/berpartisipasi dalam organisasi tersebut?**

Jawab: ada banyak beberapa disini pada ikut

11. Bagaimana dengan pendidikan formal remaja di sekitar lokasi ini?

Jawab: mayoritas remaja disini banyak yang putus sekolah, ada juga yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang lebih lanjut.

Pedoman Wawancara

Informan: Pekerja Seks Komersial 1 (PSK)

Identitas Informan

Nama : YL (Nama disamarkan)

Pendidikan : Tamat SMP

Usia : 28 Tahun

Jenis Kelamin: Perempuan

Pekerjaan : PSK (Pekerja Seks Komersial)

Tempat : Warung sekitar Lokasi

1. Apakah anda pendatang atau pribumi?

Jawab: Saya pendatang disini

2. Apa status anda?

Jawab: Lajang

3. Sudah berapa lama tinggal disini?

Jawab: 5 Tahun

4. Sudah berapa lama bekerja disini?

Jawab: udah lama, 5 tahun-an

5. Darimana anda berasal?

Jawab: dari Serang, Banten

6. Apakah pekerjaan anda sebelum menjadi PSK?

Jawab: dulu nganggur dikampung makanya pindah kesini cari kerjaan tau dari temen.

7. Hal apa yang mendorong anda bekerja sebagai PSK?

Jawab: ekonomi biasanya teh, orang tua dirumah susah saya mah bantu orang tua aja kadang duit yang saya dapet sedikitnya saya kirim ke orang tua.

8. Apakah bekerja disini merupakan kemauan anda sendiri atau ada hal lain?

Jawab: iya kemauan sendiri, abis mau kerja apa lagi saya cuma lulusan SMP.

9. Apakah anda menjalin hubungan dengan pemuda disini?

Jawab: iya saya punya pacar orang sini.

10. Apakah ada remaja disini yang berkunjung ke tempat anda bekerja?

Jawab: yang saya kenal sih kadang liat satu atau dua mah cuma paling mereka mah minum di kafe kalo untuk ngamar saya ngga tau juga.

11. Bagaimana hubungan anda dengan remaja yang tinggal disekitar lokasi?

Jawab: hubungan mah bae aja.

12. Anda tinggal disini dengan siapa?

Jawab: sama pacar saya teh ngontrak

Pedoman Wawancara

Informan: Pekerja Seks Komersial 2 (PSK)

Identitas Informan

Nama : LN (Nama disamarkan)

Pendidikan : Tamat SMP

Usia : 26 Tahun

Jenis Kelamin: Perempuan

Pekerjaan : PSK (Pekerja Seks Komersial)

Tempat : Warung sekitar Lokasi

1. Apakah anda pendatang atau pribumi?

Jawab: Saya pendatang disini

2. Apa status anda?

Jawab: Janda

3. Sudah berapa lama tinggal disini?

Jawab: 4 Tahun

4. Sudah berapa lama bekerja disini?

Jawab: 4 Tahun

5. Dimana anda berasal?

Jawab: dari Manggarai, Jakarta

6. Apakah pekerjaan anda sebelum menjadi PSK?

Jawab: Dagang

7. Hal apa yang mendorong anda bekerja sebagai PSK?

Jawab: ekonomi, cari duit buat ngidupin anak saya. Saya kan janda punya anak satu masih kecil. Meski nyekolahin anak saya, keluarga juga susah makanya saya cari duit yang gampang aja.

8. Apakah bekerja disini merupakan kemauan anda sendiri atau ada hal lain?

Jawab: kemauan sendiri karena ekonomi

9. Apakah anda menjalin hubungan dengan pemuda disini?

Jawab: iya saya punya pacar pemuda sini

10. Apakah ada remaja disini yang berkunjung ke tempat anda bekerja?

Jawab: saya kurang kenal kalo remaja sini mah jadi ga tau juga ya

11. Bagaimana hubungan anda dengan remaja yang tinggal disekitar lokasi?

Jawab: ya kalo seklias ketemu ya hubungannya bae aja cuma emang ga begitu kenal sama remaja sini.

12. Anda tinggal disini dengan siapa?

Jawab: tinggal sama pacar saya, tapi anak dititipin sama orang tua di manggarai

Pedoman Wawancara

Informan: Masyarakat RT 03 RW 023

Identitas Informan

Nama : BD (Nama disamarkan)

Pendidikan : Diploma 1

Usia : 34 Tahun

Jenis Kelamin: Perempuan

Pekerjaan : Guru mengaji

Tempat : Rumah kontrakan BD

1. Apakah anda pendatang atau pribumi?

Jawab: pribumi

2. Sudah berapa lama anda tinggal disini?

Jawab: sejak lahir

3. Bagaimana pergaulan remaja disini?

Jawab: biasa suka nongkrong-nongkrong dan pengangguran. Malamnya suka pada begadang berkumpul.

4. Apakah mencuri, melacur, minuman keras, memalak, dan perilaku menyimpang yang lain juga dilakukan remaja sini?

Jawab: banyak kegiatan negatif yang dilakukan remaja disini dengan lingkungan seperti ini

5. Bagaimana reaksi anda jika ada remaja yang melakukan seperti itu?

Jawab: biasa saja, dibiarkan saja urusan masing-masing saja. Intinya remaja disini sangat lemah imannya.

Pedoman Wawancara

Informan: Pengelola Lokalisasi

Identitas Informan

Nama : MY (Nama disamarkan)

Pendidikan : Diploma

Usia : 42 Tahun

Jenis Kelamin: Laki – Laki

Pekerjaan : Pengelola lokalisasi Tenda Biru dan Wiraswasta

Tempat : Kantor Pengelola

13. Apakah anda pendatang atau pribumi?

Jawab: kalau saya dibilang pendatang tapi sudah 38 tahun disini, artinya bisa dibilang pribumi

14. Sudah berapa lama anda tinggal disini?

Jawab: sudah 38 tahun

15. Bagaimana sejarah didirikannya lokalisasi tenda biru?

Jawab: Tenda biru berdiri tahun 2001 kalau ngga salah itu karena tadinya engga tau kalau ini akan berdiri begini jamannya malvinas dulu orang orang itu kan pada dagang pas mau pembongkaran itu pindah kesini kita juga ngga tau ini ada dia pada mau usaha kita ngga bisa ngomong apa apalah namanya buat perut jadi dengan begitu aja dia pada dagang dagang dagang akhirnya kita inisiatif, kalau saya pribadi untuk wiraswasta sajalah.

16. Kapan resmi didirikannya lokalisasi tenda biru?

Jawab: ngga ada tanggal resmi didirikannya tenda biru ini terjadi dengan begitu aja. Pertama tama engga begini hanya jual seperti warung kopi pake tenda kaya warung-warung layar tancep yang pake meja cuman nyediain minuman-minuman. Dulu masih disebutnya malvinas setelah berjalan sekitar 5 bulan itu karena sebelah kiri kanan ada pulau nyamuk, kalau pake Malvinas lagi seperti Malvinas belum ancur, makanya karena awalnya kita pake terpal, terpal warna biru jadi kita nyebutnya tenda biru itu aja secara spontan tenda biru sampai sekarang jadi ngga ada istilah direncanakan untuk pemberian nama.

17. Apa tujuan dari didirikannya lokalisasi tenda biru?

Jawab: untuk mencari uang, berwiraswasta berdagang disini ya untuk masalah perut.

18. Ada berapa jumlah kafe di lokalisasi tenda biru?

Jawab: kalau untuk kafe disini sekitar 40 samapi 50 kafe. disini keliatan banyak karena disini ada warung rokok, warung nasi dan kelontongan lainnya.

19. Apakah ada iuran wajib dari setiap cafe?

Jawab: untuk pengelola paling kita buat ya namanya keamanan. Dan untuk sewa tanah.

20. Biasanya darimana psk disini berasal?

Jawab: sekarang ini kalo kita liat sekitar 70% yang 30% nya seperti karawang, bogor, sukatani, sukabumi.

21. Apakah ada data berapa jumlah psk disini?

Jawab: psaknya itu belum didata lagi dulu kita punya koordinator, koordinator sudah almarhum jadi abis lebaran ini baru mau di data lagi karena barangkali kalo tempat hiburan begini satu tempat ditutup pasti pindah jadi penghuni itu lain lagi.

22. Bagaimana reaksi pemerintah setempat dengan didirikannya lokalisasi ini?

Jawab: ya kalau buat beliau beliau juga pasti betentangan karena termasuk ini illegal atau dibidang tempat yang ngga baguslah tapi bagaimana namanya pemerintahpun ada kebijakan barangkali dengan adanya tempat begini jadi sebagai psaknya pun tidak berkeliaran dijalan itu satu, kedua barangkali terlokalisasi tidak semaunya dan tidak merusak pemandangan. Ketiga barangkali pejalan seperti laki laki sendiri mengurangi kriminalitas contohnya pemerkosaan atau dengan adanya begini artinya bisa mengurangi itu menurut saya. Kalau buat pemerintah daerah sebenarnya mereka pun tidak menyetujuinya. Tidak ada ijin khusus jadi dibiarkan saja sedangkan kita paling tempat kita sendiri harus kondusif dan saling pengertian.

Pedoman Wawancara

Informan: Staff Kelurahan Wanasari, Cibitung

Identitas Informan

Nama : JK (Nama disamarkan)

Pendidikan : D3

Umur : 50 tahun

Jenis Kelamin: Laki-laki

**Pekerjaan : Staff keamanan dan ketertiban Kelurahan Wanasari
Cibitung**

Tempat : Kantor Kelurahan Wanasari

- 1. Apakah ada pembiaran dari pemerintah dengan adanya lokalisasi Tenda Biru ini sebab hal ini berpengaruh pada moral remaja yang tinggal di wilayah tersebut?**

Jawab: engga ada sistem pembiaran, tetap kita adain penyuluhan ke karang taruna dan kita sering berkunjung ke rumah – rumah. Tidak dibiarkan juga tidak ada legalisasi.

- 2. Upaya apa yang dilakukan dari pemerintah untuk menangani masalah ini?**

Jawab: lokalisasi tenda biru tanahnya milik perorangan kalau untuk memberantas itu susah yah. adanya penyuluhan dari puskesmas untuk penggunaan alat kontrasepsi juga ada yayasan sehati yang melakukan penyuluhan untuk psk. Juga adanya razia – razia merupakan upaya dari pemerintah. Adanya razia, kita angkut psknya kita didik/bina ke pasar rebo

dan palimanan dikasih keterampilan jahit dan lain-lain. Engga ada sifatnya pembiaran.

3. Bagaimana menyangkut keamanan di wilayah tersebut?

Jawab: kita sering mengadakan razia dan sifatnya razia juga konsultasi ke pemda kabupaten. Razia untuk psk juga razia untuk keamanan dan ketertiban di wilayah sana. Terutama di bulan Ramadan karena memang aturannya pada bulan ramadan lokalisasi dilarang untuk beroperasi.

Pedoman Wawancara

Subjek penelitian: Remaja

Identitas Subjek Penelitian

Nama : IK (Nama disamarkan)

Pendidikan : Tamat SD

Usia : 16 Tahun

Jenis Kelamin: Laki – Laki

Pekerjaan : Penjaga parkir lokalisi

Tempat : Rental *playstation*

1. Apa status anda?

Jawaban: Lajang

2. Para Remaja disini rata-rata statusnya apa?

Jawaban: Lajang

3. Aktifitas apa saja yang biasa anda lakukan?

Jawaban: makan, tidur, main tapi suka bantu orang tua juga kalo lagi repot dagangnya.

4. Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman dan masyarakat sekitar sini?

Jawaban: hubungan dengan teman dan masyarakat sekitar baik juga kenal dengan banyak remaja/teman disini.

5. Bagaimana hubungan anda dengan orang tua?

Jawab: hubungan dengan orang tua baik

6. Bagaimana bentuk perhatian orang tua kepada anda?

Jawab: orang tua perhatian dan sering nasihatkan tapi sayanya masuk kuping kanan keluar kuping kiri sih.

7. Apakah ada tata tertib di dalam keluarga anda?

Jawab: engga ada tata tertib dalam keluarga, jam main juga dibebasin.

8. Jika berbuat kesalahan, apakah orang tua memberi hukuman kepada anda?

Jawab: engga pernah sih, dan engga pernah dapet hukuman juga. Saya mah dari kecil sampe sekarang engga pernah di hukum paling di omelin mulutnya doank engga pakai kekerasan tangan.

9. Bagaimana cara orang tua mendidik anda?

Jawab: kepengen saya orang tua menuruti keinginan saya sekolah bola

10. Menurut anda, bagaimana seharusnya orang tua mendidik anda?

Jawab: ya yang kaya tadi, kepengen saya orang tua menuruti keinginan saya sekolah bola

11. Apakah anda memiliki adik dan kakak?

Jawab: ada 2 adik dan 3 kaka, cuma dua kaka saya sudah engga tinggal serumah.

12. Bagaimana hubungan anda dengan anggota keluarga?

Jawab: baik baik aja sih, paling berantem kecil sama adik kaya berebutan kalo nonton tv.

13. Bagaimana sifat dan sikap orang tua terhadap anda?

Jawab: orang tua baik sama saya, cuma saya nya aja yang bandel

14. Apakah orang tua cukup dalam memberikan, arahan, nasihat, dan didikan dalam kehidupan anda?

Jawab: iya cukup

15. Bagaimana tentang pendidikan anda?

Jawaban: saya sekolah sampai SD tadinya mau ngelanjutin cuma ijazahnya ngga saya ambil, saya malu mau ambil ijazah karena waktu sekolah saya bandel dan jarang masuk tapi sempat ikut ujian.

16. Menurut anda seberapa pentingnya pendidikan?

Jawab: waktu itu saya juga sekolah SD mau ngelanjutin ke SMP cuma ijazahnya ngga saya ambil, dan ada niatan ikut sekolah paketan itu.

17. Apakah anda mendapat dukungan dan motivasi dari keluarga dan teman-teman dalam memperoleh pendidikan?

Jawaban: keluarga mendukung sekolah saya cuma saya kebanyakan bandel dan main bola terus jadi sekolahnya males, kepengen saya sekolah bola tapi orang tua ngga ada biaya

18. Apakah menurut anda pendidikan berfungsi sebagai kontrol dalam kehidupan anda?

Jawab: iya berfungsi juga sih

19. Bagaimana menurut anda tentang lingkungan yang anda tinggali?

Jawab: ya lingkungan lumayan banyak pengaruh buruknya ya

20. Apakah lingkungan yang anda tinggali memberi pengaruh terhadap kepribadian anda?

Jawab: iya berpengaruh

21. Bagaimana menurut anda tentang lingkungan keluarga anda?

Jawab: lingkungan keluarga baik-baik aja

22. Adakah hambatan dalam menjalin hubungan dengan anggota keluarga?

Jawab: ngga ada hambatan, baik-baik aja

23. Adakah masalah dalam keluarga?

Jawab: ngga ada

24. Adakah kegiatan/organisasi yang anda ikuti?

Jawaban: engga ada, saya ngga ikut kegiatan apa-apa

25. Jika ada organisasi apa itu?

Jawaban: engga ada

26. Apa alasan anda mengikuti organisasi tersebut?

Jawaban: karena engga ada ya ngga ada alasan hehe

Identitas Subjek Penelitian

Nama : CN (Orang tua IK)

Pendidikan : Tidak sekolah

Usia : 50 tahun

Jenis Kelamin: Perempuan

Pekerjaan : Pedagang

Tempat : Rumah Kontrakan CN

1. Dalam masalah mendidik atau mengasuh anak menjadi tanggung jawab siapa?

Jawab: tanggung jawab saya, Karena ik kan anak yatim ngga punya bapak. Bapaknya udah meninggal. Ya orang tua mah pengennya didiknya mah bener suruh sekolah namanya bocah susah, suruh sekolah suruh ngaji namanya kan pergaulan disini jadi susah karena pergaulan.

2. Siapa yang paling berperan dalam masalah mendidik anak anda?

Jawab: ya saya

3. Biasanya siapa yang menjadi contoh anak dirumah?

Jawab: ya saya

4. Biasanya perintah siapa yang paling dipatuhi?

Jawab: ya saya, mamahnya

5. Siapa yang mengontrol kegiatan anak?

Jawab: ya saya juga

6. Siapa yang mengambil keputusan setiap urusan dirumah?

Jawab: saya juga

7. Usaha apa yang dilakukan untuk mengembangkan cita-cita anak?

Jawab: saya mah cukup ngarahin aja, semua mah terserah anak

8. Siapa yang menentukan cita-cita anak?

Jawab: Yang menentukan cita-cita anak saya sendiri

9. Kegiatan apa yang diikuti untuk menunjang prestasi anak?

Jawab: engga ada, kan udah ngga sekolah

10. Siapa yang mengusulkan untuk mengikuti kegiatan tersebut?

Jawab: engga ada kegiatan

11. Cara mendidik seperti apa yang ibu lakukan terhadap anak?

Jawab: cara mendidiknya ya orang tua mah pengennya bener ya, bangun pagi-pagi suruh mandi kalo ada kerjaan ya kerja kalo ngga ada ya gimana. Bantu orang tua kadang mau kadang kaga namanya juga anak muda semauanya dia, saya mau ngomong gimana juga susah dianya bandel semauanya dia.

12. Jika anak melakukan kesalahan cara apa yang dilakukan terhadap anak?

Jawab: dimarahin biasa aja namanya juga udah dewasa, ngga memukul dan sebagainya

13. Seperti apa bentuk tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak?

Jawab: orang tua kepengen anak nerusin pendidikan karena kalo sekolahnya pinterkan dapet ijazah kan bisa kerja, ini ik nya ngga mau ngelanjutin karena modal ngga ada dan karena pergaulannya bandel

14. Apa yang diharapkan dari anak anda?

Jawab: yang diharapkan masih kalo bisa suruh kerja ada hasilnya cuman kan kalo namanya bocahnya begitu kan mau apa yang diharepinnya kalo ngga sekolah kan ngga punya ijazah kerja apa paling kalo ada yang nyuruh jaga parkiran itu juga jarang.

15. Bagaimana sikap anda jika anak melakukan kesalahan dalam aktivitasnya?

Jawab: biasa aja palingan ngomel biasa

16. Bagaimana bentuk perhatian anda kepada anak?

Jawab: bentuk perhatiannya kalo bocah ngga ada dirumah paling nyariin, dan suka juga nasehatin ngasih arahan kamu dagang aja tapi iknya malu katanya. Orang tua mah ngasih arahan begini begitu tapi susah pergaulan temennya kan banyak yang nganggur jadinya kan dia ikut-ikutan.

17. Bagaimana komunikasi yang terjadi dalam keluarga?

Jawab: ya lancar, agak pendiem IK mah dirumah dan umpama minta duit ngga da yaudah ngga protes

18. Apakah ada tata tertib didalam rumah?

Jawab: ngga ada tata tertib, misal jam pulang malam susah kalo ditempat beginian mah pengaruh lingkungan.

19. Meliputi apa saja tata tertibnya?

Jawab: ngga ada tata tertib, ngga bisa disini mah udah keliatan karena lingkungan. nanti sore pergi pulang pagi apalagi kalau mau tidur susah sempit yaudah pergi lagi. Lingkungan yang paling pengaruh.

20. Bagaimana jika anak tidak patuh pada tata tertib tersebut?

Jawab: tidak ada tata tertib

21. Apa ada hukuman jika melanggar?

Jawab: tidak pernah menghukum

22. Bentuk hukuman yang biasa diberikan apa?

Jawab: tidak pernah menghukum

23. Apa alasan diberikan hukuman?

Jawab: tidak pernah menghukum

24. Apa tindakan anda agar anak anda menjadi mengerti dan tidak mengulangi kesalahan lagi?

Jawab: nasehatin aja palingan

25. Apakah anda pernah bersikap tegas untuk membatasi pergaulannya?

Jawab: saya ga bisa tegas, orang tua mah udah kalah aja nasehatin aja kadang ngga di denger sama anak

26. Bagaimana perlakuan anda terhadap anak, alasannya?

Jawab: perlakuannya yah baik, engga pernah kasar ke anak

27. Bagaimana hubungan anda dengan anggota keluarga lainnya?

Jawab: hubungannya rukun aja, paling perselisihan sedikit kaya soal makanan, tv ga ada keributan serius. Palingan masalah nonton tv, mau makan ya namanya anak kecil

28. Apakah pernah terjadi keributan antara anak dengan anggota keluarga lainnya?

Jawab: ngga pernah ada keributan serius/besar palingan ribut-ribut kecil

29. Apakah anda mengenal teman-teman anak anda?

Jawab: ngga pernah kenal dan terlalu akrab. Kadang –kadang kalo lagi pada nganggur pada main kesini, temennya palingan si AN

30. Apa yang anda lakukan jika anak terbawa kebiasaan buruk dari teman – temannya?

Jawab: kalau seandainya kena pengaruh buruk misalnya minum ngga boleh ama saya kalau seandainya diajak kerja atau macem-macem ama IK misalnya minum lo awas, ya ngga tau diluar kita mah namanya anak muda.

31. Bagaimana hubungan anak anda dengan masyarakat sekitar?

Jawab: hubungannya baik-baik aja, ketemu orang nanya ngga pernah berantem

32. Hal apakah yang anda lakukan untuk mencegah anak anda terjerumus ke dalam hal-hal yang buruk?

Jawab: ngga ada yang dilakuin, ik kan udah dewasa paling omongan aja kalau jaga hati-hati yah katanya iya mak, paling gitu aja.

33. Apakah anda mengetahui pergaulan anak anda?

Jawab: iya tau, dia paling kalau main nongkrong di warnet atau rental ps juga parkir

34. Bagaimana sikap dan sifat anak anda selama ini?

Jawab: kata kita ge kalau sifat keras sama orang tua mah ngga ada paling ribut-ribut sama adiknya aja

35. Adakah yang dikhawatirkan dari sikap dan sifat anak anda?

Jawab: khawatir mah ada aja, kalau anak ngga ada dirumah takutnya berantem atau gimana tetap aja khawatir orang tua mah. Paling dicari kalau udah ada mah udah.

36. Adakah dampak/efek dari pola pendidikan yang anda terapkan?

Jawab: palingan sih jadi agak ngga dengerin omongan orang tua, sikapnya semaunya karena saya ga bisa tegas susah bilanginnya apalagi anak laki.

37. Bagaimana menurut anda tentang lingkungan sosial yang anda tinggali?

Jawab: lingkungan disini mah tengah-tengah baik-baik, kalau untuk lingkungan masa depan ya bagaimana orang usahanya begini dagang di tenda biru. Dagang juga dapet untuk ngempanin anak doank tapi lumayan dah lah daripada ngga makan ya.

38. Adakah cara khusus dalam mendidik anak anda dengan lingkungan seperti itu?

Jawab: kalau ditaruh dikampung ik ngga mau, malah minggat kesini lagi. Biar lingkungan begini ya bertahan aja. Tadinya cara saya mau ditaruh dikampung aja cuma ik nya ngga mau jadi bingung.

39. Apakah ada organisasi/kegiatan yang diikuti anak anda?

Jawab: engga ada

40. Jika ada organisasi/kegiatan apa itu?

Jawab: engga ada

Pedoman Wawancara

Subjek Penelitian: Remaja

Identitas Subjek Penelitian

Nama : NN (nama disamarkan)

Pendidikan : SMP

Umur : 14 Tahun

Jenis Kelamin: Perempuan

Pekerjaan : Pelajar

Tempat : Rumah NN

1. Apa status anda?

Jawab: pelajar/lajang

2. Para Remaja disini rata-rata statusnya apa?

Jawab: lajang

3. Aktifitas apa saja yang biasa anda lakukan?

Jawab: sekolah, belajar kelompok, main disekitar sini

4. Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman dan masyarakat sekitar sini?

Jawab: hubungannya baik

5. Bagaimana hubungan anda dengan orang tua?

Jawab: hubungannya baik

6. Bagaimana bentuk perhatian orang tua kepada anda?

Jawab: dikasih uang jajan yang cukup, sering nasehatin harus sekolah yang tamat biar banggain orang tua biar sekolahnya sampe lulus

7. Apakah ada tata tertib di dalam keluarga anda?

Jawab: kalo dari bapak pulang sekolah langsung pulang ga boleh kemana-mana kalo dari mamah kalo malem ga boleh kemana mana, kalo main jam 8 malam udah disuruh pulang terus belajar dirumah

8. Jika berbuat kesalahan, apakah orang tua memberi hukuman kepada anda?

Jawab: dimarahin doank, kesalahannya jahilin adik ngga pernah dipukul atau lain lain

9. Bagaimana cara orang tua mendidik anda?

Jawab: ngga banyak aturan dan ngga bebasin juga

10. Menurut anda, bagaimana seharusnya orang tua mendidik anda?

Jawaban: orang tua udah enak ngedidik saya, ga banyak aturan dan peduli sama saya

11. Apakah anda memiliki adik dan kakak?

Jawab: iya, satu adik SD kelas 3 dan kakak udah lulus sekolah

12. Bagaimana hubungan anda dengan anggota keluarga?

Jawab: hubungannya baik

13. Bagaimana sifat dan sikap orang tua terhadap anda?

Jawab: yang sikapnya ngga terlalu ketat dan bebasin juga

14. Apakah orang tua cukup dalam memberikan, arahan, nasihat, dan didikan dalam kehidupan anda?

Jawab: iya cukup

15. Bagaimana tentang pendidikan anda?

Jawab: sekolah saya baik, prestasi sekolah juga baik dan sebentar lagi lulus SMP

16. Menurut anda seberapa pentingnya pendidikan?

Jawab: pendidikan buat saya penting karena buat masa depan biar bisa kerja dan bahagiain orang tua

17. Apakah anda mendapat dukungan dan motivasi dari keluarga dan teman-teman dalam memperoleh pendidikan?

Jawab: dari orang tua dapat dukungan

18. Apakah menurutmu pendidikan berfungsi sebagai kontrol dalam kehidupan anda ?

Jawab: iya, nilai-nilai yang didapat dari sekolah diterapin di kehidupan kaya sikap disiplin dan lain – lain

19. Bagaimana menurut anda tentang lingkungan yang anda tempati?

Jawab: ngga nyaman, karena banyak orang ngga bener karena dekat lingkungan prostitusi dan juga jadi contoh yang buruk. Tapi dulu waktu SD kelas 6 pernah main samaan (kartu buahan) pake duit.

20. Apakah lingkungan yang kamu tempati memberi pengaruh terhadap kepribadianmu?

Jawab: iya memberi pengaruh buruk, kaya pernah main samaan (kartu buahan)

21. Bagaimana menurutmu tentang lingkungan keluargamu?

Jawab: ngga enak, bapak suka mabok. Suka berantem sama mamah kalo lagi mabok Pusing bilanginnya karena daerahnya kan kaya gini. Judi juga, pernah saya omelin temennya, sudah tau saya sama bapak saya udah tidur kesini kesini cuma buat mabok doang saya omelin kan tiap hari kesini emang ini kafe ini rumah. Tapi hubungan mamah sama bapak baik kalo bapak ngga mabok mah.

22. Adakah hambatan dalam menjalin hubungan dengan anggota keluarga?

Jawab: rukun semua sama keluarga, paling sebelnya sama bapak kalau lagi mabok suka marahin mamah

23. Adakah masalah dalam keluarga?

Jawab: tidak ada masalah

24. Adakah kegiatan/organisasi yang anda ikuti?

Jawab: iya ada.

25. Jika ada organisasi apa itu?

Jawab: ikut organisasi basket di sekolah latihan setiap sabtu, disini mah ngga ikutan organisasi apa-apa.

26. Apa alasan anda mengikuti organisasi tersebut?

Jawab: buat ngisi waktu luang aja, terus buat olahraga

Identitas Subjek Penelitian

Nama: YY

Pendidikan: Tamat SMP

Usia: 42 Tahun

Jenis Kelamin: Perempuan

Pekerjaan: Ibu rumah tangga

Tempat: Rumah YY

1. Dalam masalah mendidik atau mengasuh anak menjadi tanggung jawab siapa?

Jawab: tanggung jawab ibu dan bapak

2. Siapa yang paling berperan dalam masalah mendidik anak?

Jawab: kita, mamahnya

3. Biasanya siapa yang menjadi contoh anak dirumah?

Jawab: mamahnya

4. Biasanya perintah siapa yang paling dipatuhi?

Jawab: perintah saya, kaya perintah solat dan ngaji

5. Siapa yang mengontrol kegiatan anak?

Jawab: yang mengontrol saya

6. Siapa yang mengambil keputusan setiap urusan dirumah?

Jawab: keputusan ya dikompromiin dulu bareng-bareng mamah sama bapaknya

7. Usaha apa yang dilakukan untuk mengembangkan cita-cita anak?

Jawab: mengarahkan anak supaya rajin belajar dan rajin sekolahnya

8. Siapa yang menentukan cita-cita anak?

Jawab: Yang menentukan cita-cita anak saya sendiri, saya cuma ngedukung aja kemauan anak.

9. Kegiatan apa yang diikuti untuk menunjang prestasi anak?

Jawab: Mengikuti bimbingan belajar dengan gurunya di rumah gurunya dan belajar yang rutin.

10. Siapa yang mengusulkan untuk mengikuti kegiatan tersebut?

Jawab: Anak sendiri yang meminta dan mau ikut bimbil itu, saya menyetujui selagi itu kegiatan positif

11. Cara mendidik seperti apa yang anda lakukan terhadap anak?

Jawab: ya ga terlalu diteken biasa aja, ga terlalu keras ga terlalu bebas juga

12. Jika anak melakukan kesalahan cara apa yang dilakukan terhadap anak?

Jawab: anak harus minta maaf dan harus ngomong terus terang, saya hanya nasihatkan dan ngomel tp ngga keras

13. Seperti apa bentuk tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak?

Jawab: sekarang ini SMP nanti dilanjutkan ke SMK. Pengennya ibu mah jadi guru mau guru TK atau SD yang penting sekolah dilanjutkan kalau bisa sampe kuliah kalau ada duitnya. Tapi keputusan untuk sekolah dimana ada di si anak kan dia yang jalanin kita mah cuma bisa mengarahkan dan mendukungnya.

14. Apa yang anda harapkan dari anak anda?

Jawab: yang diharepin biar jadi anak yang soleh, biar cita-citanya tercapai.

15. Bagaimana sikap anda jika anak melakukan kenakalan dalam aktifitasnya?

Jawab: engga nakal, dia mah paling main pulang sekolah. pacaran juga ngga belom boleh juga pacaran. Selama ini masih nurut masih didenger omongan ibu

16. Bagaimana bentuk perhatian anda terhadap anak?

Jawab: ngasih nasihat jadi anak yang baik yang soleh yang bisa membahagiakan keluarga.

17. Bagaimana komunikasi yang terjadi dalam keluarga?

Jawab: baik-baik aja komunikasinya sama adik dan kakaknya juga baik

18. Apakah ada tata tertib di dalam rumah?

Jawab: ga ada tata tertib yang dibikin, cuma ya dia sesuain sendiri bangun pagi kalau sekolah terus solat subuh dan lain-lain tapi emang kadang susah bangun paginya

19. Meliputi apa saja tata tertibnya?

Jawab: engga ada tata tertib

20. Bagaimana jika anak tidak patuh pada tata tertib tersebut?

Jawab: engga ada tata tertib

21. Apa ada hukuman jika melanggar?

Jawab: ngga ada

22. Apa bentuk hukuman yang biasa diberikan?

Jawab: engga ada

23. Apa alasan diberikan hukuman?

Jawab: engga ada

24. Apa tindakan anda agar anak menjadi mengerti dan tidak mengulangi kesalahan lagi?

Jawab: paling dibilangin aja

25. Apakah anda pernah bersikap tegas untuk membatasi pergaulannya?

Jawab: dengan lingkungan yg kaya gini saya harus teliti soal pergaulannya, sering nasehatin jangan bertemen sembarangan dan si anak juga ga keberatan sama nasehat saya

26. Bagaimana perlakuan anda terhadap anak, alasannya?

Jawab: biasa aja ngga di istimewain juga biar adil

27. Bagaimana hubungan anda dengan anggota keluarga lainnya?

Jawab: biasa aja

28. Apakah pernah terjadi keributan antara anak dengan anggota keluarga lainnya?

Jawab: paling ribut-ribut kecil sama adiknya

29. Apakah anda mengenal teman-teman anak anda?

Jawab: iya kenal

30. Apa yang anda lakukan jika anak terbawa kebiasaan buruk dari teman – temannya?

Jawab: paling lebih ngawasin pergaulannya aja

31. Bagaimana hubungan anak anda dengan masyarakat sekitar?

Jawab: hubungannya baik-baik aja

32. Hal apakah yang anda lakukan untuk mencegah anak anda terjerumus ke dalam hal-hal yang buruk?

Jawab: ngga boleh berteman sembarangan, ngga boleh keluar malem udah jam 7 udah masuk kerumah ngga boleh kemana-mana namanya lingkungannya jelek kan tau sendiri. Disini kan temen-temennya banyak yang ngga pada sekolah makanya takutnya nanti dia dibawa-bawa, kalau dia begadang ikut temennya temennya mah ga sekolah begadang bangun jam berapa juga kalau dia kan bangun pagi sekolah apalagi dia cewe ga pantes apalagi lingkungannya jelek begini banyak orang mabok apa.

33. Apakah anda mengetahui pergaulan anak anda?

Jawab: paham dengan pergaulan anak, dikontrol misalnya jam pulang sekolah belum pulang kita cari tanya-tanya ke temennya

34. Bagaimana sikap dan sifat anak anda selama ini?

Jawab: biasa aja selama ini nurut-nurut aja

35. Adakah yang dikhawatirkan dari sikap dan sifat anak anda?

Jawab: dengan lingkungan kaya gini ya was was juga khawatir kena pengaruh buruk

36. Adakah dampak/efek dari pola pendidikan yang anda terapkan?

Jawab: ngga ada sih selama ini NN nurut nurut aja

37. Bagaimana menurut anda tentang lingkungan sosial yang anda tinggali?

Jawab: kita sebagai orang tua was was juga ama lingkungan kaya gini apalagi kita punya anak perempuan harus lebih teliti, apalagi temen-temenya kan pergaulannya bebas. Kalu malem disini rame sampe pagi, orang mabok

banyak pokoknya tempat beginian udah nyampur sama masyarakat harusnya kan ngga boleh yah dicampurin ini ganggu masyarakat, kadang orang laki kan kita disamain ama cewe kaya begitu.

38. Adakah cara khusus dalam mendidik anak anda dengan lingkungan seperti itu?

Jawab: lebih teliti, diperhatiin bener-bener dilingkungan kaya gini mah

39. Apakah ada organisasi/kegiatan yang diikuti anak anda?

Jawab: iya ada

40. Jika ada organisasi/kegiatan apa itu?

Jawab: paling ngaji aja sama ikut basket disekolahnya, disini mah ngga ada karang taruna apa remaja. Disini mah karang tarunanya remajanya mabok makanya lingkungannya ngga bener, main judi anak pemudanya ngga beres jangan deh jangan kecantol sama anak muda ini. Pemuda sini aja pada kecantol sama psk sini. Anak mudanya bergabungnya sama orang kaya gitu, udah ngga bener.

Pedoman Wawancara

Subjek penelitian: Remaja

Identitas Subjek Penelitian

Nama : DT

Pendidikan : Tidak tamat SD

Umur : 15 Tahun

Jenis Kelamin: Laki-laki

Pekerjaan : Tidak ada pekerjaan

Tempat : warung tempat remaja berkumpul

1. Apa status anda?

Jawab: Lajang

2. Para Remaja disini rata-rata statusnya apa?

Jawab: Lajang

3. Aktivitas apa saja yang biasa anda lakukan?

Jawab: nonton tv, bantu ibu kadang-kadang, main nongkrong-nongkrong

4. Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman dan masyarakat sekitar sini?

Jawab: hubungannya baik, ngga pernah berantem-berantem

5. Bagaimana hubungan anda dengan orang tua?

Jawab: baik baik aja

6. Bagaimana bentuk perhatian orang tua kepada anda?

Jawab: diperhatiin, disuruh makan, dikasih uang jajan

7. Apakah ada tata tertib di dalam keluarga anda?

Jawab: engga ada

8. Jika berbuat kesalahan, apakah orang tua memberi hukuman kepada anda?

Jawab: engga pernah menghukum

9. Bagaimana cara orang tua mendidik anda?

Jawab: orang tua mah ga galak atau gimana terserah saya aja

10. Menurut anda, bagaimana seharusnya orang tua mendidik anda?

Jawab: pengennya dikasih perhatian lebih

11. Apakah anda memiliki adik dan kakak?

Jawab: ngga punya adik dan punya kakak tiga

12. Bagaimana hubungan anda dengan anggota keluarga?

Jawab: baik – baik aja hubungannya

13. Bagaimana sifat dan sikap orang tua terhadap anda?

Jawab: orang tua baik ke saya

14. Apakah orang tua cukup dalam memberikan, arahan, nasihat, dan didikan dalam kehidupan anda?

Jawab: cukup

15. Bagaimana tentang pendidikan anda?

Jawab: sekolah saya cuma sampe kelas 5 SD

16. Menurut anda seberapa pentingnya pendidikan?

Jawab: pendidikan penting buat masa depan tapi saya nya udah males sekolah

17. Apakah anda mendapat dukungan dan motivasi dari keluarga dan teman-teman dalam memperoleh pendidikan?

Jawab: orang tua ngedukung untuk ngelanjutin sekolah tapi ga maksa saya harus sekolah nurutin kemauan saya aja, sayanya udah males sekolah

18. Bagaimana tentang pendidikan anda?

Jawab: saya sekolah cuma sampe kelas 5 SD aja

19. Bagaimana menurut anda tentang lingkungan yang anda tinggali?

Jawab: biasa-biasa aja

20. Apakah lingkungan yang anda tempati memberi pengaruh terhadap kepribadian anda?

Jawab: ngga berpengaruh biasa aja ko

21. Bagaimana menurut anda tentang lingkungan keluarga anda?

Jawab: di lingkungan keluarga nyaman-nyaman aja

22. Adakah hambatan dalam menjalin hubungan dengan anggota keluarga?

Jawab: engga ada

23. Adakah masalah dalam keluarga?

Jawab: engga ada

24. Adakah kegiatan/organisasi yang anda ikuti?

Jawab: engga ada

25. Jika ada organisasi apa itu?

Jawab: engga ada

26. Apa alasan anda mengikuti organisasi tersebut?

Jawab: engga ada

Identitas Subjek Penelitian

Nama: YT (Orang tua DT)

Pendidikan: Tamat SD

Usia: 50 tahun

Jenis Kelamin: Perempuan

Pekerjaan: Pedagang

Tempat: Rumah kontrakan YT

1. Dalam masalah mendidik atau mengasuh anak menjadi tanggung jawab siapa?

Jawab: tanggung jawab kedua orang tua, bapak dan ibu

2. Siapa yang paling berperan dalam masalah mendidik anak?

Jawab: keduanya berperan

3. Biasanya siapa yang menjadi contoh anak dirumah?

Jawab: yang paling dekat ya ibu

4. Biasanya perintah siapa yang paling dipatuhi?

Jawab: ngga ada yang paling ditakuti atau dipatuhi kalau disuruh susah

5. Siapa yang mengontrol kegiatan anak?

Jawab: ibu yang rewel, kalau main ya main kalau ada yang berantem ya pulang jangan ikut-ikutan ngerikan disini tapi si anak tetep aja kalo main pulang larut malem

6. Siapa yang mengambil keputusan setiap urusan dirumah?

Jawab: ya bapak

7. Usaha apa yang dilakukan untuk mengembangkan cita-cita anak?

Jawab: ga tau si anak punya cita-cita apa ga kan udah ga sekolah disuruh sekolah ngga mau

8. Siapa yang menentukan cita-cita anak?

Jawab: ya kalo ada mah ya terserah dia aja

9. Kegiatan apa yang diikuti untuk menunjang prestasi anak?

Jawab: engga ada

10. Siapa yang mengusulkan untuk mengikuti kegiatan tersebut?

Jawab: engga ada

11. Cara mendidik seperti apa yang anda lakukan terhadap anak?

Jawab: suka ngasih nasihat tapi ikutin kemauan anak aja lah. Disuruh sekolah aja dia ga mau lagi, ya saya bisa apa anaknya udah males sekolah

12. Jika anak melakukan kesalahan cara apa yang dilakukan terhadap anak?

Jawab: engga ga pernah menghukum kalo dia salah

13. Seperti apa bentuk tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak?

Jawab: awalnya dia sekolah di SD terus kelas 5 pindah kesini, saya mah mau urus sekolahnya lagi cuma dianya ngga mau

14. Apa yang anda harapkan dari anak anda?

Jawab: ibu mah biar sayang sama ibu jangan sampai ngebantah kalau disuruh itu nurut soalnya ngga ada lagi yang disuruh

15. Bagaimana sikap anda jika anak melakukan kenakalan dalam aktifitasnya?

Jawab: ibu mah pusing kalau dia nakal susah dibilangin bandel takut ibu mah takutan ada apa-apa. De, lo tuh main-main mamah sih boleh cuma kalau ada apa-apa ngindarin jangan deket-deket.

16. Bagaimana bentuk perhatian anda terhadap anak?

Jawab: ya ibu mah merhatiin aja ama bocah, kalau bapaknya sebodo bae kalau minta apa-apa sama ibu beraninya. Kalau bapaknya iya turutin aja katanya. kalau ibu mah kasian kan ya orang-orang punya masa ga punya. Kalau bapaknya mah beli sendiri aja, mandiri. Kalau Ibu kan ga tega orangnya.

17. Bagaimana komunikasi yang terjadi dalam keluarga?

Jawab: komunikasi lancar-lancar aja

18. Apakah ada tata tertib di dalam rumah?

Jawab: ya ada sih

19. Meliputi apa saja tata tertibnya?

Jawab: engga ada

20. Bagaimana jika anak tidak patuh pada tata tertib tersebut?

Jawab: engga ada tata tertib yang sangat diterapkan

21. Apa ada hukuman jika melanggar?

Jawab: engga ada

22. Apa bentuk hukuman yang biasa diberikan?

Jawab: engga ada

23. Apa alasan diberikan hukuman?

Jawab: engga ada

24. Apa tindakan anda agar anak menjadi mengerti dan tidak mengulangi kesalahan lagi?

Jawab: engga ada

25. Apakah anda pernah bersikap tegas untuk membatasi pergaulannya?

Jawab: saya ga bisa tegas, kalo ditegasin si anak nanti malah makin bandel atau ngelunjak

26. Bagaimana perlakuan anda terhadap anak, alasannya?

Jawab: baik aja, ya kalau kesel aja paling marah, de lo tuh susah banget sih dibilanginnya gitu

27. Bagaimana hubungan anda dengan anggota keluarga lainnya?

Jawab: baik-baik aja, kakaknya kan jauh pulang juga jarang ketemu

28. Apakah pernah terjadi keributan antara anak dengan anggota keluarga lainnya?

Jawab: engga ada keributan

29. Apakah anda mengenal teman-teman anak anda?

Jawab: kenal, iya sering nyamper kesini

30. Apa yang anda lakukan jika anak terbawa kebiasaan buruk dari teman – temannya?

Jawab: ya ibu mah jangan gitu, kalau temen-temennya bandel jangan ikut-ikutan

31. Bagaimana hubungan anak anda dengan masyarakat sekitar?

Jawab: biasa-biasa aja, baik-baik aja ga pernah denger berantem atau apa

32. Hal apakah yang anda lakukan untuk mencegah anak anda terjerumus ke dalam hal-hal yang buruk?

Jawab: saya udah percaya aja sama anak, kan udah gede juga jadi ga repot cuma ngebilangin aja

33. Apakah anda mengetahui pergaulan anak anda?

Jawab: tau, de palingan nongkrong di warnet situ

34. Bagaimana sikap dan sifat anak anda selama ini?

Jawab: biasa aja, kadang-kadang nurut kadang-kadang engga.

35. Adakah yang dikhawatirkan dari sikap dan sifat anak anda?

Jawab: ya ada, ya takut ibunya kalau apa apa ama dia soalnya sendiri disini yang paling kecil

36. Adakah dampak/efek dari pola pendidikan yang anda terapkan?

Jawab: ya sekarang ya gini dia jadi ngga mau sekolah lagi karena pindah kesini dari ibunya emang kurang tegas sama pendidikannya

37. Bagaimana menurut anda tentang lingkungan sosial yang anda tinggali?

Jawab: ya lingkungan kesini ya biasa aja, tapi rada khawatir orang begini ya, ya begitulah

38. Adakah cara khusus dalam mendidik anak anda dengan lingkungan seperti itu?

Jawab: engga ada biasa aja

39. Apakah ada organisasi/kegiatan yang diikuti anak anda?

Jawab: engga ada

40. Jika ada organisasi/kegiatan apa itu?

Jawab: engga ada

Lampiran 4

Catatan. Lap. 01

Hari/Tanggal : Rabu, 18 Februari 2015

Waktu : 17.00-20.00

Tempat : Lokalisasi Tenda Biru, Cibitung

CATATAN DESKRIPTIF

Sore hari sekitar pukul 17.00 peneliti memulai pengamatan dengan menyusuri kawasan lokalisasi tenda biru, peneliti memulai perjalanan dari Kelurahan yang bersebelahan dengan wilayah itu, Kelurahan Telaga asih. Agak turun ke bawah karena letak lokalisasi tenda biru memang di dataran agak rendah yang diapit oleh kedua wilayah kelurahan, kelurahan telaga asih dan kelurahan wanasari. Peneliti menyusuri bangunan – bangunan yang berjejer rapi saling berhadapan dipisah dengan jalan agak lebar sekitar 4 sampai 5 meter. Bangunan tersebut terbuat dari bahan bangunan pada umumnya, seperti rumah biasa namun ukurannya hanya lebih kecil. Dalam bangunan tersebut terlihat beberapa meja kecil dan bangku, juga beberapa minuman-minuman keras yang terlihat dari merk diluar botolnya agak kebelakang ada juga kamar yang bisa disewakan untuk pelanggan yang berkunjung ke tempat tersebut. Bangunan tersebut lebih tepat disebut warung yang menjajakan minuman keras juga tempat berlangsungnya aktivitas prostitusi di lokalisasi tenda biru.

Peneliti terus menyusuri dan mengamati tempat tersebut, sore hari aktivitas warga yang menghuni warung – warung tersebut hanya sebatas mengobrol dengan warga lainnya. Ada juga beberapa anak kecil yang sedang asyik bermain dengan teman – temannya. Setelah berjalan beberapa meter, agak menanjak selain warung-warung bangunan seperti kontrakan biasa pun turut dijadikan tempat untuk kegiatan prostitusi. Lalu peneliti terus menyusuri wilayah tersebut, lama mengamati belum nampak adanya remaja – remaja yang terbiasa nongkrong di wilayah tersebut hingga pada malam hari.

CATATAN REFLEKTIF

Peneliti sebelumnya juga pernah berkunjung ke tempat tersebut, pada pengamatan sebelumnya peneliti mendapati ada beberapa remaja yang sedang berkumpul atau nongkrong dengan aktifitas yang tidak wajar seperti mengkonsumsi minuman keras dan berjudi koprok namun pada pengamatan kali ini peneliti tidak menjumpainya. Hal ini perlu diketahui lebih lanjut mengapa remaja yang biasa berkumpul di tempat tersebut tidak terlihat aktivitasnya.

Catatan. Lap.02

Hari/Tanggal : Sabtu, 28 Februari 2015

Waktu : 17.00-20.00

Tempat : Pemukiman sekitar lokasi Tenda Biru

CATATAN DESKRIPTIF

Pada sore ini peneliti kembali memulai aktivitas observasi dengan mengamati wilayah lokasi tenda biru secara lebih luas. Kali ini observasi dimulai dengan menyusuri wilayah pemukiman warga yang masih terkontaminasi dengan lokasi tenda biru, warga biasa atau pribumi berbaur dengan pendatang yang tinggal di kontrakan-kontrakan perkamar. Lama menyusuri wilayah tersebut, sekitar pukul 19.00 peneliti melihat tiga remaja laki – laki sedang berkumpul bersenda gurau sambil berfoto selfie di kegelapan depan warung yang menjual berbagai kebutuhan sehari – hari letaknya memang agak jauh dari pusat kegiatan prostitusi lokasi tenda biru. Setelah mengamati tiga remaja tersebut peneliti kembali melanjutkan pengamatan dengan terus berjalan mengamati aktivitas masyarakat di daerah tersebut. Sampailah peneliti pada bangunan berlantai dua mirip seperti kost – kost an di lantai dasar terlihat beberapa remaja laki - laki yang sedang nongkrong atau berkumpul dengan teman sebaya. Tidak jelas aktivitas apa saja yang dilakukan disitu karena tempatnya agak gelap.

CATATAN REFLEKTIF

Pengaruh adanya lokalisasi tenda biru sangat kuat hingga sampai ke pemukiman warga biasa berbaur dengan tempat tinggal para psk (pekerja seks komersial) tenda biru. Bangunan yang mirip kost-kostan itupun ialah kamar – kamar yang disewakan untuk para lelaki hidung belang bermalam dengan wanita psk, orang disana menyebutnya dengan losmen padahal letak losmen dengan pusat prostitusi tenda biru itu sudah agak jauh. Dan losmen tersebut juga dijadikan tempat nongkrong atau berkumpulnya para remaja.

Catatan. Lap. 03

Hari/Tanggal : Sabtu, 7 Maret 2015

Waktu : 16.00-18.00

Tempat : Lokalisasi Tenda Biru, Cibitung

CATATAN DESKRIPTIF

Hari ini peneliti memulai kembali pengamatan dan mewawancarai ketua RT 03 lokalisasi Tenda biru sebagai informan dari penelitian. Rumah ketua RT berada di dekat lokalisasi dengan bangunan permanen, jarak antara rumah satu dan yang lainnya disitu memang sangat berdekatan. Peneliti memulai proses wawancara dengan memperkenalkan diri lalu mengajukan beberapa pertanyaan sekaligus meminta data penduduk guna mendukung informasi untuk keperluan penelitian. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan mengenai penduduk dan kegiatan para remaja yang tinggal di RT 03. Selesai melakukan proses wawancara peneliti berpamitan pulang dan mengucapkan terima kasih karena beliau bersedia untuk membantu peneliti dalam memberikan informasi yang peneliti inginkan.

CATATAN REFLEKTIF

Informasi yang didapat dari hasil wawancara dengan ketua RT 03 nampaknya cukup singkat dan padat, masih perlu digali lagi karena ketua RT

cenderung enggan berbicara banyak tentang lingkungan lokasi dan kegiatan remaja di lingkungan tersebut.

Catatan. Lap. 04

Hari/Tanggal : Selasa, 10 Maret 2015

Waktu : 20.30.00-22.00

Tempat : Lokalisasi Tenda Biru, Cibitung

CATATAN DESKRIPTIF

Peneliti memulai kembali pengamatan di kawasan lokalisasi tenda biru, malam hari sekitar pukul 20.30 peneliti melihat beberapa remaja sedang berkumpul di sebuah tempat parkir pengunjung lokalisasi tenda biru berjarak sekitar 500 meter dari pusat lokalisasi. Tak jauh dari parkir tersebut terdapat warnet (warung internet) yang biasa di gunakan para remaja untuk bermain *games online*. Beberapa remaja yang sedang berkumpul juga ada yang bertindak sebagai penjaga parkir. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan, para remaja tersebut mayoritas tak melanjutkan pendidikan dan memang aktivitas sehari – hari pun sering berkumpul melakukan kegiatan begadang disitu. Lalu peneliti melakukan pendekatan dengan para remaja dengan perkenalan mengobrol santai dengan mereka.

CATATAN REFLEKTIF

Banyak tempat tersebar disekitar lokalisasi tenda biru yang dijadikan tempat berkumpul para remaja di kawasan tersebut. Sebelumnya peneliti

menjumpai mereka di losmen kali ini peneliti menjumpai di parkir motor pengunjung.

Dengan melakukan pendekatan dengan remaja tersebut akhirnya peneliti menentukan remaja yang akan menjadi subjek penelitian peneliti.

Catatan. Lap. 05

Hari/Tanggal : Sabtu, 23 Mei 2015

Waktu : 15.00-20.00

Tempat : Lokalisasi Tenda Biru, Cibitung

CATATAN DESKRIPTIF

Hari ini peneliti kembali menemui remaja yang sewaktu itu peneliti kenal, kemudian melakukan wawancara dengan remaja tersebut di tempat rental playstation yang biasa dia sewa. Pada awalnya IK agak enggan untuk memberikan informasi seputar kegiatan dan kehidupannya namun peneliti terus melakukan pendekatan dengan cara mengobrol santai dan mengobrol selayaknya seorang teman. IK adalah remaja laki-laki berusia 16 tahun, tubuhnya tinggi sekitar 170 cm namun kurus dan wajahnya berjerawat. Cara IK berkomunikasi layaknya remaja pada umumnya agak santai dan banyak guyonan yang ia lontarkan, perilakunya cukup sopan terhadap seseorang yang menjadi lawan bicaranya meski agak ngeyel. Peneliti memulai wawancara dengan mengobrol santai, memberikan pertanyaan sesuai pedoman wawancara yang sudah peneliti susun.

Dari pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan tentang pendidikannya, pendidikan IK harus berhenti ketika ia menginjak kelas 6 Sekolah Dasar di SDN Telaga Asih 01. Hobinya bermain bola dan futsal yang tak kenal waktu serta kebiasaan buruknya yang sering tawuran juga berkelahi dengan teman sebayanya

membuat pendidikannya terbengkalai. Sekolah sering membolos tetapi dia sempat mengikuti ujian nasional tetapi ijazah sekolahnya tidak dia ambil alasannya karena malu sekolah sering membolos dan bandel. IK mengakui kebiasaan buruk yang dia lakukan juga ada pengaruhnya dari tempat tinggalnya, teman-teman di wilayah tempat dia tinggal mayoritas tak melanjutkan pendidikan juga pergaulan remaja yang amat bebas.

Selesai melakukan wawancara dengan IK peneliti meminta untuk main kerumah IK dan mengenalkan peneliti dengan orang tuanya. Sampailah peneliti dan IK ke rumah tempat tinggal IK yaitu berupa kamar kontrakan dengan ukuran yang tidak terlalu luas di depannya terdapat alat untuk memasak. Lalu peneliti diperkenalkan kepada ibu IK dan kami mengobrol serta melakukan wawancara.

Berdasarkan wawancara dengan ibu dari IK, IK merupakan anak ketiga dari tujuh bersaudara. IK tinggal bersama ibu, nenek serta adik-adiknya yang masih bersekolah di Sekolah Dasar dalam satu kamar kontrakan. Ibunya berprofesi sebagai pedagang gorengan. Neneknya berusia sekitar 70 tahun yang bertugas berkeliling untuk menjual di gorengan kepada pengunjung Lokalisasi tenda biru di malam hari sedangkan ayah IK sudah lama wafat.

Setelah proses observasi dan wawancara selesai penulis berpamitan dan mengucapkan banyak terima kasih kepada IK dan ibundanya.

CATATAN REFLEKTIF

Wawancara dengan subjek penelitian dan informan berjalan lancar, IK dan ibunya terbuka dengan apa yang menjadi pertanyaan peneliti. Berdasarkan

pengamatan yang peneliti lakukan, nampak bahwa IK merupakan anak yang cenderung pendiam dalam keluarganya, anggota keluarga dalam keluarga IK cukup banyak dengan beberapa adik dan nenek yang ada ikut tinggal bersamanya sedangkan ayah dari IK sudah meninggal. Dengan kamar kontrakan yang tidak terlalu luas namun ditinggali beberapa anggota keluarga menjadikan kamar kontrakan tersebut sempit, hal ini juga mungkin yang menyebabkan IK tidak nyaman tinggal di rumah dan banyak berada diluar rumah bersama teman-temannya.

Lingkungan tempat tinggal IK dan ibunya cukup memberi pengaruh kepada kepribadian seorang remaja seperti IK, namun tinggal di dekat lokasi tenda biru juga memberikan pendapatan kepada keluarga IK. Ibunya dapat menjual gorengan mencari rezeki untuk menghidupi keluarganya juga IK yang tidak membebani orang tuanya dengan bekerja menjaga parkir untuk pengunjung lokasi dan losmen di wilayah tersebut. Kekhawatiran sempat muncul dari ibu IK, khawatir dengan pergaulan IK di lingkungan tersebut upaya yang dilakukan dengan memindahkan IK ke kampung halamannya di daerah Serang provinsi Banten. Namun upaya tersebut tidak berhasil sebab IK tidak betah dan kembali tinggal bersama ibunya di Wanasari Cibitung.

Catatan. Lap. 06

Hari/Tanggal : Sabtu, 6 Juni 2015

Waktu : 15.00-20.00

Tempat : Lokalisasi Tenda Biru, Cibitung

CATATAN DESKRIPTIF

Hari ini pukul 15.00 peneliti membuat janji untuk proses wawancara dengan informan yaitu pengelola tenda biru guna mendapat informasi mengenai lokalisasi tenda biru secara lebih lengkap. Tiba ditempat yang dijanjikan masih dilokalisasi tenda biru peneliti diajak ke sebuah ruangan yang nampaknya biasa digunakan sang pengelola untuk bertugas juga nampak berkrat – krat minuman keras yang sedang dirapikan oleh beberapa pekerja disitu. Ruangan 7x5 meter dan cukup rapi ada meja panjang dan kursi untuk pengelola menerima tamunya. Peneliti diterima dengan baik oleh beliau lalu dimulailah proses wawancara. Peneliti memperkenalkan diri dengan menunjukkan bukti dan surat penelitian guna meyakinkan beliau bahwa penulis membutuhkan informasi untuk keperluan penelitian skripsi, lalu peneliti meminta izin untuk menggunakan handphone guna merekam seluruh proses wawancara agar tidak ada informasi yang terlewat untuk ditulis. Selanjutnya dimulailah proses wawancara dengan pertanyaan yang diajukan semua dijawab dengan baik oleh beliau tidak sampai setengah jam proses

wawancarapun telah selesai peneliti bergegas pamit dan berterima kasih kepada beliau.

CATATAN REFLEKTIF

Dari hasil wawancara dengan informan sebagai pengelola tenda biru penulis berhasil mendapatkan beberapa informasi dari beliau.

CATATAN DESKRIPTIF

Peneliti lalu melanjutkan pengamatan ke wilayah sekitar parkir tempat dimana biasa para remaja berkumpul, disekitar tempat berkumpul terdapat beberapa rumah penduduk pribumi dan banyak rumah kontrakan perkamar. Lalu peneliti mendekati warga ibu-ibu yang sedang berkumpul lalu mencoba ikut mengobrol dan memperkenalkan diri. Peneliti kemudian mewawancara salah satu ibu-ibu dirumah kontrakannya, ibu itupun bersedia lalu kami melakukan proses wawancara.

CATATAN REFLEKTIF

Dari hasil wawancara dengan informan masyarakat sekitar lokalisasi peneliti berhasil mendapatkan beberapa informasi dan tanggapan dari beliau.

Catatan. Lap. 07

Hari/Tanggal : Minggu, 23 Agustus 2015

Waktu : 15.00-20.00

Tempat : Lokalisasi Tenda Biru, Cibitung

CATATAN DESKRIPTIF

Sore ini peneliti bermaksud melakukan wawancara dan mengamati salah satu subjek penelitian. Peneliti melakukan wawancara seorang remaja putri dan ibunya yang tinggal di wilayah lokalisasi Tenda Biru setelah melalui pendekatan terlebih dahulu dengan subjek. Remaja putri yang menjadi subjek penelitian bernama NN berusia 14 tahun sedang melalui pendidikan di Sekolah Menengah Pertama 2 Cibitung. NN merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dia memiliki satu orang kakak laki-laki dan satu orang adik laki-laki. NN juga merupakan warga asli wanasari dan bukan pendatang.

Selesai melakukan wawancara dengan NN peneliti meminta untuk main kerumah NN dan mengenalkan peneliti dengan orang tuanya. Sampailah peneliti dan NN di rumah kakek nenek NN karena ibunya sedang berada dirumah kakeknya yang juga berdekatan dengan rumahnya. Peneliti lalu berkenalan dan membuka perbincangan dengan ibu NN.

CATATAN REFLEKTIF

Proses observasi dan wawancara dengan NN dan orang tuanya berjalan lancar meski pada awalnya ibunya enggan untuk diajak mengobrol tetapi melalui pendekatan yang dilakukan oleh peneliti akhirnya ibundanya bersedia diajak mengobrol. Terlihat hubungan NN dengan ibunya baik namun peneliti tidak menemui orang tua laki-laki dari NN juga kakak laki-lakinya. NN termasuk remaja putri yang aktif dan ramah tetapi sedikit cuek. Rumah yang ditinggali NN sekeluarga juga cukup luas namun kegiatan sehari-hari ibu dan dirinya lebih banyak dihabiskan di rumah kakek neneknya yang bersebelahan dengan rumahnya, sedangkan rumahnya dibiarkan sepi. Keluarga NN merupakan warga asli Wanasari yang sudah lama bercampur baur dengan masyarakat pendatang di wilayah tersebut.

Catatan. Lap. 08

Hari/Tanggal : Sabtu, 29 Agustus 2015

Waktu : 15.00-20.00

Tempat : Lokalisasi Tenda Biru, Cibitung

Catatan Deskriptif

Peneliti sering bulak-balik melakukan observasi ke titik remaja berkumpul, sore ini peneliti mendatangi salah satu tempat remaja berkumpul yang memang agak jauh dari tempat pusat prostitusi. Banyak sekali remaja laki-laki yang berkumpul di tempat ini lebih dari 10 orang, biasanya mereka berkumpul disore hari hingga malam hari dekat dengan tempat warnet *game online*, terlihat ada yang masih memakai seragam sekolah ada yang tidak. Mereka mengobrol dan jajan-jajan di warung dekat warnet *game online*, ada yang memiliki tato dan tindikan di kuping, ada yang polos dan tampak memang penampilan mereka bersahaja dan kurang bersih. Peneliti lalu melakukan pendekatan dengan remaja tersebut dan berhasil mengobrol, mewancarai salah satu dari mereka. Peneliti mewawancarai seorang remaja laki-laki yaitu DT yang berusia 15 tahun.

DT merupakan warga pendatang dari Cirebon, tinggal di kamar kontrakan bersama kedua orangtuanya. DT anak ketiga dari tiga bersaudara kakak-kakaknya sudah tidak tinggal bersamanya karena urusan pekerjaan. Pendidikan DT hanya sampai kelas 5 Sekolah Dasar sebab ketika dia kelas 5 Sekolah Dasar ibunya mengajak dia pindah dari Cirebon mengikuti orang tuanya yang bekerja di Bekasi

setelah pindah DT tidak ingin melanjutkan pendidikannya akibatnya dia harus mengalami putus sekolah.

Seusai mengobrol dan mewawancarai remaja laki-laki tersebut peneliti meminta untuk menemui orang tuanya, cukup sulit membujuk subjek ini untuk bersedia mempertemukan peneliti dengan orang tuanya. Setelah lama membujuk akhirnya peneliti berhasil meyakinkan subjek, lalu peneliti diantarkan untuk ke rumahnya menemui ibunya untuk mengobrol, mewawancarai , juga melakukan observasi bagaimana subjek di lingkungan keluarganya. Sesampainya di rumahnya peneliti langsung diperkenalkan ke ibunya. Rumahya sebuah kamar kontrakan yang tidak terlalu luas, dirumahnya hanya ada ibunya sedangkan bapaknya sedang berdagang. Jadi rumah kontrakan tersebut hanya ditinggali dia dan kedua orang tuanya. Selesai berbincang peneliti berpamitan dan mengucapkan terimakasih dengan subjek dan orang tua subjek.

CATATAN REFLEKTIF

Proses wawancara dengan DT cukup sulit karena dia sedikit tertutup dan sangat pemalu untuk menjawab pertanyaan peneliti. Dalam melakukan observasi dan wawancara dengan para remaja disini juga memang cukup sulit harus melalui pendekatan yang ekstra karena mereka remaja yang masih labil juga cenderung hanya bercandaan jika dilontarkan sebuah pertanyaan. Bertemu orangtuanya juga bukan hal mudah, tetapi akhirnya peneliti dapat menemui orangtua subjek dan melakukan wawancara.

Catatan. Lap. 09

Hari/Tanggal : Senin, 31 Agustus 2015

Waktu : 10.00-12.00

Tempat : Kelurahan Desa Wanasari

CATATAN DESKRIPTIF

Pagi ini peneliti berencana melakukan observasi dan wawancara kepada staff kelurahan Wanasari guna mendapat informasi lebih dalam mengenai penduduk dan lokalisasi Tenda biru. Kantor kelurahan berada sekitar 2 KM dari lokalisasi Tenda biru, sampainya peneliti di kelurahan keadaan kelurahan tampak sepi hanya sedikit orang-orang yang berkegiatan di kantor tersebut. Sesampainya pada lobi kantor, peneliti mengajukan permintaan untuk mewawancarai staff kelurahan dengan mengajukan surat ijin dari kampus sebagai bukti keabsahan dari penelitian peneliti.

Peneliti lalu diantar untuk menemui salah satu staff kelurahan yang menangani kependudukan juga menemui dan melakukan proses wawancara dengan staff bagian keamanan dan ketertiban kelurahan wanasari cibitung.

CATATAN REFLEKTIF

Dari hasil wawancara dan pengamatan, staff kelurahan/pemerintah setempat, lokalisasi tenda biru yang merupakan tanah milik perorangan salah satu

warga menjadi hambatan untuk pemerintah memberantas lokalisasi tersebut. Upaya yang dilakukan pemerintah selama adanya lokalisasi tenda biru yaitu dengan diadakannya penyuluhan kerjasama antara pemerintah dengan yayasan sehati juga diadakannya razia yang gencar dilakukan di bulan ramadan karena memang aturannya pada bulan ramadan lokalisasi dilarang untuk beroperasi.

Lampiran 5

LAMPIRAN FOTO



Foto 1. Area Tenda biru



Foto 2. lokalisasi tenda biru pada siang hari



Foto 3. Suasana di tenda biru sore hari

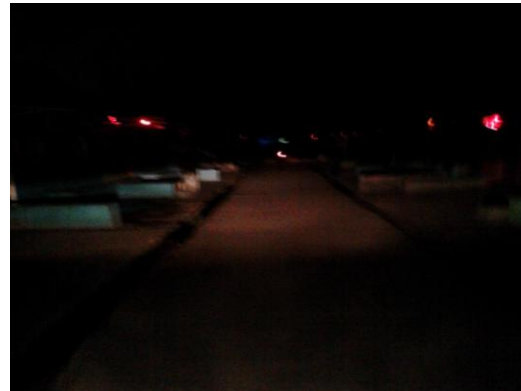


Foto 4. Suasana lokalisasi tenda biru malam hari



Foto 5. Wilayah pemukiman warga



Foto 6. Salah satu parkir pengunjung



Foto 7. Aktivitas warga sore hari



Foto 8. Warung internet tempat remaja berkumpul

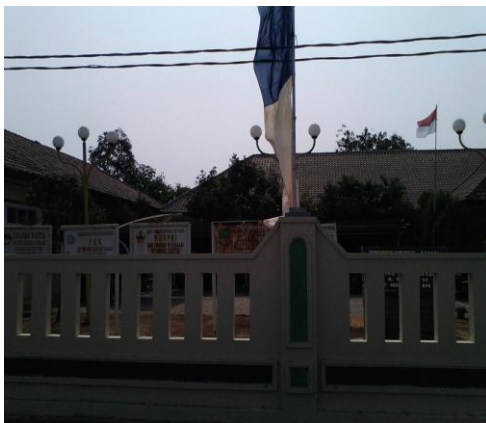


Foto 9. Kantor kelurahan wanasari

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Anggun Nuroktaviani, Lahir di Bekasi, 29 Oktober 1990.

Merupakan anak pasangan Bapak Sa'an dan Ibu Nenah, lahir sebagai anak ke-3 dari 3 bersaudara. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jl. Nona merah RT 005 RW 06 No 27 Kelurahan Telaga Asih Kecamatan Cikarang Barat

Kabupaten Bekasi. Peneliti menempuh pendidikan formal di SD Negeri Telaga Asih 01 dari tahun 1996-2002, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Tambun Selatan dari tahun 2002-2005, dan kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Tambun Selatan dari tahun 2005-2008. Tahun 2011 peneliti melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi di Universitas Negeri Jakarta, Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial. Pengalaman organisasi yang pernah diikuti diluar kampus selama kuliah adalah menjadi anggota Komunitas Rumah Padi yang merupakan komunitas sosial. Peneliti memiliki cita-cita menjadi seorang guru profesional yang selalu mengamalkan ilmu kepada muridnya. Apabila ada kritik dan saran terhadap skripsi ini, maka dapat menghubungi penulis dengan email anggunoctav@yahoo.com atau dengan nomor HP 085693233992.